



# LEANG LEANG SPIRIT.

"Melampaui Rupa,  
Memaknai Nilai Sejarah"



Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan

## MAKASSAR ART INITIATIVE MOVEMENT

Project Seni Inovatif dan Kolaboratif

LEANG  
LEANG  
SPIRIT.

# MAKASSAR ART INITIATIVE MOVEMENT

Project Seni Inovatif dan Kolaboratif

## LEANG LEANG SPIRIT.

di Fort Rotterdam Makassar

Amrullah Syam | Haroen P. Mas'ud | Goenawan Monoharto | Achmad Fauzi  
Ahmad Anzul | Faizal Syarif | Muhammad Suyudi | Budi Haryawan  
Jenry Pasassan | Rempa

**Kurator:**

I Wayan Seriyoga Parta  
Heru Hikayat

**Penulis:**

Syamsuddin Simmau  
Hariping  
Alif Aflah Yafie  
Galang Mario

**Editor:**

I Wayan Seriyoga Parta

**Fotografi:**

Dede Leman  
Vincent Chandra

**Desain Tata Letak:**

I Nyoman Adi Selamat Darmawan

Copyright © 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI  
FBK Direktorat Jenderal Kebudayaan All rights reserved

**Penerbit:**

Komunitas Budaya Gurat Indonesia  
Jl. Nagasari No. 71, Banjar Pohmanis, Penatih Dangin Puri, Denpasar Timur, Denpasar Bali.  
Telp. 081326475447 | Email. guratinstitute.13@gmail.com

**ISBN:** 978-623-98923-2-6  
2021, 140 hlm; 18 x 23 cm

Katalog ini diterbitkan atas dukungan Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui program Fasilitasi Bidang Kebudayaan

## Daftar Isi:

- 5 Sambutan dari Pustanto  
(Kepala Galeri Nasional Indonesia)**  
Pameran Instalasi Spirit Leang-Leang  
Semangat Baru Seni Rupa Makassar
- 6 Leang-Leang Spirit**  
Melampaui Rupa, Memaknai Nilai Sejarah  
dengan Inisiatif dan Kesadaran Bersama  
Oleh: I Wayan Seriyoga Parta | Kurator
- 13 Melampaui Kubus di Benteng Rotterdam**  
Oleh: Heru Hikayat
- 23 Meta Rupa Leang-Leang**  
Tinjauan Interaksionisme Simbolik dan  
Antilogosentrisme terhadap Seni Instalasi  
MAIM, Spirit Leang-Leang: Melampaui Rupa  
Memaknai Nilai Sejarah  
Oleh: Syamsuddin Simmau
- 31 Interkoneksi Estetik Spirit Leang-Leang  
(Menafsir Perjumpaan dengan Perupa MAIM)**
- 36 Makassar Art Initiative Movement**
- 38 Karya & Biografi Seniman**

## **Sambutan dari Pustanto (Kepala Galeri Nasional Indonesia)**

### **Pameran Instalasi Spirit Leang-Leang Semangat Baru Seni Rupa Makassar**

Kepala Galeri Nasional (Galnas), Pustanto menanggapi pameran instalasi MAIM yang bertema Leang-leang Spirit “Melampaui Rupa, Memaknai Nilai Sejarah” sebagai respon perupa Makassar yang cerdas terhadap Leang-leang. Pustanto memandang pameran ini sebagai peristiwa seni rupa yang unik dan berbeda dari biasanya.

“Di situasi covid seperti ini, justru membuat orang lain tertekan tapi bagi teman-teman perupa Makassar, pandemi ini justru melahirkan karya seni yang unik dan berbeda”. Menurutnya, kondisi pandemi bukan sebuah hambatan melainkan sebagai ruang berkarya bagi seniman di Makassar.

Selain itu, Pustanto juga menuturkan bahwa Makassar mestinya dari dulu menjadi pusat wacana perkembangan seni Rupa Indonesia bagian timur.

“ Saya sebenarnya dari dulu memang berharap Makassar sudah jadi barometer aktivitas atau kejadian-kejadian seni rupa Timur”. Kegiatan tersebut dinilainya sebagai sebuah semangat baru seni rupa.

Karya Seni Instalasi merupakan respon seniman terhadap lingkungannya. Ia berharap kegiatan ini dapat berlanjut tidak hanya sampai pada pameran, melainkan mampu mengedukasi masyarakat terkait konsep dan pesan dari karya yang mereka ciptakan. Pustanto juga menjelaskan bahwa pemerintah senantiasa mendukung dan menyiapkan ruang kreativitas bagi kelompok dan pelaku seni rupa.

“Pemerintah termasuk Pengelola Benteng Rotterdam menyiapkan ruang atau tempat berlangsungnya pameran ini”. Kreativitas seniman, kata Pustanto, perlu dipublikasikan agar masyarakat mengetahui peristiwa seni rupa sehingga dapat memberi apresiasi.

“Kalo seniman aja berkarya tanpa diketahui masyarakat ini kan gak asik. Masyarakat juga gak bakal tahu maunya apa” tutur Pustanto.

# Leang-Leang Spirit

## Melampaui Rupa, Memaknai Nilai Sejarah dengan Inisiatif dan Kesadaran Bersama

### PENGANTAR KURATORIAL

#### I Wayan Seriyoga Parta | Kurator

Pameran tidak saja sebatas memajang dan memamerkan karya seni rupa ke hadapan publik, sebuah pameran memiliki tujuan yang dikonsepsikan dan dirancang dengan baik. Mulai dari karya-karya yang mau dipamerkan, presentasi karyanya dalam ruang pamer, dan menentukan tema, atau topik apa yang diusung dalam gelaran tersebut. Karena itu sebuah pameran tidak hanya sekedar memajang atau memindahkan karya dari ruang privat (studio) seniman ke hadapan publik, ada landasan konseptual bahkan ada strategi-strategi tertentu di dalamnya. Dengan kata lain ada aspek “politis” di dalam representasi karya pada ruang pameran (politic of representation).

Pengertian politik dalam hal ini tentunya tidak merujuk pada politik praktis, tetapi politis dalam pengertian sebuah langkah-langkah strategis yang ditempuh untuk mencapai sebuah ‘tujuan’. Strategi tersebut tercermin dalam konsep representasi yang dihadirkan oleh seniman dalam karyanya, dan juga dalam aspek presentasi di ruang pamer. Dalam konteks ini karya seni (rupa) sudah menjadi medium bagi seniman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Banyak contoh kasus yang menunjukkan fenomena itu. Karya seni (rupa) kini sudah tidak lagi hanya menghadirkan keindahan, ia telah menjelma menjadi medium refleksi, medium katarsis, bahkan medium bagi kritisisme<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Pernyataan ini dikutip dan diredaksikan kembali dari esai penulis berjudul Niti Bumi: Realitas, Interpretasi dan “Politik” Representasi pada pengantar pameran Kelompok Niti Rupa “Niti Bumi, di Bentara Budaya Bali tahun 2015

Sebuah benda fenomena visual dimaknai atau dikategori sebagai karya seni (rupa) disebabkan ada sebuah konvensi terhadapnya, konvensi itu menyangkut kondisi-kondisi tertentu. Bahwa benda atau fenomena itu dikondisikan dalam sebuah ruang pameran, ruang itu dapat berupa gedung (bangunan) dan juga ruang terbuka. Selanjutnya ada otoritas yang menyepakatinya sebagai karya seni rupa, otoritas yang pertama ada ditangan seniman, selanjutnya para pelaku dalam medan sosial seni itu sendiri. Pembahasan perihal seputaran otoritas dalam karya seni rupa ini memang selalu akan memunculkan perdebatan, seperti halnya akan selalu menjadi problematika pada tubuh seni rupa sendiri. Telah dimulai sejak berabad-abad lalu, ketika Sokrates mulai membahasa perihal keindahan yang kemudian melahirkan filsafat seni (estetika).

Karya seni tidak cukup dilihat sebagai benda jadi yang hadir dengan kualitas estetik dan artistiknya semata, sebuah karya seni lahir dari pergulatan yang panjang sedari proses ide hingga proses perwujudan dari sang perupa. Proses itu sejatinya begitu kompleks dan menarik jika dimaknai sebagai bagian dari perjalanan yang menghantarkan kelahiran sebuah karya. Tetapi, umumnya para perupa beranggapan bahwa proses itu adalah bagian dari “rahasia dapur” yang tabu untuk disampaikan apalagi dibagikan kepada audiens. Proses juga mensyaratkan terjadinya studi atau riset yang selalu dilalui dalam penciptaan karya seni.

Konsep inilah yang dijalankan oleh para perupa Makassar yang tergabung dalam wadah Makassar Art Initiative Movement (MAIM). Mereka mendeklarasikan dirinya sebagai sebuah gerakan (*movement*) perupa, untuk menampilkan wajah baru seni rupa kontemporer Makassar. Sebagaimana dijelaskan dalam mukadimah konsep MAIM, bahwa; “penekanan kata “initiative” menandakan gerakan ini lahir dari kesadaran yang tumbuh dari dalam diri perupa, yang siap untuk bergerak dinamis menumbuhkan gagasan dan gerakan seni rupa secara mandiri. Gerakan ini dilandasi dengan kekuatan spirit “*art from the soul*”, sebagai titik api dari kreativitas meretas segala stagnasi lahir dan bathin”. Tidak salah juga kalau kemudian gerakan ini dapat diproyeksikan sebagai sebuah gerakan yang cukup mutakhir bagi kebangkitan seni rupa Indonesia bagian Timur.

Wacana ini mungkin terasa esoterik bagi sebagian orang namun cukup penting diungkap kembali, karena menimbang ke-Indonesia-an dalam seni

rupa selama ini hanya berpusaran pada perkembangan yang terjadi di daerah Jawa dan Bali saja. Hampir tidak pernah tersentuh pembahasan tentang perkembangan yang terjadi di luar itu. Persoalan tersebut menyelimuti seni rupa Indonesia yang daerah begitu luas terdiri dari beribu-ribu pulau yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke.

Sangat disayangkan karena lingkup wilayah yang sangat luas itu, namun perkembangan seni rupa modern-kotemporernya hanya terfragmentasi pada beberapa daerah yang kemudian menjelma menjadi pusat-pusat dinamika. Kalaupun ada pembacaan tentang seni rupa daerah, cenderung hanya mengisi pembahasan tentang khasanah kesenian tradisi, atau bahkan seni yang dikategorikan sebagai seni primitif. Semenjak awal abad ke 20, pembahasan seni modern Indonesia nyaris hanya membicarakan dinamika yang terjadi di Jawa dan Bali. Selama puluhan tahun wacana perkembangan seni rupa Indonesia sungguh tidak merata. Padahal potensi daerah sangat beragam<sup>2</sup>.

Sudah saatnya perupa daerah Timur seperti Makassar mulai secara intensif merancang sebuah gerakan seni rupa dengan dibarengi pengelolaan even yang direncanakan dengan target jangka menengah dan jangka panjang. Seperti gerakan di dalam MAIM memang sedang mengarahkan diri mereka ke tujuan tersebut. Akhir tahun 2018 menjadi tonggak penting pergerakan dan konsolidasi mereka, membangun persamaan persepsi. Dimulai dengan pameran perdana sebagai bagian dari Pre Even MAIM Februari 2019 di Galeri Seni Rupa FSR UNM. Mereka menggelar pameran yang tidak biasa, yaitu seni sebagai proses (*the art of process*). Menghadirkan presentasi yang tidak biasa dengan membuat display menghadirkan studio masing-masing di dalam ruang pameran, sebagai presentasi pameran itu sendiri.

Mungkin presentasi pameran seperti ini tidak biasa bagi publik Makassar, tapi itulah spirit dari gerakan MAIM memang bertujuan untuk membuka pemahaman 'baru' audien dalam memahami karya seni rupa. Bahwa karya seni rupa bukan hanya sebuah artefak jadi yang hadir secara ferfek di dalam ruang pameran yang tertata seolah tidak ada cela. Tetapi sebuah pameran dapat juga sebuah proses dimana audien diajak untuk melihat ke dalam

---

<sup>2</sup> Pernyataan ini dikutip dan diredaksikan kembali dari esai penulis pada pengantar pameran Keliling koleksi Galeri Nasional dan perupa Gorontalo "Modulango Lipu" Museum Popaeyato Gorontalo, tahun 2017

ruang privat proses berkarya seorang perupa. Mereka dapat berinteraksi bukan hanya soal makna dari karya, tetapi juga perihal alat, media, teknik dan perihal yang lebih mendalam dari pengalaman perupa di dalam berkarya.

Sebagai komitmen dari sebuah gerakan bersama mereka secara proaktif menggelar serangkaian proyek seni rupa yang nonkonvensional dan digelar pada ruang-ruang alternatif dan areal terbuka. Pada masa awal kehadiran pandemi Covid - 19 mereka menggelar setidaknya tiga proyek seni rupa yang berkelanjutan dimulai dengan Rally Rupa #1 “Leang – Leang Art Project” FindArt Makassar tahun 2020. Proyek Art Installation Rally Rupa #2 “ARTMOSPHERE” ARTisan Art Project Makassar tahun 2020. Proyek Rally Rupa # 3 “INNER” BANYAKI Art Space Makassar tahun 2020. Ruang-ruang itu merupakan ruang inisiatif yang dijalankan oleh para anggotanya dengan menggabungkan semangat berekspresi seni rupa dan entrepreneurship. Sehingga tercetus konsep artpreneurship yang tidak hanya berhenti menjadi jargonistik, akan tetapi sebagai bagian dari strategi keberlanjutan dan keberlanjutan dari konsep inisiatif MAIM.

Tahun 2021 menjadi momentum penting, karena konsep ambisius mereka untuk menggelar sebuah pameran monumental, mendapatkan dukungan pembiayaan dari program Fasilitasi Bidang Kebudayaan (FBK) Direktorat Jenderal Kebudayaan KemendikbudRistek-RI. Program ini mengangkat tema nilai warisan seni lukis dinding dari Leang-leang yang telah dirilis merupakan lukisan dinding yang paling tua di dunia. Publikasi terakhir tahun 2020 menyatakan lukisan gua di Leang-leang Maros berumur 4.500 tahun, jauh lebih tua dibandingkan dengan dengan Lascaux di Prancis dan Altamira di Spanyol. Lukisan dinding gua ini merupakan warisan budaya dunia yang telah diakui Unesco, menunjukkan tingkat peradaban manusia sejak ribuan tahun lalu. Inilah spirit yang diangkat menjadi proyek alih kreasi ke dalam bentuk interpretasi karya seni rupa yang memanfaatkan berbagai medium.

Proyek ini mengedepankan prinsip kolaborasi dan melibatkan masyarakat khususnya perempuan dan kaum disabilitas. Melalui proyek pameran inisiatif dan kreatif di luar ruang medan seni rupa, mereka mencoba memaknai warisan sejarah masa lalu dengan mengangkat spirit dan melibatkan komponen masyarakat terutama perempuan dan disabilitas. Sentuhan tangan-tangan mereka akan berelasi dengan sentuhan cap-cap tangan masyarakat lampau,

membangun relasi peradaban melalui seni berbasis pada proses dan partisipatoris. Proyek ini merupakan konsep yang berkelanjutan dimulai dari Rally Rupa #1 “Leang – Leang Art Project” FindArt Makassar tahun 2020.

Gelaran karya seni instalasi ini sedikit bergeser dari konsep awal, yang direncanakan digelar langsung dalam kawasan situs gua Leang-leang. Pembatasan (PPKM) pandemi Covid-19 di Indonesia membuat lokasi penyelenggaraan dipindahkan ke Benteng Rotterdam Makassar dan sepenuhnya dilaksanakan secara daring. Dengan semangat yang menggelora dan kebersamaan mereka menyiapkan sepuluh set karya instalasi yang gigantik memenuhi areal halaman dalam benteng. Karakter arsitektur khas Belanda menjadi tantangan tersendiri dari karya-karya ini yang sejak awalnya tidak diniatkan untuk mengisi areal tersebut. Karakter ruang turut berpengaruh dalam kehadiran karya-karya apalagi yang di tempatkan dalam ruang terbuka. Karya seni instalasi berhadapan secara langsung dengan alam (nature), atau *landscape* dan arsitektur sebagaimana dijelaskan Rosalind Krauss (1979), selain itu juga tidak dapat dilepaskan dengan *socialscape*.

Henri Lefebvre, dalam “*The Production of Space*” (1974), menyatakan bahwa ruang publik tercipta karena adanya interaksi sosial dari publik, seperti manfaat ruang untuk interaksi sosial. Kehadiran karya instalasi di ruang publik tidak dapat dilepaskan dari aspek fungsi sosial, karya bukan lagi hanya berposisi secara otonom untuk dirinya sendiri. Kehadiran karya seni rupa khususnya karya seni tiga dimensi, pada ruang publik tidak hanya hadir sebagai fenomena estetika yang berhubungan dengan nilai keindahan. Karya-karya seni di ruang publik mengandung keindahan yang tidak lagi berjarak antara karya seni dengan masyarakatnya. Kehadiran karya tiga dimensi di ruang publik tidak hanya indah dipandang mata, melainkan indah secara sosial dengan memiliki nilai yang interaktif dengan sosial masyarakat setempat. Interaksi tersebut terjadi dalam pameran Leang-leang Spirit di Benteng Rotterdam, walaupun dalam masa pandemi tetap ada masyarakat atau pelajar yang berkunjung ke sana dan tanpa sengaja akhir melihat display karya-karya MAIM.

Masyarakat yang hadir berinteraksi langsung dengan karya-karya yang gigantik dan beragam komposisi serta media. Terjadi persentuhan secara langsung antara karya dengan masyarakat, mereka memegang langsung material

karya seperti dakron yang menyerupai awan, ataupun batu yang melayang tertusuk besi dan memasuki untaian atap kain yang transparan. Inilah ruang publik yang tidak lepas dari interaksi antara karya dan masyarakat sosial dan ruang landscape serta arsitektur. Interaksi tersebut membangun makna dan nilai pada karya-karya yang tercipta dari ruang privat perupa, dari dimajinasi dan daya kreativitas yang tanpa pabas. Inilah spirit dan kekuatan gerakan inisiatif MAIM, dan selayaknya tidak berhenti pada proyek ambisius ini saja, tetapi terus berlanjut sebagai motivasi mereka untuk berkumpul dan saling menguatkan satu sama lain.





KUNJUNGI, LINDUNGI, LEST.  
BENTENG ROTTERDAM



# Melampaui Kubus di Benteng Rotterdam

Oleh Heru Hikayat

Saya berada di Rotterdam. Bukan negeri Belanda, melainkan sebuah benteng peninggalan rezim kolonial Belanda, di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Saya di Makassar demi memenuhi undangan Makassar Art Initiative Movement (MAIM), sebuah kelompok perupa. MAIM menyelenggarakan kegiatan berjudul "Leang-leang Spirit--Melampaui Rupa, Memaknai Nilai Sejarah". Kegiatan ini fokus pada seni instalasi. Sejak awal diundang kegiatan ini, saya langsung bersetuju, justru karena saya tahu, hal ini tidak akan "mudah". Menggarap seni instalasi adalah menggeluti ruang. Ruang, yang hari-hari ini nampak makin seperti tubuh: sebuah arena. Arena bagi kontestasi wacana pun kontestasi kuasa. Ruang, seperti juga tubuh, makin jauh dari kepolosan.

Dalam khazanah seni rupa, ruang paling konvensional adalah galeri yang dijuluki "kubus putih". Secara harfiah memang demikian, sebuah ruangan berbentuk kubus (atau persegi), berwarna putih. Wujud ini dianggap netral. Netral dalam pengertian siap, tepatnya, terkondisikan untuk menampung karya seni. Dalam rancangan ini, karya seni akan menjadi pusat perhatian, *par excellence*. Saat memasuki ruang itu, Anda dikondisikan untuk menatap karya seni sebagai sesuatu yang utama, segala hal lain adalah penunjang belaka.

Di dalam *kubus putih*, segala unsur penunjang dikendalikan untuk menyajikan yang utama (karya seni itu). Suara, cahaya alami, pun harus bisa dikendalikan. Cahaya matahari dihambat atau sekurang-kurangnya dibatasi agar sesuai dengan keperluan penampilan karya seni. Begitu pula suara. Segala yang lain, pedestal, kemasan informasi, serta tentu saja *apparatus* keamanan dan kenyamanan. Bagi kita yang hidup di Indonesia, sudah lebih setengah abad usia pendidikan tinggi seni modern, tapi sesungguhnya pengalaman mengkultuskan karya seni masih minim. Di sini kita sampai pada topik yang "klasik" dalam seni rupa: soal infrastruktur.

Mendatangi galeri seni rupa (yang ideal), kita akan dibikin sadar bahwa kita sedang mendatangi ruang di mana di dalamnya ada sesuatu yang

sangat penting. Sejak mula, kita akan berhadapan dengan fasad yang bukan sekadar *nyeni*, juga tampak melindungi dan menyaring. Menyaring, mengkondisikan agar hanya orang-orang “terpilih” yang memasukinya. Yakni orang-orang yang siap dengan mental dan pengetahuan untuk berhadapan dengan karya seni. Dengan kata lain, mempunyai modal yang memadai, modal kultural, terutama (walau dalam sebagian kasus, tentu saja juga modal uang). Lalu, masuk ke dalam ruangan, terlihat sejumlah perangkat yang memastikan keamanan bagi karya seni, juga memastikan perilaku para pengunjung. Keamanan, maksudnya adalah apa yang ada di dalamnya, yakni karya seni, telah berada di ruangan itu sebab telah melalui prosedur yang rumit. Silakan bayangkan, Anda sedang membaca tulisan ini, misalnya di teras rumah. Kemudian datang seorang kurir, “Permisi, saya mau mengantar lukisan Raden Saleh...”. Lukisan Raden Saleh tiba-tiba disodorkan ke teras rumah Anda; mustahil bukan? Bukan maksud saya menyatakan mustahil Anda merupakan seseorang yang punya modal memadai untuk menghadirkan lukisan Raden Saleh di rumah Anda. Bukan itu. Maksudnya adalah, jika Anda ingin lukisan Raden Saleh diantarkan pada Anda, maka Anda harus menempuh banyak hal, prosedur yang begitu rumit sehingga tidak mungkin karya itu datang pada Anda sebagai sebuah kejutan. Karya sekelas itu akan datang pada Anda hanya kalau Anda sudah menempuh proses yang panjang dan prosedural, sehingga unsur kejutan itu tidak ada. Di sebuah galeri, segala sesuatu terkondisikan untuk *berada pada tempatnya*. Perilaku pun demikian, harus pada tempatnya. Bahkan seorang seniman, yang karyanya dikoleksi oleh galeri, tidak bisa begitu saja menyentuh karyanya (terutama untuk kasus galeri nasional yang didanai anggaran negara). Begitu karya masuk dalam daftar inventaris galeri, maka hanya petugas khusus yang diperkenankan menyentuh karya tersebut. Sang seniman sendiri pun tak bisa menyentuh karyanya tanpa didampingi aparat. Di dalam galeri, Anda diminta untuk bersikap sepatutnya. Kenapa? Agar karya seni tampil dalam kondisi prima. Berada di dalam galeri Anda terkondisikan oleh aparatus yang menjaga keutamaan karya seni. Demikian infrastruktur yang “ideal”. Di Indonesia, tidak banyak ruang seperti ini. Ruang yang membuat Anda merasa harus *jaga sikap*, sejak memasukinya.

Bagian dari jaga sikap adalah jaga jarak. Menatap karya seni, harus dilakukan dari suatu jarak. Di galeri-galeri di Indonesia, lumrah ada, tanda “dilarang menyentuh”. Tanda ini harus ditebar bersanding dengan karya, sebab banyak orang di sini tak bisa *jaga sikap*. Di galeri, apresiasi adalah proses yang harus dijalani secara khusuk dan sendirian. Anda menatap karya seni dengan pandangan tanpa-pamrih, dan hanya karena itulah apresiasi pada karya seni akan mengemuka secara baik. Kondisi ini tercapai dalam keadaan berjarak.

Di negara dengan infrastruktur lebih canggih, tak ada lagi tanda “dilarang menyentuh”. Pengkondisian dilakukan sejak area fasad. Jika itu masih kurang, ada sensor tak kasat mata. Alarm berbunyi begitu tubuh orang terlalu dekat pada karya seni. Tak kasat mata, tapi langsung menghujam pada hukum jaga jarak. Pada kasus lain, harus kembali kasat mata, karya dilindungi kaca anti-peluru, sebab karya terlalu berharga. Berjarak. Berpengetahuan. Bersikap. Khusyuk. Sendirian. Demikian rumus mengapresiasi karya seni.

Kala itu saya memasuki Kota Makassar demi memenuhi undangan dari teman-teman MAIM. Ada 10 karya seni instalasi yang akan saya saksikan penuntasannya. Proses sebelumnya, dilakukan secara jarak jauh, dalam jaringan (daring alias *online*). Tidak mudah mengikuti proses pembuatan karya instalasi dari jarak jauh, secara daring. Sejak awal saya menyambut risiko, saya akan menghadapi infrastruktur yang berbeda.

Begitu pula teman-teman MAIM, begitu memutuskan menggelar seri karya instalasi, maka mereka menyambut risiko dari keterbukaan. Apalagi ketika gelaran karya diputuskan untuk berlokasi di halaman Benteng Rotterdam. Bagi saya, maka semua ini adalah proses pengenalan. Saya harus berkenalan bukan hanya dengan orang per orang pun kelompok yang tergabung dalam proyek Leang-leang Spirit ini, sekaligus juga Makassar dan Benteng Rotterdam. Sayangnya, saya hingga saat ini belum bisa mengalami Gua Leang-leang yang terkenal itu. Beberapa kali ke Sulawesi Selatan, perjalanan masih dibatasi Peraturan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Namun, seperti tersirat dalam judul, yang perlu disarikan adalah spiritnya.

Benteng Rotterdam, seperti sudah diduga, adalah bangunan khas tradisi militer kolonial. Bangunan ini sejatinya dirancang dalam lingkup kultur maritim, sebagai area pertahanan di bibir pantai. Bibir pantai sudah tak terlihat dari Benteng Rotterdam masa kini, tertutupi sejumlah bangunan, termasuk *minimarket*. Jika benar serangan militer datang dari arah laut, Rotterdam sudah tak bisa dijadikan benteng pertahanan. Bukan karena ia telah uzur, melainkan karena sudut pandangnya sudah dibuat terhalang, oleh segala bangunan baru dan watak komersial kekinian. Melihat Rotterdam seperti ini, maka jelas, masa lalu dan masa kini berkelindan, dengan cara yang sesungguhnya, ganjil.

Seni yang diusung kelompok MAIM ke Benteng Rotterdam jelas adalah seni kontemporer. Seni dalam pengertian perayaan ekspresi personal, motifnya yang terhubung dengan kenyataan sosial tertentu, ditambah wataknya yang terbuka. Pilihan MAIM untuk menjadikan halaman Rotterdam sebagai lokasi

adalah cara untuk keluar dari *kubus putih*. Di ruang terbuka elemen cuaca tak terkendali. Matahari bersinar secara alami, angin kadang bertiup kencang, hujan, genangan air, kelembaban, banyak lagi. Masih “untung” penyiapan karya dilakukan pada masa PPKM, sehingga kerumunan pengunjung hanya dalam jumlah minim. Jika tidak PPKM, Rotterdam adalah pusat keramaian. Kerumunan manusia menjadi masalah tersendiri saat penyiapan karya. Atau justru berkah?

Dalam diskusi-diskusi kami, soal cuaca adalah salah satu topik yang dibincangkan. Bagaimana tiap-tiap karya mestilah siap menghadapi elemen cuaca. Proyek ini sebenarnya adalah pertunjukan daring. Jadi karya disajikan melalui layar, melalui jejaring internet. Sebab pembatasan kegiatan sosial, maka pengalaman berhadapan langsung dengan karya diubah menjadi sajian lewat layar. Namun tetap saja, karya terpajang di ruang terbuka untuk sementara waktu. Faktor cuaca tetap menjadi elemen yang harus dihadapi oleh karya. Pertimbangan seperti ini tak akan ada jika pertunjukan dilakukan di ruang *kubus putih*. Dalam lingkup seni rupa kontemporer, genre instalasi memang merupakan pemberontakan atau minimal upaya melampaui konvensi *kubus putih*. Ini lah risiko utama.

Instalasi bukanlah karya solid. Apalagi berlokasi di ruang terbuka, maka tidak ada tubuh karya yang monolit, yang dipandang dari suatu jarak. Karya berupa elemen-elemen yang terhubung satu sama lain, dan tubuh manusia pelihat karya bisa keluar masuk, atau minimal mendekati dan menyentuh. Watak lokasi pun ikut menentukan. Halaman dalam Benteng Rotterdam didominasi hamparan rumput, ada pula sejumlah pepohonan, dan elemen estetis berupa sempadan dan pembatas dari semen dan lain-lain. Elemen yang paling kuat, tentu saja bangunan. Tataan karya instalasi harus menyesuaikan dengan tataan ruang tersebut. Ada sebagian hamparan rumput yang cukup luas, hingga tataan karya instalasi bisa cukup leluasa, namun bagian lain, karya instalasi harus bersesuaian, atau katakanlah berdialog dengan rerumputan, pepohonan atau sempadan dari semen.

Memasuki halaman Benteng Rotterdam, sebelah kiri, arah timur laut, terdapat hamparan rumput cukup luas untuk menampung 3 karya instalasi. Paling depan terlihat karya Ahmad Anzul. Karya Anzul berjudul “Energy Home #5”. Rupanya kode #5 mengungkapkan perjalanan (ide) karya, mengikuti rute lokasi yang berbeda-beda. Lokasi pertama, tentu saja “Titik Nol”, yakni situs lukisan Gua Leang-leang yang merupakan ide dasar dari seluruh pertunjukan ini. Anzul pun demikian, ia mendasarkan karyanya pada situs lukisan purba tersebut. Itu lokasi pertama. Lokasi kedua adalah Benteng Somba Opu,

seperti dipaparkan oleh Yudhistira Sukatanya (Seni Instalasi Ahmad Anzul Energi Home #5; Penerbit De La Macca, Makassar, 2021). Demikian, baik ide dan karya berkembang seturut perpindahan lokasi, hingga titik ke-5 adalah Benteng Rotterdam. Elemen yang terlihat dominan dari karya Anzul adalah bambu. Instalasi bambu dengan bentuk mengingatkan pada bubu (perangkap ikan), atau, sarang. Bentuk serupa bubu atau sarang itu ditempatkan di atas panggung, juga bambu, 4 X 6 meter. Bagian atas “sarang” terdapat tiang-tiang bambu, ditingkahi untaian benang wol. Semua material ini bertaut dengan sejarah pribadi sang perupa. Elemen lain yang lebih halus namun punya peran signifikan adalah garam.

Anzul melengkapi instalasinya dengan seni performans, pada hari Minggu 14 November 2021 malam. Sang perupa memulai dari dalam sarang bambu. Ia bergerak perlahan, membentuk jejak telapak tangan dengan pewarna merah, pada lembaran-lembaran putih. Lembaran yang telah bergambar cap tangan ditebar di depan sarang bambu. Sang perupa keluar perlahan dari dalam sarang, menapak pada hamparan garam di atas panggung bambu. Ia tetap bergerak perlahan, tangan menyentuh garam. Cara tubuhnya menyentuh garam, dengan gerak perlahan, seperti menyiratkan ia tengah menyentuh sesuatu yang berharga. Garam, kita tahu, bentuknya sepele. Harganya pun murah. Namun garam sesungguhnya termasuk esensi yang mempengaruhi banyak kebudayaan. Garam, mempengaruhi hidup banyak manusia, termasuk Anzul. Baginya, garam adalah entitas yang tidak bisa disepelekan, seberapa sederhana pun bentuknya. Geraknya yang perlahan saat performans itu, berjejak pada sejarah personal yang panjang, terkait garam, penafsirannya atas Leang-leang, serta apa yang disebut “energi” dan “rumah”.

Geser ke arah utara dari karya Anzul adalah karya Muhammad Suyudi berjudul “Muasal”. Karya ini pun memanfaatkan bambu. Bambu sebagai struktur penopang bagi bentangan kain sutra. Kain sutra sepanjang 130 meter, dibentang melingkar menyerupai spiral. Ketinggian kain dibuat variatif, dari meninggi (lebih tinggi dari manusia) hingga merendah, menghampar ke tanah. Di awal bentangan kain adalah sebuah panggung bambu berisi gerabah. Gerabah, sebagian tak utuh. Pada permukaan gerabah terdapat jejak pewarna putih, cap tangan manusia, dan kode-kode lain. Gerabah barangkali mengingatkan pada jejak peradaban lama. Warisan dari masa lalu, kemudian mengikuti bentangan kain putih, melingkar-lingkar, menuju ke mana? Jika saja ada kesempatan untuk mengalami karya ini secara langsung, maka kita bisa menatap bentangan kain itu sembari bernaung di bawahnya. Kita bisa berjalan mengikuti bentangan melingkarnya, sembari membayangkan-bayangkan perjalanan, dari awal, dari muasal, menuju entah.

Pada pertunjukan ini, sebab dilakukan secara daring, maka kamera menggantikan kedudukan mata manusia. Pelihat diajak menelusuri karya, dengan meminjam lensa kamera yang dioperasikan oleh juru kamera. Ada kekurangannya, sebab kita ketergantungan pada sudut pandang yang dipilih sang juru kamera, tapi sebaliknya, kelebihanannya, kamera bisa ditempatkan pada sudut pandang yang sulit dijangkau manusia, misalnya sudut pandang dari udara (*aerial view*). Dengan memanfaatkan *drone*, maka kamera bisa menatap karya Suyudi dari sudut pandang udara, maka tampak lingkaran bentangan kain putih, kontras dengan hamparan rumput. Muasal, melingkar, menuju ke mana?

Masih pada hamparan rumput yang sama, terdapat karya ke-3. Tepatnya di timur karya Anzul terdapat karya Komunitas Ruang Seni Kreatif Perempuan Makassar (Rempa). Bersama sekelompok kaum disabilitas, Rempa mencipta karya berjudul "Memory". Salah satu elemen di karya ini berupa wujud boneka tengah duduk pada ayunan. Ayunan yang bergantung pada reranting. Ranting-ranting yang dirakit menjadi bentuk menyerupai pohon, menyembul keluar dari struktur kain menyerupai menara kecil terbuat dari kain. Pada "menara" ini, terdapat jendela. Dari jendela, kita bisa melihat wujud boneka yang lain, dari ruang dalam sedang menatap ke ruang luar. Material kain, kayu, dan lain sebagainya, pada karya ini, juga hadir untuk diraba. Bukan hanya dilihat, diraba, dicium, dihayati keberadaannya melalui indera secara lebih menyeluruh. Jika telah tergyur hujan, kita bisa bayangkan ada unsur bau yang kuat. Tatapan, memori, tubuh, gestur, rabaan, penciuman, banyak hal dari tubuh dan ruang terbuka, terlibat.

Menyeberang ke arah selatan dari karya Anzul, Suyudi, dan Rempa adalah karya Amrullah Syam. Jika Anda berdiri di pintu masuk benteng, arahkan pandangan ke tenggara, maka Anda akan melihat struktur berwarna putih, tinggi, menyaingi tinggi pohon. Struktur itu sesungguhnya adalah bentuk kursi. Kursi dengan kaki yang begitu tinggi. Di dekat kaki terdapat balok-balok putih menyerupai bongkahan marmer. Pada bongkah-bongkah itu, terdapat cap tangan dengan pewarna merah. Cap tangan rupanya adalah salah satu jejak tertua dari kehadiran manusia. Di berbagai benua, terdapat jejak cap tangan pada bebatuan, dengan usia ribuan bahkan puluhan ribu tahun. Jejak tangan pada karya Amrullah Syam sepertinya merujuk pada masa kini. Karyanya berjudul "Kadera" (kursi). Sepertinya ini jejak manusia masa kini. Kursi, atau kedudukan, dipandang begitu tinggi, hingga kita harus menengadahkan. Kita rendah, ia menjulang tinggi. Pemaknaan atas karya instalasi terhubung dengan bagaimana posisi tubuh kita saat berhadapan dengan karya. Kali ini, pada karya Amrullah Syam, kita dikondisikan menengadahkan. Kadang memang, manusia terlampaui oleh sesuatu yang diciptakannya sendiri.

Di sebelah timur karya Amrullah, terdapat karya Achmad Fauzi, berupa wujud menyerupai bentangan dua telapak tangan: seperti telapak tangan saat meniru bentuk sayap. Karya ini tingginya sekira 2 kali tinggi manusia. Kembali, kita berhadapan dengan wujud meninggi. Kita mendekat sekaligus menengadah saat berhadapan dengan karya ini. Judul karya “Flying to the Moon”, memang menyiratkan gerak meninggi. Barangkali terbang di sini dibayangkan sebagai proses transendensi. Berkaitan dengan gambar purba seperti yang terdapat di situs Leang-leang, kita sebagai manusia modern kemudian diajak membayangkan tentang alam pikiran manusia purba. Masa modern, kita mendapat gambaran tentang alam semesta, dengan dibantu oleh ilmu-ilmu seperti geografi, topografi, juga astronomi. Ilmu kemudian mewujudkan jadi teknologi, kamera, dipadukan dengan teleskop dan *drone*, maka kita mendapat gambaran tentang betapa luas planet kita, dan betapa jauh lebih luas semesta ini. Lalu bagaimana dengan manusia purba? Bagaimana mereka menghayati keluasan semesta? Sepertinya mereka punya cara sendiri menghayati entitas yang lebih besar dari dirinya. Wujud berupa gambar tangan, bisa jadi merupakan gestur untuk menggapai apa yang lebih besar dari dirinya itu. Tangan yang mengepak, gerak meninggi. Transenden.

Bergerak ke arah selatan, kembali kita berhadapan dengan bentangan kain dengan struktur bambu. Karya Goenawan Monoharto, berjudul “To”. Goenawan menyebutnya “seni instalasi fotografi”. Instalasi ini sesungguhnya mengajak kita untuk memasukinya. Bentangan kain hampir setinggi manusia itu kemudian menjelma lorong yang bisa ditelusuri. Jika Anda menelusurinya, maka kembali Anda akan berhadapan dengan gambar telapak tangan manusia. Kali ini citra tersebut adalah hasil fotografi, bidang yang ditekuni Goenawan sejak lama. Goenawan sengaja memadukan fotografi dengan genre instalasi, karena itulah profesinya. Melalui medium fotografi ia telah lama memaknai segala sesuatu. “To” atau “manusia”, dalam Bahasa Bugis. Sampai di sini, kita sudah melihat beberapa perupa yang menafsir warisan gambar purba Leang-leang melalui citra telapak tangan. Dalam kasus karya Goenawan, citra itu dihadirkan melalui fotografi, yang bisa ditelusuri dalam instalasi kain berupa lorong. Wujud ini kiranya merupakan simulasi dari situs asli di Leang-leang. Jika gua purba kita ibaratkan galeri, maka gua adalah galeri yang lebih kaya. Dalam paparan Pindi Setiawan (akademisi-peneliti gambar purba) saat webinar 15 Desember 2021 lalu, hamparan gambar purba membuat tubuh kita terkondisi pada gestur yang berbeda-beda. Bukan hanya berdiri tegak, tapi juga tengadah, duduk, bahkan berbaring. Singkat kata, gestur lebih kaya. Pada karya Goenawan, tubuh juga diajak menelusuri lorong itu. Berbanding terbalik dengan kasus di dalam *kubus putih*, di mana kita diminta *jaga sikap*, artinya gestur dibuat standar, berdiri

- jaga jarak. Tubuh bergerak menelusuri, barangkali juga mencium bau, juga meraba. Manusia memang sejatinya tidak hanya mengandalkan penglihatan, melainkan seluruh inderanya.

Dari sini, alihkan pandangan kembali ke timur, terdapat instalasi paling tinggi, karya Haroen P. Mas'ud, sekira 3 kali tinggi manusia. Karya Haroen berupa bingkai persegi hitam, ditingkahi wujud menyerupai instrumen musik gesek, terbungkus serat dakron. Dakron putih yang juga dikondisikan menyerupai awan. Bentuk instrumen musik, barangkali cara menautkan dengan tradisi. Bingkai itu barangkali jendela, atau layar gawai yang mana akhir-akhir ini kita lebih banyak memandangi dunia melaluinya (termasuk tradisi). Bentuknya yang meninggi, ditambah citra awan, menautkan semuanya dengan langit. Kita menengadahi dan membayangkan. Haroen menjuduli karyanya "Jalan Transformasi yang Abadi". Teknologi makin canggih. Gawai berpadu dengan khazanah pengetahuan yang makin berkembang, barangkali memang terus mempengaruhi cara pandang dunia kita. Tapi di bawah naungan langit, sesungguhnya kita tetap berpijak pada tanah, dan kerdil. Transformasi itu barangkali adalah pandangan saat kita berada di ruang terbuka, menatap awan, menatap langit, dengan kesadaran bahwa semua ini begitu besar, tak bisa terbatas hanya oleh bingkai gawai.

Bersebelahan di arah timur karya Haroen, terdapat struktur menyerupai lempengan bebatuan karya Budi Haryawan. Lempengan-lempengan diposisikan serupa segitiga, menyerupai naungan. Naungan sederhana, barangkali seperti itulah hunian manusia purba, sekadar struktur sederhana untuk melindungi dirinya dari elemen cuaca. Struktur di karya Budi, mulai dari tinggi melampaui manusia lalu merendah. hingga merata dengan tanah. Struktur yang menyembul meninggi, turun merendah. "Jalan Menuju Kepunahan", sang perupa menyebutnya. Elemen batu, cahaya, api, juga tentu saja angin, udara, naungan di bawah langit, hamparan rumput, dan seterusnya. Kita bernaung, sembari kita tetaplah fana. Apa yang abadi? Bukan kita.

Terus ke timur, terdapat permukaan yang sedikit meninggi, serupa panggung. Pada permukaannya, diposisikan melingkar, 7 elemen karya Jenry Pasassan. Setiap elemen berupa kotak hitam, menyerupai kotak penyimpanan peralatan. Yang menyembul dari kotak, bukanlah peralatan, melainkan bentuk menyerupai pohon. Bukan pohon alami, melainkan wujud artifisial dari limbah kemasan plastik, berwarna-warni. Terdapat variasi tinggi rendah. Kotak hitam paling tinggi mawadahi biji, yaitu wujud pohon paling rendah. Makin rendah kotak, makin tinggi wujud pohon, mengikuti irama pertumbuhan: dari biji,

batang meninggi, lalu kuncup muncul, mekar, kemudian layu. Pada wujud pohon tertinggi, bunga telah layu, maka lingkaran mengembalikannya ke asal: pada bijian. Meninggi - merendah, berpadu dengan merendah - meninggi. Irama yang berlawanan, saling melengkapi, berupa siklus. Siklus dan kontras. Warna-warni kontras dengan hitam. Tinggi kontras dengan rendah. Lalu semua elemen karya, kontras dengan sekeliling. "Penjaga Amanah", demikian Jenry Pasassan menjuluki karyanya.

Kembali ke arah utara, terdapat halaman rumput ditingkahi sempadan melingkar dan sejumlah pepohonan. Pada hamparan ini lah Faizal Syarif menebar elemen-elemen karyanya. Elemen itu berupa batang-batang logam, masing-masing setinggi 2 meter. Batang ditancapkan di tanah, menyebar. Pada tiap batang, tertancap bentuk tiruan batu. Wujud serupa batu dibikin seperti melayang, ditopang tersebar. Pengunjung (atau kamera) dapat keluar masuk, berjalan di antara struktur tiang. Jika kita berada di dalam instalasi ini, kita bisa menatap struktur dari dekat, menyentuhnya, sekaligus tengadah menyadari bahwa semuanya berada di tengah keluasan ruang terbuka. Masing-masing struktur ditingkahi udara, angin, pepohonan, tertimpa hujan, terpapar sinar matahari, dan bernaung di bawah lengkung langit. Pada paparan elemen alam, di tengah cagar budaya warisan masa lalu, struktur berdiri tertancap, bertahan. "Resilience", demikian judulnya.

Pengalaman berhadapan dengan karya instalasi biasanya selalu menawarkan kebaruan dalam arti ada hal yang hanya bisa dialami saat kita berhadapan langsung dengannya. Pada kasus kegiatan Leang-leang Spirit, pengalaman berhadapan langsung, dipadukan dengan tatapan secara daring melalui layar. Keduanya sama memposisikan pelihat berdekatan, menyentuh, atau sekalian jadi bagian dari karya, alih-alih memandangnya dari suatu jarak. Karya, menempati ruang Benteng Rotterdam. Rotterdam bagian dari Kota Makassar; bertaut dengan situs purba Leang-leang dan semua itu bagian dari ruang yang lebih luas lagi, dengan persoalan yang lebih kompleks lagi. Pada seni semacam ini, hubungan-hubungan saling bertaut itu terungkap sebab watak keterbukaan disadari sejak awal. Pada gilirannya, pemaknaan atas karya bermula pula dari pandangan, berpadu dengan interaksi, dan imajinasi untuk menerima keterbukaan itu sebagai tautan-tautan yang berkelindan dengan banyak hal. Seni, seperti juga manusia, adalah elemen kecil saja dari keluasan seluruh alam.

*[Bandung, 16 Desember 2021]*



Sumber : <http://travelinkmagz.com/tag/chm-heeren-palm/>

# Meta Rupa Leang-Leang

Tinjauan Interaksionisme Simbolik dan Antilogosentrisme terhadap Seni Instalasi MAIM, Spirit Leang-Leang: Melampaui Rupa Memaknai Nilai Sejarah

Oleh: **Syamsuddin Simmau**  
*Sosiolog & Peneliti Fenomena Sosioal*

Langit aru saja cerah sore itu. Tiba-tiba, mendung lalu gerimis. Ketika itu, Juli 2020. Saya merasa memasuki sebuah wahana estetik. Sebuah tempat berwarna; ada cahaya, terang gelap, garis, titik-titik, bingkai dan aneka bentuk dari tafsir seniman terhadap lingkungan dan batinnya. Saya merasa hidup kembali setelah “terpenjara” dalam lingkungan akademik selama sepuluh tahun, sejak tahun 2010-2020. Ini momen di mana saya merasakan kemerdekaan yang lama terbelenggu. Achmad Fauzi, perupa yang saya kenal sekira tahun 1993 silam di IKIP Ujungpandang kembali bersua di studio seni rupa FindArt. Saya masih memiliki kawan berbicara di luar ruang kampus. Ada pula perupa Ahmad Anzul di FindArt ketika itu. Ahmad Anzul saya kenal sekitar tahun 1995 di Pasar Seni Benteng Somba Opu kala itu.

Ketika itu, saya merasa, ingatan-ingatan saya bagai senar gitar yang dipetik kembali, menembang lagu-lagu conutry tahun 90-an. Perbincangan sebagai sahabat berlanjut, menyusun peristiwa-peristiwa estetik yang telah saya lalui. Semua terasa hadir kembali.

Dua perupa ini (Achmad Fauzi dan Ahmad Anzul, dalam bincang tatap muka kami, mengisahkan banyak peristiwa dan perkembangan seni rupa di Makassar. Saya tidak mengemukakan hasil perbincangan kami di sini. Tapi saya bermaksud mengisahkan tentang pertemuan-pertemuan saya selanjutnya dengan perupa yang berkumpul di Makassar Art Initiative Movement

(MAIM). Karena dua perupa ini, ketika itu, sedang mempersiapkan Relly #1 Pameran Seni Rupa MAIM yang dilaksanakan pada 12 September 2020 di FindArt. Bermula dari even inilah saya kembali intens berbincang dengan sahabat lama, yaitu; perupa Amrullah Syam, Budi Haryawan dan Jenry Pasassan. Momen ini pula yang sekaligus menjadi mula perkenalan saya yang kemudian intens berbincang dengan perupa Faisal Syarif, Muhammad Suyudi dan Yuli Avianto.

Bermula dari 12 September 2020, tatap muka saya dengan perupa MAIM semakin intens. Saya menyebutnya keberlanjutan pergulatan akademik saya di luar gedung dan ruang-ruang kampus formal. Sungguh, saya menjadi peserta pembelajar yang mengaktifkan diri di sini. Saat, tulisan ini saya susun, proses pembelajaran saya dengan MAIM sudah satu tahun satu bulan. Kalau diumpamakan dengan kalender akademik formal maka saya sudah menempuh pembelajaran dua semester. Kini, saya kembali ditunjukkan suatu momentum rupa yang penting saya kemukakan, yaitu even proses kekaryaan perupa MAIM. Proses penciptaan karya para perupa berlangsung sejak Agustus 2021. Peristiwa ini bertema, “Spirit Leang-leang: Melampaui Rupa, Memaknai Nilai Sejarah.” Saya berterimakasih karena dibukakan ruang berbagi di sini.

Konsen saya pada studi fenomena sosial mengubungkan saya dengan perbincangan yang penuh dialektika. Selama kurang lebih satu decade terakhir, saya mendapat kesempatan menggeluti Sosiologi secara akademik. Oleh karena itu, tulisan saya ini merujuk pada pengalaman akademik saya dalam bidang sosiologi dalam memaknai proses berkarya dan konsep-konsep yang dikembangkan perupa MAIM pada even ini. Bagi saya, proses berkarya perupa dan karya mereka merupakan fenomena sosial. Oleh karena itu, saya memandang urgen untuk mendeskripsikan pikiran saya di sini.

Penting saya kemukakan bahwa keterlibatan saya di proses para perupa MAIM adalah inisiatif saya untuk melibatkan diri dalam mengamati proses yang berlangsung sampai pada beberapa seri diskusi tentang konsep-konsep yang dikembangkan dalam karya mereka. Bahkan, saya menyempatkan diri melakukan pengamatan lokasi, yaitu di Kelurahan Leang-leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros pada 30 Juni 2021. Selanjutnya, para perupa tersebut melakukan seri kunjungan ke lokasi taman prasejarah Leang-leang

untuk melakukan pengamatan, berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, pendalaman konsep, pemaknaan-pemaknaan untuk menemukan substansi karya yang mereka ciptakan. Proses yang dilakukan ini mengingatkan saya pada teori interasionisme simbolik Herbert Blumer yang merumuskan pikiran Mead tentang perilaku sosial (Baca Blumer, *Syambolic Interaction Perspective and Method*, 1969).

Terdapat lima elemen kunci dalam interasionisme simbolik, yaitu; self (konsep diri), action (tindakan), object (objek-objek), social interaction (interaksi sosial), dan joint action (tindakan kolektif), baca pula Poloma (*Sosiologi Kontemporer*, 2010). Konsep diri adalah konsep yang menegaskan bahwa seorang individu memandang dirinya baik sebagai subjek maupun objek dalam merespon objek-objek. Individu menyusun makna-makna yang menciptakan persepsi dan sikap. Berdasar pada konsep ini maka individu bertindak (action) terhadap objek-objek. Objects sendiri dimaknai sebagai keseluruhan materi maupun immaterial di luar diri individu yang direspon oleh individu itu. Respon terhadap objek-objek mendorong individu untuk bertindak yang disebut interaksi sosial. Interaksi sosial ini kemudian mendorong individu untuk melakukan joint action (tindakan kolektif) berdasarkan makna-makna yang dari keseluruhan proses pemaknaan, tindakan-tindakan dan interaksi sosial.

Berdasar pada konsep-konsep interasionisme simbolik, dari perjumpaan tatap muka saya secara langsung yang intens dengan para perupa MAIM, saya mengasumsikan bahwa Blumer benar dalam konteks tindakan individu. Individu dalam konteks ini adalah perupa MAIM. Asumsi yang saya bangun sebagai proposisi di sini berdasar pada tindakan-tindakan dalam proses penciptaan karya seni instalasi perupa. Di sini, perupa sebagai self mengontekstualisasikan asumsi-asumsi dan sikap diri terhadap peninggalan purbakal Leang-leang sebagai objek. Perupa melakukan tindakan pengamatan intens terhadap objek dan keseluruhan individu lain—yang bukan perupa—tapi memiliki keterkaitan dengan Leang-leang. Dalam hal ini, Leang-leang sebagai objects berkaitan dengan; masyarakat setempat, regulasi, kebijakan dan struktur yang ada. Selanjutnya, perupa melakukan interaksi sosial yang lebih luas untuk memperkuat konsep dan pemaknaan yang menjadi substansi karya seni yang diciptakan. Dari individu perupa dalam memaknai Leang-leang kemudian menjadi tindakan kolektif (joint action) dalam bentuk

pameran karya seni instalasi bersama yang bertopik Leang-leang. Pemaknaan-pemaknaan para perupa yang awalnya bersifat individual dan otonom pada karyanya masing-masing menjadi sebuah pertunjukan yang berdasar pada kolektifitas. Sepuluh karya instalasi yang diciptakan bersifat individual, otonom, memiliki makna dan tafsirnya masing-masing. Karya-karya tersebut kemudian mewujud menjadi tindakan bersama untuk menyampaikan pesan dari peradaban kuno Leang-leang.

Tentusa saja, tidak cukup mengamati proses dan konsep karya para perupa MAIM tersebut. Terjadi diskusi yang berlangsung secara berseri dalam berkali perjumpaan kami sampai akhir oktober 2021. Menyelami makna karya seni instalasi perupa MAIM yang “melampaui rupa” mengingatkan saya pada pikiran Jacques Derrida tentang dekonstruksi (Baca Ritzer dan Goodman dalam Teori Sosiologi Modern, 2004). Derrida menegaskan pentingnya anti-logosentrisme; dimana logosentrisme “memaksakan” keterpusatan, keseragaman, bahkan pada keseragaman pikiran tentang estetika. Logosentrime adalah wujud dari strukralisme. Dalam konteks “melampaui rupa” yang dipertunjukkan pada karya seni instalasi MAIM, menurut pikiran saya adalah rupa anti-logosentrime.

Karya Amrullah Syam, menggunakan idiom “kadera” yang berarti kursi. Idiom kursi ini melampaui rupa kursi pada umumnya. Di atas kursi yang tinggi, ada rupa batu marmer, ada pula cap tangan sebagai ciri Leang-leang. Idiom “kadera” menurut Amrullah Syam adalah manifestasi dari kekhawatiran dia terhadap kehancuran situs prasejarah Leang-Leang. Karena berdasarkan interaksi langsung dan pengamatan seniman ini, penambangan marmer telah terjadi secara massif di sekitar Leang-leang. Tambang-tambang tersebut sangat dekat dengan Leang-leang. Di sini, idiom kursi membawa penanda bahwa kekuasaan seharusnya melindungi dan mencegah kerusakan kawasan di sekitar kawasan purbakala tersebut tapi justru kekuasaan yang memberikan izin penambangan. Kekuasaan dalam bentuk penegakan hukum, penegakan regulasi yang prokonservasi dan hukum adat serta struktur sosial masyarakat seharusnya melindungi situs bersejarah tersebut.

Perupa Haroen P. Mas’ud yang menggunakan idiom alat musik gesek *sinrili’* (Makassar) yang tampak berbunga berupa awan-awan yang terus bertransformasi, berubah-ubah dan frame besar yang mengikatnya menjadi

penanda transformasi yang berbahaya bagi keberadaan Leang-leang. Menurut Haroen, jika Leang-leang tidak dilindungi maka ia akan ditransformasi menjadi produk digital, berupa foto-foto yang hanya bisa disaksikan dalam bingkai-bingkai android, media sosial dan alat komunikasi lainnya. Generasi berikut tidak dapat lagi menyaksikan realitas Leang-leang yang ada saat ini.

Idiom-idiom fotografi seni rupa, ada televisi, foto-foto yang melampaui konsep karya fotografi pada umumnya digunakan perupa Goenawan Monoharto sebagai idiom “To” atau Tau (manusia). Bagi Goenawan, To seharusnya mengamban keberlanjutan peradaban manusia yang bermula dari peradaban prasejarah Leang-leang.

Ada rupa berupa tangan, melampaui bentuk tangan pada umumnya, bagai sayap yang siap terbang, berupa doa-doa yang menuju alam transenden. Ini adalah idiom-idiom karya perupa Achmad Fauzi. Bagi perupa ini, simbol cap tangan di Leang-leang membawa penanda tentang doa-doa. Manusia prasejarah menempelkan tangan di gua (leang) untuk berkomunikasi dengan semesta, baik menerima energi maupun melepaskan energi.

Perupa Budi Haryawan menggunakan idiom batu, api, dan jejak tapa kaki untuk menyampaikan penanda bahwa peradaban purba Leang-leang menjadi analogi kepunahan peradaban manusia. Eksplorasi dan eksploitasi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, atas nama; kemakmuran, kesejahteraan, dan kemuliaan peradaban manusia justru menjadi jalan kepunahan manusia. Karya ini menegaskan pentingnya kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian untuk kelangsungan peradaban manusia.

Idiom bambu, garam dan anyaman bambu berupa rahim terinstal dalam karya perupa Ahmad Anzul. Baginya, Leang-leang adalah energi dari sebuah keluarga. Energi itu membawa kelahiran-kelahiran baru. Oleh karenanya harus dijaga dan dilestarikan. Kekuatan masyarakat, menurut Ahmad Anzul bermula dari energi keluarga.

Ada material berupa tirai-tirai di Bumi, ada bola kawat besi bagi menggantung yang memunculkan rupa “hati” membawa penanda kekuatan cinta. Jejak kehidupan manusia purba Leang-leang menurut pemaknaan perupa Faisal Syarif adalah refleksi energi cinta Sang Maha Pencipta. Cinta adalah

universalitas kemanusiaan yang mengakui adanya keagungan Sang Ilahi. Leang-leang adalah tanda yang ditunjukkanNya bahwa hanya dengan memupuk cinta maka peradaban manusia bisa berlanjut. Tanpa cinta peradaban akan binasa.

Komunitas Ruang Seni Kreatif Perempuan Makassar (Rempa) mencipta karya seni instalasi dengan melibatkan kelompok perempuan dan disabilitas. Menurut Nur Ikayani, koordinator Rempa, karya instalasi Rempa berjudul "Memory". Bagi komunitas ini, Leang-leang adalah penanda hubungan masa lalu dan masa kini. Masa kini tidak pernah mengada jika tidak ada masa lalu yang dapat ditemukan pada peraban prasejarah Leang-leang. Tentu saja, hubungan yang melampaui masa panjang itu terdapat dinamika konflik dan keharmonisan. Semua itu adalah keniscayaan. Oleh karena itu, jika Leang-leang punah maka terputuslah satu mata rantai peradaban manusia itu.

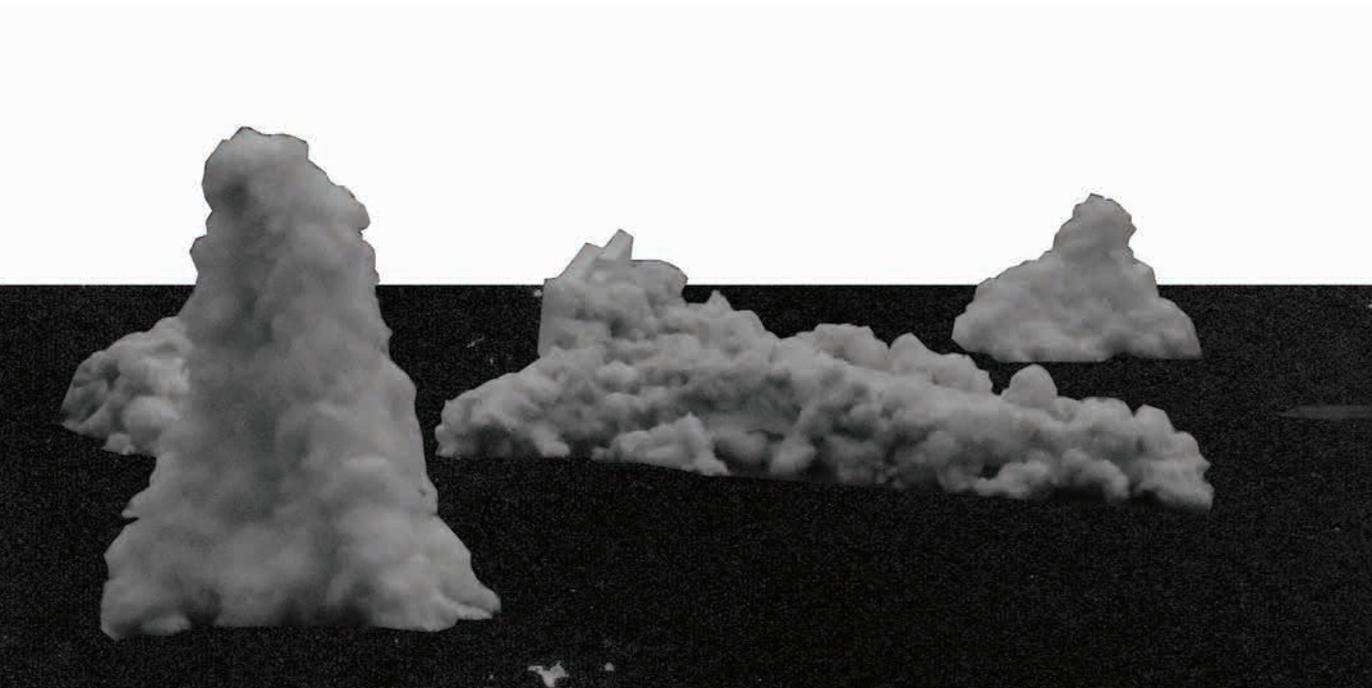
Ada susunan batu melingkar, bagai berputar, menciptakan energi untuk melindungi semesta. Idiom batu adalah penanda kars-kars yang melindungi Leang-leang. Bentengan kars adalah salah satu penanda kesemestaan dan kuasa ilahi. Dibutuhkan "Sang Penjaga Amanah" untuk menjaga kehidupan manusia di semesta ini. Tanpa penjaga manusia akan punah sebagaimana ditunjukkan dari peradaban kuno Leang-leang.

Leang-leang adalah penanda adanya muasal peradaban manusia. Peradaban itu melalui jalan takdir yang berliku, turun naik, menanjak dan menurun. Persoalannya tidak terletak pada rintangan berupa tanjakan, tebing-tebing dan jurang tapi pada bagaimana manusia menyadari muasalnya yang sederhana, tidak berlebihan. Kemusnahan justru terjadi pada keserakahan dan hidup berlebihan. Demikian, serpihan deskripsi perupa Muhammad Suyudi. Baginya, Leang-leang adalah satu fragmen keberlangsungan peradaban manusia yang bisa punah.

Penafsiran terhadap makna-makna, apalagi yang menggunakan idiom-idiom dekonstruktif, melampaui bentuk pada umumnya, sungguh berat dan tentulah mengundang perbedaan-perbedaan. Bagi saya, dekonstruksi Derrida membantu memasuki karya perupa MAIM yang "melampaui rupa", tak berpagar. Dekonstruksi memberi keleluasaan atas tafsir-tafsir formal pada umunya, misalnya teori-teori seni rupa. Di sinilah kesempatan

saya menggunakan perspektif sosiologi untuk memasuki seni rupa yang melampaui, sebagaimana seni instalasi yang dicipta perupa dalam even MAIM. Meskipun saya, tentu saja, terbata-bata memasuki fenomena ini tapi saya merasakan energi estetik dalam pikiran saya. Semoga peristiwa ini dapat berlanjut pada masa mendatang. Dengan catatan, peristiwa seni seperti ini, sepatutnya diselenggarakan di sekitar Leang-leang. Sehingga, karya seni tidak berjarak dengan objek yang diamati dan dimaknai. Demikian halnya pelibatan masyarakat setempat menjadi catatan penting untuk peristiwa seni rupa. Terimalah tulisan ini dengan segala keterbatasan saya.

(Syamsuddin Simmau; Sosiolog, Peneliti Fenomena Sosial, Bermukim di Makassar, email: Syamsuddinsimmau74@gmail.com)





# Interkoneksi Estetik Spirit Leang-Leang

(Menafsir Perjumpaan dengan Perupa MAIM)

Tafsir tidak sama dengan substansi makna. Sebagai tafsir, bisa saja berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya. Konkretnya, tulisan ini adalah tafsir terhadap perjumpaan tim Merupa dengan Perupa Makassar Art Initiative Movement (MAIM). Peristiwa ini terjadi pada saat MAIM berproses mencipta karya instalasi bertema, “Spirit Leang-leang; Melampaui Rupa Memaknai Nilai Sejarah”.

Intensitas perjumpaan dan berbagi pengalaman tim Merupa dengan 9 perupa dan 1 komunitas perupa (Rempa) berlangsung sekira Oktober 2021. Sembilan perupa, yaitu; Ahmad Anzul, Ahmad Fauzi, Amrullah Syam, Budi Haryawan, Faisal Syarif, Goenawan Monoharto, Jenry Pasassan, Haroen P. Mas’ud dan Muhammad Suyudi serta satu komunitas, yaitu Ruang Seni Kreatif Perempuan Makassar (Rempa) yang saat ini dikoordinasi oleh Nur Ikayani, melakukan penciptaan karya seni instalasi. Mereka mencipta sepuluh karya dalam even seni rupa yang dilaksanakan Makassar Art Initiative Movement (MAIM) atas dukungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Ristekdikti. Proses penciptaan karya berlangsung secara intensif sejak September sampai Oktober 2021. Pameran karya dilaksanakan di Fort Rotterdam Makassar pada 12-19 November 2021. Tema yang diangkat dalam perhelatan ini, “Spirit Leang-leang: Melampaui Rupa, Memaknai Nilai Sejarah”.

Berdasar pada perbincangan ringan dan wawancara tatap muka ditemukan bahwa sepuluh karya seni instalasi tersebut merupakan karya yang otonom, berdiri sendiri sebagai karya seni rupa instalasi meskipun tetap berada dalam satu ikatan tema yang sama.

Goenawan Monoharto, fotografer seni rupa, menampilkan karya dengan konsep “To” atau tau dalam kosa kata suku Bugis, Makassar, Toraja dan

Mandar bermakna manusia. Kehidupan adalah keniscayaan, kata Gunawan. Bumi berputar melewati masa, berjuta tahun. Kemudian ada kehidupan manusia di liang-liang (Leang-leang). Selama puluhan ribu tahun, manusia purba sudah berpikir dengan segala kemampuan intelektualnya. Manusia melakoni peradabannya dengan berbagai peristiwa; konflik dan damai. Semua itu berlangsung melalui proses ilahiah yang ditafsir Goenawan Monoharto.

Perbincangan dengan Ahmad Anzul mengungkap bahwa perupa ini memaknai Leang-leang sebagai sebuah energi yang tercipta dari keluarga. Muasal dari energi itu adalah “rahim”. Leang-leang adalah rahim peradaban manusia. Bagi seniman penyinta hujan ini, Leang-leang bukan sekadar peninggalan purbakala tapi ia membawa penanda energi untuk kehidupan manusia selanjutnya.

Keberlanjutan peradaban manusia hanya bisa terjadi jika berbekal cinta. Demikian pernyataan perupa Faisal Syarif dalam suatu perjumpaan. Cinta mewujud dalam diri individu manusia. Ia merupakan kristalisasi dari pengalaman-pengalaman estetik masing-masing individu. Lukisan tangan di Leang-leang menunjukkan bahwa tidak ada cap tangan yang saling menumpuk. Hal ini mengandung penanda bahwa individu seharusnya saling menghargai, saling memberi ruang dan kesempatan. Semua ini bisa terjadi jika cinta menjadi landasannya. Bagi Faisal Syarif, ia mendapatkan pengalaman estetik ketika bersentuhan langsung dengan Leang-leang. Kristalisasi pengalaman yang membawa penanda cinta inilah yang “mungkin” menjadi resilience, secara harfiah berarti ketangguhan. Penandanya adalah bahwa cinta mampu menjadi bekal individu untuk tangguh melakoni kehidupannya. Cinta yang dimaksud di sini adalah anugrah ilahi.

Manusia mengemban amanah sebagai pejalan melalui takdirnya masing-masing. Peradaban purba Leang-leang adalah penanda tentang “muasal” peradaban manusia. Takdir manusia berupa jalan berliku, berkelok, turun naik, terjal dan landai. Peradaban prasejarah Leang-leang adalah satu dari banyak realitas-realitas peradaban manusia yang mengandung nilai sejarah; sebagai sarana penyampai pesan bahwa pada mulanya manusia itu hidup sederhana, kemudian manusia itu melakukan eksploitasi lingkungan alam dan sosialnya secara berlebihan. Leang-leang adalah satu dari banyak mata rantai peradaban. Ia menyampaikan pesan, “Wahai manusia, muasal hidupmu itu

sederhan, lalu kenapa berlebihan,” demikian tafsir atas perbincangan dengan perupa Muhammad Suyudi.

Manusia terus melakoni peradabannya; melalui waktu dan momentum, ada yang kontinu ada pula yang melompat-lompat, ada yang indah ada pula yang getir, ada harmoni dan pula konflik. Peristiwa-peristiwa terjadi dalam ruang dan waktu. Keseluruhan lakon itu tersimpan dalam kesadaran, bahkan termasuk dalam alam bawah sadar manusia. Manusia membangun rumah dari batu, di dalam batu, dari pohon dan di dalam pohon untuk berlindung. Masa lalu dan masa kini tetaplah terpaut bagai jejaring. Semua itu menjelma ingatan-ingatan yang disebut, “Memory”. Semua ini bermakna dan bernilai bagi eksistensi manusia. Bagi komunitas Ruang Seni Kreatif Perempuan Makassar (Rempa), Leang-leang adalah satu bagian dalam jejaring memory itu. Saat ini Rempa dikoordinir oleh Nur Ikayani. Rempa adalah komunitas yang melibatkan perempuan dan disabilitas dalam berkarya, termasuk dalam karya seni instalasi yang dipamerkan di even MAIM. Karya seni instalasi Rempa berjudul Memory adalah satu dari sepuluh karya seni instalasi MAIM kali ini.

Sejatinya, manusia itu menuju pada sublimitas, keagungan tertinggi sebagai makhluk mulia. Manusia melakukan berbagai tindakan untuk mencapai sublimitas itu. Manusia pun melakukan eksplorasi dan eksploitasi alam lingkungannya. Untuk mencapai sublimitas itu, manusia berbangga; bangga pada pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologinya. Padahal sesungguhnya manusia sedang menggali makamnya sendiri yang disebut kepunahan. Pernyataan ini merupakan penggalan perbincangan dengan perupa Budi Haryawan yang memberi judul pada karyanya, “Menuju Jalan Kepunahan”. Budi Haryawan memaknai Leang-leang sebagai penanda kepunahan itu jika manusia tidak mawas diri; menghentikan eksploitasi alam dan eksplorasi teknologi yang justru menuju pada kepunahan manusia itu.

Leang-leang, saat ini, adalah tanda zaman. Ia membawa penanda peradaban manusia. Persentuhan kembali dengan Leang-leang menginspirasi perupa, Amrullah Syam untuk mencipta karya seni instalasi yang diberi judul, “Kadera”. Kata kadera secara harfiah diterjemahkan “kursi”. Kursi adalah tanda. Penandanya, dapat semakna dengan; tahta, kekuasaan, regulasi dan hukum adat. Sebagai tanda peradaban manusia, Leang-leang bisa hancur

dan punah. Eksploitasi tambang marmer dan semen di dekat Leang-leang menjadi penguat statemen Amrullah Syam ini. Melalui Kadera, Amrullah Syam menegaskan bahwa sebelum Leang-leang tinggal kenangan maka pemerintah, seluruh pengambil kebijakan dan kelompok masyarakat yang memiliki kuasa atas Leang-leang harus melindungi melalui regulasi, bahkan hukum adat yang kuat dan mengikat. Eksplorasi dan eksploitasi di sekitar Leang-leang harus dihentikan untuk mencegah kehancuran.

Tugas manusia adalah khalifah, penjaga amanah, penjaga semesta kemanusiaan dari Sang Maha Pencipta Lagi Maha Kasih. Leang-leang adalah amanah yang seharusnya dijaga. Perupa Jenry Pasassan dalam kesempatan bincang tatap muka mengatakan bahwa Leang-leang adalah satu dari jutaan penandaan kesemestaan. Ia adalah penanda kuasa ilahi. Leang-leang adalah penanda spiritual. Di situ ada penanda pengorbanan, penyembahan, etos, keharmonisan dan kebersamaan. Darinya, lahir berbagai tafsir dan ilmu pengetahuan. Jelas, Leang-leang harus dijaga. Oleh karena itu, dibutuhkan “Penjaga Amanah” untuk keberlangsungan peradaban manusia. Karya instalasi Jenry Pasassan diberi judul, “Penjaga Amanah” yang dipamerkan dalam karya seni instalasi MAIM.

Leang-leang adalah tanda doa. Lukisan tangan yang tidak menumpuk satu dengan lainnya membawa penanda bahwa manusia Leang-leang melakukan komunikasi secara transenden; bisa dalam bentuk penyerapan dan atau pelepasan energi, bisa pula sebagai bentuk terapi. Lukisan-lukisan tangan sengaja dibuat di tempat-tempat khusus dan tersembunyi di atas langit-lagit gua dan bukan di bagian bawah dinding gua. Ini adalah tanda tentang sakralitas tempat itu. Pernyataan ini adalah penggalan perbincangan intens dengan perupa Ahmad Fauzi. Baginya, lukisan tangan di Leang-leang adalah tanda tentang doa dan transendensi. Manusia sesungguhnya tidak memiliki kuasa atas diri dan kehidupannya. Segala upaya manusia tidak ada artinya dibandingkan dengan kuasa Sang Maha Berkuasa. Doa-doa menjelma sayap-sayap, terbang menuju pada Sesuatu, Sang Maha Segala. Demikian sekira tafsir atas percakapan dengan Ahmad Fauzi.

Peradaban manusia merupakan rangkaian dari penggalan-penggalan peristiwa dan momentum-momentum. Peradaban manusia prasejarah yang ditemukan melalui lukisan kuno di Leang-leang menunjukkan bahwa manusia

itu bertransformasi menurut zamannya. Manusia prasejarah menunjukkan eksistensinya melalui lukisan-lukisan, tanpa kata, apalagi narasi. Manusia modern mengidentikkan dirinya dengan efisiensi dan efektifitas sebagai bukti keberfungsian mesin-mesin industri. Manusia kekinian memanasifestasikan diri melalui kecanggihan teknologi komunikasi, teknologi nano dan digitalisasi. Realitas ini menunjukkan bahwa manusia dan segala peradabannya terus mengalami transformasi, berubah dan terus berubah. Hanya ada satu jalan yang tidak berubah yaitu, “Jalan Transformasi”. Jalan Transformasi adalah jalan spiritual, yaitu jalan dimana terjadi transformasi-tansformasi yang dilakukan manusia. Transformasi tersebut adalah penyesuaian diri manusia terhadap tuntutan zamannya. Ujung dari jalan transformasi adalah penyerahan diri kepada Yang Maha Mutlak dan Tidak Berubah. Jalan inilah yang dinilai oleh perupa Haroen P. Mas’ud sebagai jalan yang mampu membawa manusia kepada keberlangsungan masa peradaban yang panjang, tidak segera sampai pada kepunahan. Jalan Transformasi karya Harun P. Mas’ud juga merupa di pameran seni instalasi MAIM pada 12-19 November 2021 bersama 9 karya seni instalasi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa setiap karya seni instalasi yang diciptakan perupa pada even MAIM ini adalah karya yang berdiri sendiri, otonom dan memiliki penandanya sendiri-sendiri. Sepuluh karya seni instalasi tersebut merupakan wujud dari respon senimannya terhadap Leang-leang sebagai situs purba peradaban manusia. Setiap karya seni instalasi merupakan kristalisasi pengalaman sosial dan pengalaman batiniah senimannya. Meskipun bersifat otonom dan individual namun setiap karya terhubung satu dengan lainnya sebagai suatu rangkaian kisah peradaban manusia. Karya tersebut mengalami interkoneksi antara satu dengan lainnya. Sepuluh karya instalasi tersebut merupa fragmen-fragmen peradaban manusia dari lahir sampai kembali kepada Penguasa Sesungguhnya.

(Galang Mario, Alif Aflah Yafie, Hariping, Syamsuddin Simmau, Red.)

# Makassar Art Initiative Movement

Makassar Art Initiative Movement (MAIM), merupakan gerakan kesadaran seni rupa di Makassar yang bercita cita menyebarkan “virus” semangat berkesenian yang total, kreatif, maksimal, dan menampilkan ide2 segar yang inovatif memiliki nilai kebaruan. Gerakan ini memiliki harapan besar Makassar dapat menjadi medan tumbuh kembangnya dunia seni rupa yang dinamis dan dialektik.

Penekanan kata “initiative” menandakan gerakan ini lahir dari kesadaran yang tumbuh dari dalam diri perupa, yang siap untuk bergerak dinamis menumbuhkan gagasan dan gerakan seni rupa secara mandiri. Gerakan ini dilandasi dengan kekuatan spirit “*art from the soul*”, sebagai titik api dari kreativitas meretas segala stagnasi lahir dan bathin.

MAIM sangat menekankan pada rekonsiliasi antar personalitas secara terbuka dengan semangat dialektika, mencoba secara bersama mulai menantang diri keluar dari zona nyaman masing-masing, dengan spirit transformasi untuk mencoba gagasan-gagasan baru dan inovatif.

MAIM membawa spirit baru dalam memaknai hambatan dan tantangan proses kreativitas yang terkadang dirasakan bak tembok besar, oleh individu perupa dengan aspek internal dan eksternal yang begitu kompleks. Gerakan yang menyadari bahwa permasalahan bukanlah hambatan, tetapi merupakan sumber atau sumur ide yang bila disentuh dengan ‘spirit seni’ bisa melahirkan karya yang inspiratif, edukatif, *healing* terapi dan bahkan nilai ekonomi kreatif (*entrepreneurship*). Semua itu akan menjadi indah jika dibangun dengan kesadaran kebersamaan dan silaturahmi antar perupa sebagai kekuatan sosial seni rupa.

MAIM membangun keyakinan yang kuat akan totalitas penyerahan diri melalui seni dan melebur dalam kekuasaan dan keAgungan Sang Khalik, untuk sebuah tujuan yg mulia. Kontinuitas menjadi mutlak karena semua bergantung pada proses, karena proses tidak akan mengkhianati hasil. Dengan kesadaran, untuk spirit tranformatif sesuai dengan gerak laku zaman, namun tidak larut ditelan dinamika ruang dan waktu, inisiatif adalah kata kuncinya.





**Amrullah Syam**

# Amrullah Syam

## Kadera: Peduli dan Berempati pada Lingkungan

Oleh : **Galang Mario**

Amrullah Syam lahir di Pare-Pare 15 Maret 1948. Ia adalah seniman berpengaruh dalam perkembangan seni rupa di Sulawesi Selatan, khususnya di Makassar. Kak Am, demikian ia disapa, masih aktif berkarya hingga saat ini. Kak Am adalah seniman yang telah menjalani hidup dalam tujuh masa Presiden Indonesia, dari zaman Ir. Soekarno sampai pada zaman Ir. Joko Widodo (Jokowi) saat ini. Ia adalah saksi hidup pergerakan dan pertumbuhan kesenian di Makassar. Lingkungan sosial sangat mendukung naluri estetikanya. Sejak kecil ia menyintai kesenian. Kehidupan Kak Am mendapat dukungan dari lingkungan tempat ia tumbuh, yaitu Ko'bang, Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Tempat ini dikenal sebagai lingkungan seni tradisi Makassar.

Amrullah Syam tidak hanya mumpuni dalam seni rupa, tapi juga dalam seni tari dan teater. Uniknya, pendidikan formal Kak Am justru di bidang teknik, bukan berlatar kesenian. Amrullah Syam mengenyam pendidikan ilmu teknik di STM, hingga ia melanjutkan studinya di Universitas Hasanuddin dengan mengambil jurusan arsitektur pada tahun 1967. Pendidikannya berhenti di tengah jalan dengan alasan ilmunya sudah didapatkan. Seniman berpenampilan nyentrik ini memberanikan diri untuk membangun sebuah usaha konsultan arsitek ketika itu. Salah satu karya yang pernah dibuat selama menjadi arsitek yaitu Balai Penelitian Ternak Gowa. Pada tahun 1968 Akademi Kesenian Makassar berdiri tepat bersamaan dengan berdirinya IKJ di Jakarta saat itu. Keberadaan akademi ini menarik minatnya untuk kembali belajar, khususnya mengasah kepekaan dan kemampuannya dalam berkesenian.

Karir seni Amrullah Syam bermula sejak tahun 1966. Kala itu, ia mengikuti berbagai pameran seni rupa, di antaranya; Pameran bersama di gedung PBI bertajuk Sandi Karya, Pameran Pekan Budaya, Pameran Selebassi, Seri Pameran Stasiun hingga pameran diadakan oleh MAIM saat ini. Selain menjadi seniman beliau juga aktif berorganisasi di lembaga Institut Kesenian Sulawesi (IKS). Ia dipercaya Asisten Sekretaris. Amrullah Syam juga menjadi Ketua di Sanggar Seni Latar Nusa kala itu. Seniman yang pertama kali membuat seni instalasi di Makassar dengan judul Hening di tahun 1986 ini juga mahir dalam membuat karya patung. Beberapa karya seni patung yang pernah dibuat ialah Patung Selamat Datang dan Patung Andi Makassar di Parepare, patung pintu gerbang di Sinjai, patung Monumen Pendaratan TNI di

Baru, dan beberapa patung yang tersebar di berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Beberapa patung yang fenomenal terdapat di Pantai Losari Makassar, yaitu patung Syek Yusuf, Mahatma Gandhi dan Nelson Mandela.

Konsep karya Amrullah Syam berlatar sosial. Hal ini yang menjadi pembeda dari seniman lainnya. Karyanya berangkat dari hasil pengamatan lingkungan alam dan sosialnya. Konteks lingkungan ini juga berkait erat dengan lingkungan yang ada di Leang-leang yang membuatnya. Keresahan dan rasa empati terhadap pegunungan kars dan situs-situs di Leang-leang hancur oleh tangan-tangan industri. Fenomena ini mendorongnya untuk menciptakan sebuah karya seni instalasi di pameran MAIM dengan medium batu gunung yang terpotong-potong disertai gambar tangan. Karya berjudul "Kadera" tersebut, selain menampilkan keindahan estetis, juga menyampaikan pesan peringatan bagi kita tentang kehancuran situs di Leang-leang, tentang kepedulian terhadap lingkungan dan keberlangsungan nilai-nilai kehidupan.

Saat ini, penghancuran lingkungan secara besar-besaran terjadi dimana-mana. Hancurnya lingkungan secara perlahan juga menghancurkan kehidupan manusia sebagai tempat tinggalnya. Diperlukan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan karena dengan menjaga lingkungan, kita merawat kehidupan. Diharapkan kesadaran itu terwujud melalui kesenian terutama seni rupa sebagai jembatan dan alat kesadaran.

### **Pengalaman Berkesenian:**

Pameran Tunggal

2017 Makassar International Eight Festival & Forum (F8) di Makassar Art Space

2014 'BINNE ART SOLO EXHIBITION' di, Makassar

Pameran Bersama

2021 "Open Studio" L Project di De La Macca Galeri, Makassar

2020-2021 Pameran ODE TO MY FAMILY #5 di Findart Space,

Makassar

2020 Pameran Seni Rupa "ART COLLABS" di NIPAH Mall, Makassar.

2019 Pameran ODE TO MY FAMILY #4 di Findart Space, Makassar.

2019 "EMPAT MEMANDANG RUPA Seri 3" (10 tahunan) di FindART Space,

Makassar

2019 Pameran Seni Rupa "MAA LEDUNGGGA 2019 " di Gorontalo

2019 "MAKASSAR BIENNALE 2019 #3" di Gedung Kesenian Sulsel, Societiet de

- Harmoni, Makassar (FINDART SPACE)
- 2019 Makassar International Eight Festival & Forum di CPI Pantai Losari Makassar
  - 2019 'MAIM art process exhibition' 2019 di Gallery Colly Pujie Kampus UNM, Makassar
  - 2018 Pameran 'ODE MY FAMILY #3'di Findart Art Space
  - 2018 Makassar International Eight Festival & Forum di Makassar Art Space 2017
  - Makassar International Eight Festival & Forum di Makassar Art Space
  - 2017 "Jakarta Bienalle 2017" di Gedung Sarinah Ekosistem, Jakarta Pusat
  - 2017 Pengajar/Instruktur pada program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) di Kota Makassar
  - 2017 "F8 International Fest & Forum" Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan Pantai Losari
  - 2017 "Hari Tari Sedunia" 'BERGERAK BERSAMA' pertunjukan tari di RS. Jiwa Makassar, Panti Jompo, TPA Makassar dan Puncak di Kab. Barru.
  - 2016 Membuat Patung Monumen 3 tokoh pejuang kemanusiaan dunia (SYEKH YUSUF, NELSON MANDELLA, dan MAHATMA GANDHI) di Pantai Losari, Makassar
  - 2016-2017 "ODE TO MY FAMILY" Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan Pantai Losari
  - 2016 "F8 International Fest & Forum" Ruang Seni Rupa, Makassar
  - 2016 "Passili" 7 COI art exhibition di Makassar Art Space
  - 2016 "THESE DAYS" Fort Rotterdam Makassar
  - 2015 Membuat Patung Karaeng Pa'Bundukang, di Kab. Gowa, Sulawesi Selatan
  - 2015 "Menjahit Ombak Losari" Ruang Seni Rupa Makassar Anjungan Pantai Losari
  - 2015 "ANGING MAMMIRI KUPASANG" 3rd Anniversary Selebassi Indonesia, Ruang Seni Rupa Makassar
  - 2015 " Kampung Budaya dan Seni 2015" Fort Rotterdam, Makassar
  - 2014-2016 Sebagai Nara Sumber pada acara " TIRAI BUDAYA" Bahasa Bugis, Live dan Interaktif di TVRI Sulsel, yang membahas tentang Adat Istiadat dan Budaya Bugis.
  - 2014 "CROSS BORDER" Art Exhibition Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan, Pantai Losari
  - 2014 Pameran Seni Rupa "Sastra-Visual" di "Sastra Kepulauan VIII" Fort Rotterdam Makassar
  - 2014 "100 Percik" Graha Pena, Makassar
  - 2014 "Pangkep Art Exhibition", Pangkep, Sulawesi Selatan
  - 2014 "BINNE ART EXHIBITION" Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan, Pantai Losari
  - 2013-2014 "STATION" Pameran rumahan, sekali/2 minggu dari rumah ke rumah, sampai STATION ke 20

- 2014 "ALL YOU NEED IS LOVE" Hotel Arya Duta, Makassar
- 2013 "REFLEKSI" (Awal Mula STATION) BTN Andi Tonro, Gowa. Studio Rumah Achmad Fauzi
- 2011 Biennale Jakarta 2011
- 2009 Membuat Patung Monumen Pahlawan Nasional Karaeng Palombangkeng di Kab. Takalar Sulawesi Selatan
- 2009 Membuat Patung Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin, di Lanud Hasanuddin Mandai, Sulawesi Selatan
- 2009 "Empat Memandang Rupa seri 2" galeri Colli Pakue UNM, Makassar
- 2008 "Hitam-Putih" galeri Colli Pakue UNM, Makassar
- 2004 Membuat Patung Monumen Selamat Datang di Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan
- 2004 Membuat Patung Monumen Pahlawan A. Makkasau di Kota Pare-Pare
- 2002 Art Director Team Kesenian Indonesia pada Pagelaran Seni di Dataran Merdeka Kualalumpur, Malaysia
- 2002 Pameran bersama di BSO
- 2001 Membuat Patung Monumen Perjuangan Rakyat Polmas
- 2001 "Rupa-rupa Seni Rupa" di Gedung Kesenian, Societ de Harmonie, Makassar
- 2001 Pimpinan rombongan misi kesenian Indonesia ke Festival Kesenian Melayu Dunia di Johor, Malaysia
- 2001 Dialog Selatan-selatan di Singapura
- 2000 Membuat Patung Monumen Perjuangan Rakyat di Kab. Bulukumba
- 2000 "BANYAK APA-APA" Japan Foundation di Gedung Kesenian, Soceiteit de Harmonie, Makassar
- 2000 "AKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP" di Taman Safari, Makassar
- 2000 Pimpinan Rombongan Kesenian Sul-Sel ke Festival Kesenian Melayu sedunia di Johor, Malaysia
- 1999 Kolaborasi Seni Rupa Sastra di Langkawi Malaysia
- 1999 Pameran Seni Rupa Instalasi di Gedung Kesenian
- 1998 Pameran Besar Seni Rupa di Monumen Mandala-DKSS
- 1991 Pameran Seni Rupa di Victoria Panghegar Hotel, Makassar
- 1998-2000 Konsultan Perencana Gedung Kesenian Societeit de Harmony
- 1998 Memperkenalkan kesenian Bissu ke Seminar Internasional MSPI di Bali
- 1997 Membuat Patung Pintu Gerbang Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan
- 1994 Pameran Seni Rupa Pekan Budaya IV
- 1994 Membuat Patung A. MANNAPIANG, di Kab. Bantaeng, Sulawesi Selatan
- 1993 Pameran Seni Rupa Pekan Budaya III Sulawesi Selatan
- 1992 Penanggung jawab artistik Pekan Penerangan Pedesaan tingkat Nasional di Barru

- 1992 Pameran Seni Rupa Pekan Budaya II Sulawesi Selatan
- 1991 Pameran Seni Rupa Pekan Budaya I Sulawesi Selatan
- 1987 Pembuatan Monumen Perjuangan di Kab. Bulukumba
- 1987 Pembuatan Monumen di Kab. Polmas
- 1987 Pertunjukan Teater Seni Rupa Peristiwa 23 Januari di Palopo
- 1986 Mendirikan LATAR NUSA (Laboratorium Tari Nusantara)
- 1986 Pameran Tunggal : Performen / Instalasi (Eksperimen Art) Eppa Sulapak
- 1986 Pameran Besar Seni Rupa di Fort Rotterdam
- 1980-1985 Pameran bersama di Ujung Pandang
- 1976 Pameran Pelukis Muda di Gedung DKM Jl. Riburane, Makassar
- 1975 Pameran Keliling ke Kabupaten-Kota se Sulawesi Selatan.
- 1974 Membuat Patung-patung Taman Safari Makassar
- 1973 Pembuatan relief Gedung PWI Jl. Penghibur Makassar
- 1972 Pimpinan Produksi Parade Tari Daerah Sul-Sel
- 1972 Pameran Seni Rupa "Sanggar Putih" di Fort Rotterdam Makassar, Sulawesi Selatan.
- 1971 Memimpin rombongan Kesenian Sul-Sel ke Pulau Jawa
- 1971 Pameran bersama di Gedung Kesenian Jl. Irian Makassar
- 1971 Terlibat pembuatan Monumen Korban 40.000 jiwa di Makassar

**Deslripsi Karya:**

Amrullah Syam membuat sebuah karya instalasi yang terdiri dari dua material berbeda yaitu kursi dan tiga bongkah batu. Kursi raksasa setinggi 8 meter menjulang yang terbuat dari besi sebagai simbol kekuasaan, selain itu terdapat 3 bongkahan batu marmer yang terpotong rapi, satu batu terletak tepat diatas kursi dan dua dibawah. Tiga batu sebagai simbolisasi pemerintah, masyarakat dan cendekia, ketika salah satu batu diambil naik keatas dan tidak lagi berada pada posisi sejajar akan menyebabkan ketidak-seimbangan sistem hidup, ibarat ketiga batu juga sebagai tungku api ketika kita memasak air, jika salah satu batu diambil akan menyebabkan ketidak-seimbangan hingga menyebabkan air yang dimasakpun tumpah dan itulah yang terjadi dalam konteks leang-leang, begitupun dengan kenyataan yang terjadi. Kekuasaan dalam posisi duduk sangat tinggi diatas kursi dan bergerak sesuka hati. Batu marmer tersebut dihiasai dengan cap gambar tangan-tangan dengan posisi acak membungkus warna merah sebagai visualisasi gambaran orang gua di Leang-leang



**Amrullah Syam**

**Kadera : Tudang**

3 x 3 x 7 m

Styrofoam & Besi

2021











Haroen P. Mas'ud

# Harun P. Mas'ud

## Keniscayaan Transformasi

Oleh: **Galang Mario**

Harun P. Mas'ud seniman yang kini bermukim di Kota Makassar. Ia lahir di Malang pada 14 Juli 1957. Beliau tumbuh di lingkungan kesenian sejak kelas 3 SD sampai SMA di Intitusi Kesenian Sulawesi di bawah bimbingan Pak Amrullah Syam. Pada masa SMA ia begitu aktif belajar dan berkarya dengan fasilitas yang terpenuhi di SMA Pembangunan. Sekolah ini menyediakan ruang kesenian yang lebih dibanding lingkungan rumah yang tidak memiliki dan mendukung semangat berkeseniannya kala itu. Kondisi tersebut berperan mengasah kemampuan teknisnya berkesenian. Ia mengaku tidak tamat di sekolah ini. Ia kemudian pindah SMA Kartika dan lulus pada tahun 1976.

Lingkungan hidup Pak Haroen, demikian ia disapa, mendukung pula naluri estetikanya. Tetangga dan kerabatnya memberikan peralatan menggambar pada masa itu. Haroen muda suka menggambar dan senang mengoleksi gambar. Gambar-gambar ditempelkan di tembok-tembok rumahnya. Saat itu, kebanyakan anak muda suka memajang poster di rumah mereka. Berbeda dengan Haroen yang justru menempel hasil karyanya sendiri sebagai pengganti poster untuk penghias dinding rumah.

Pada tahun 1976, selepas dari SMA, Haroen pindah ke Jogjakarta melanjutkan pendidikan di ISI Jogja sebagai mahasiswa desain. Walaupun jurusan yang ia masuki bukan seni rupa tapi ia tetap aktif melukis. Bisa dikata melukis adalah hal utama baginya ketimbang mendesain.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya menyelesaikan dunia perkuliahan. Beliau pulang kembali ke Makassar dengan membawa semangat kesenian ditemani rekannya bernama Dicky Chandra. Ia lalu membangun perkumpulan seni rupa bernama Sisri. Kemudian berlanjut dengan mendirikan perkumpulan Selebassi, yang juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan seni rupa di Makassar. Pada saat itu pula ia aktif mengikuti berbagai pameran seni, salah satunya adalah pameran Sandi Karya pada tahun 1985, sebelum ia pindah ke Jakarta.

Pada tahun 1986, Haroen merantau ke Jakarta. Ia bekerja sebagai desainer disana. Segala pekerjaan dalam dunia desainer ia kerjakan; dari desainer periklanan lalu pindah ke desain audio visual dan desain interior. Selama di Jakarta ia tetap aktif

melukis dengan menerima pesanan lukisan walau tidak pernah mengikuti pameran.

Bila diperhatikan gaya melukis beliau bergaya surealis. Ia bernarasi dan menceritakan hasil pengamatannya. Haroen kemudian mengilustrasikan pengalamannya itu dengan mengambil dan menggabungkan bentuk-bentuk yang ada di alam sebagai perwakilan gagasan karyanya yang indah dan bermakna.

Haroen mulai aktif berkarya sejak tahun 1990 sampai dengan 1995. Pada tahun 2008 ia kembali ke Makassar mendirikan Intitusi Kesenian Makassar (IKM).

Baginya seni rupa sangat mirip dengan agama. Kesadaran itulah yang ia dapat sepanjang perjalanan berkarya. Bahwa Manusia tidak mungkin berkarya kalau bukan karena Tuhan yang menggerakkannya. Begitupun agama dengan beribadah. Keduanya merupakan sesuatu yang tak dapat lepas dalam kehidupan, baik dilakukan sukarela ataupun terpaksa. Kesadaran terhadap kehadiran Tuhan bergantung pada kemampuan manusia menyikapi dan merasakan hal-hal yang ada di balik perbuatan manusia, baik dalam berkesenian maupun beribadah.

Berangkat dari melihat, mengamati, merasakan, hingga terpetik kesadaran tentang eksistensi Tuhan yang memberikan alam kepada manusia dengan penuh literatur. Literatur ialah sebuah pengetahuan yang Tuhan berikan di alam semesta ini yang begitu banyak dan tak terbatas, melampaui apa yang diketahui manusia.

“Seperti halnya lautan yang begitu luas, ketika kita menyentuh lautan di depan kita, hanya itulah literatur yang kita punya sebatas jari yang dicelupkan dibanding luasnya lautan yang ada di hadapan kita. Luasnya lautan adalah milik Tuhan yang diberikan kepada kita,” jelas Haroen.

Dalam berbagai kesempatan, Haroen sangat senang mengamati keindahan awan di langit dengan berbagai aneka bentuknya; kadang menyerupai angsa dan bunga, kemudian berlalu, hilang dan berganti dengan bentuk-bentuk lainnya. Fenomena pergantian bentuk-bentuk awan ini adalah umpama dari proses kehidupan yang terus berubah, bertransformasi. Fenomen tersebut memantik kesadaran tentang ketidakabadian dunia dan menegaskan bahwa hanya Sang Pencipta yang abadi dalam kehidupan ini.

Secara sederhana, analogi awan juga menyadarkan bahwa semua yang ada hanyalah pemberian untuk dinikmati. Merujuk kepada karya manusia, seperti hasil budaya yang dulunya ada kini punah dan beberapa telah hilang digantikan dengan teknologi baru.

Suatu kekhawatiran bahwa, keberadaan kebudayaan di Sulawesi Selatan berada dalam gerbang kepunahan, seperti kesok-kesok yang kini hilang secara bentuk dan isi, juga karya seni lainnya yang telah diteransfer ke dalam teknologi baru digital. Teknologi digital menyisakan audio kesok-kerok dalam smartphone. Audio digital tentulah sangat berbeda dengan pengalaman ketika menyaksikan langsung pertunjukan kesok-kesok itu.

Jika di hubungkan dengan Leang-leang sebagai bukti peradaban prasejarah, juga mengalami ancaman kepunahan dan hanya akan dinikmati melalui teknologi digital jika tidak dijaga dan dilestarikan.

“Kita tidak lagi menikmati keindahannya secara alamiah di tempat itu sebab orang sudah dapat mengaksesnya lewat komputer dan media digital canggih,” kata Haroen. Fenomena itulah yang menjadi dasar konsep karya yang diciptakan Haroen. Karya tersebut merupakan hasil dari mengamati perubahan yang dramatis dan meresahkan tentang ancaman kehilangan budaya indah yang sejatinya perlu di nikmati secara langsung.

Leang-leang salah satu literatur yang merupakan hasil karya Tangan Tuhan yang perlu dinikmati dan dilestarikan bukan untuk dirusak. Namun yang terjadi saat ini sangat meresahkan, karena adanya eksploitasi pemanfaatan material bebatuan marmer dan kars. Haroen pelestarian dan perlindungan Leang-leang adalah keniscayaan. Perlindungan dan pelestarian dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan positif; berkunjung dan menikmati keindahan alam dengan penuh semangat menyatu bersama alam Leang-leang.

Karya Haroen P. Mas’ud berjudul Jalan Transformasi yang abadi. Inspirasi berdasarkan hasil pengamatan tentang perubahan kehidupan dari yang tradisional menuju dunia modern, menghasilkan berbagai karya teknologi seperti teknologi digital yang membingkai karya tradisi. Adapun media yang digunakan dalam merancang seni instalasinya, yaitu; bingkai raksasa setinggi kurang lebih 7 meter, di dalamnya terdapat alat musik kesok-kesok dengan ujung kepalanya berbentuk daun, di sekitarnya dipenuhi bentuk-bentuk bebatuan gunung dan awan. Perubahan yang abadi dapat diterperasikan sebagai sebuah karya dalam ruang dan waktu yang berubah. Jangan sampai Leang-leang tinggal menjadi konten-konten digital dalam genggaman manusia.

**Pengalaman Berkesenian:**

Haroen P. Mas'ud

TTL : Malang 14 Juli 1957

Alamat : Jalan Monginsidi Makassar.

Pendidikan Akhir,: S1 Institut Kesenian Indonesia Yogyakarta, tahun 1977.

1985: Pemeran Seni Rupa bersama di Makassar Bersama Shandi Karya.

1986: Pemeran bersama dengan perupa Seni Rupa Makassar di Makassar

1987: Pameran Bersama di TIM Jakarta bersama ISSRI Seminan Makassar.

1988 - 2000: Menjadi Praktisi SeniRupa Desain di Jakarta

2000 - 2003 : Menjadi Staff Pengajar di Universitas Merdeka Malang.

2003 - 2008 Praktisi SeniRupa Desain di Jakarta

2008-2012 : Mendirikan dan Staf Pengajar di Institut Kesenian Makassar.

2011 : Mendirikan Kommunitas Seni Budaya Sellebassi Indonesia

2014 Bekerja sama dengan BNNP Sulawesi Selatan Menjadi Pembina Kreatifitas Komunitas Paska Rehab para Pecandu Narkoba

2012-2021 : Sebagai Praktisi Seni Rupa dan Desain.

2013- 2021: Menjadi Pembina Generasi Pemuda dibawah Ormas SENKOM MITRA POLRI, Sulawesi Selatan.

2015 Mewakili Taman Budaya Sulawesi Selatan; mengikuti pamera Besar Seni Rupa di Kupang .

**Deskripsi Karya:**

Saat masuk ke halaman Benteng Fort Rotterdam, mungkin salah satu karya yang pertama diperhatikan wujudnya ialah karya Haroen P. Mas'ud. Karya setinggi 7 meter menjadi karya tertinggi yang terinstal di pameran seni instalasi Leang-leang Spirit; Melampaui Rupa, Memaknai Nilai Sejarah. Karya ini akan tetap eksis di halaman Benteng dari tanggal 12-19 November 2021.

Dakron sebagai bahan utama pembentuk awan, diwujudkan seperti alat musik Keso-keso yang berdiri dengan bagian batangnya sebagai tanaman yang tumbuh.

Pemilihan bentuk keso-keso yang merupakan alat musik kesukaan dari Haroen P. Mas'ud disimbolkan sebagai bentuk dunia yang terus hadir, berubah dan berkembang dan akhirnya menghilang namun terus digantikan dengan bentuk-bentuk yang baru dalam menemani dan memenuhi kehidupan manusia. Tanaman yang tumbuh diwujudkan sebagai rasa kasih sayang yang hadir dalam kehidupan bersosial dan budaya. Bentuk yang dihadirkan dari karya tersebut merupakan penyikapan dari apa yang terjadi pada situs pra sejarah Leang-leang, Haroen

menyatakan bahwa akan ada masanya Leang-leang terkait dengan wujud dan nilai historis yang dimilikinya akan berubah pada wujud yang lebih mudah diketahui pada masa sekarang, terutama dengan kehadiran internet yang dapat digenggam setiap orang dengan menggunakan handphone. Dunia seakan dapat digenggam dengan mudah hari ini. Sederhananya, untuk mengetahui apa itu Leang-leang akan sangat mudah diakses dimana saja, namun dapat berakibat berkurang atau hilangnya esensi ke-Leang-leangan itu sendiri, disebabkan hilangnya “rasa” yang mungkin hanya ditemukan dalam pengalaman berkunjung secara langsung.

Eksistensi dari Leang-leangpun mungkin hanya akan diketahui sebatas apa yang berada di handpone, sedangkan apa yang tercipta sejak ribuan tahun yang lalu menjadi sesuatu yang abstrak untuk dapat dihargai secara langsung. Karya instalasi tersebut seakan memperlihatkan awan yang terbekukan dalam sebuah frame (bingkai) hitam yang terbuat dari rangka besi hollow yang dikemas paranet. Frame tersebut artikan sebagai penyederhanaan dunia yang hadir dalam bentuk handphone.

Bukan cuma wujud awan, bagian dalam yang tidak tertutupi oleh dakron dan menembuskan alam sekitar ruang pameran, seakan membuat dunia menjadi terpotong dan masuk dalam frame tersebut.

Adapun pewujudan enam stalagmit yang tumbuh dari tanah, melingkari karya. Stalagmit tersebut dibentuk dari material sama seperti bentuk keso-keso, namun stalagmit-stalagmit tersebut dibuat dengan tinggi sekitar 0,5 sampai 1,5 meter. Dibentuknya tumbuh dari tanah dapat diartikan sebagai eksistensi dari wujud Leang-leang yang makin lama akan menghilang seiring waktu, mungkinkah akan hancur oleh alam, eksploitasi dari pertambangan atau terlupakan oleh perhatian manusia itu sendiri. Dengan begitu Haroen berharap adanya kesadaran dalam menyikapi perubahan-perubahan yang tak terhindarkan dapat terjadi, dengan begitu kita dapat menentukan apa yang seharusnya dilindungi, diperbaiki dan dikonservasi.

**Haroen P. Mas'ud**

**Jalan Transformasi yang Abadi**  
2 x 3 x 7,5 m  
Styrofoam, Dakron & Rangka Besi  
2021











**Goenawan Monoharto**

# Goenawan Monoharto

## Leang-Leang, Simbol Manusia Dulu dan Sekarang

Oleh: **Alif Aflah Yafie**

Mulanya, Tuhan meniupkan nafasNya di hari ke tujuh penciptaan bumi. Manusia lahir dan tumbuh, berkembang dan memenuhi bumi. demikian perupa Goenawan Monoharto menghadirkan karya seni instalasinya untuk menyampaikan penanda perjalanan manusia sejak 3000-8000 tahun yang lalu menuju masa sekarang. Goenawan memperkenalkan awal kisah kehidupan manusia dulu hingga ke masyarakat urban kini, serta mengingatkan hubungan antar manusia dan tuhanNya yang semestinya selalu terpaut intim.

Goenawan Monoharto lahir 21 Maret di Makassar tahun 1957. Seniman multi profesi ini akrab disapa Kak Goen. Ia seorang jurnalis, direktus penerbitan, penulis, seniman teater dan juga fotografer yang konsisten berkarya hingga sekarang. Goenawan telah menyelenggarakan pameran sejak tahun 1084. Ia meraih penghargaan medali emas pada kegiatan DAF 2001 di Jogjakarta. Tahun 2021, Goenawan memamerkan karyanya dalam kolaborasi bersama maestro tari Dr. Nurlina Syahrir yang merupakan dosen di Universitas Negeri Makassar (UNM). Pameran tersebut bertema, "Refocusing Pakkarena". Prinsip dari karya Goenawan adalah prosesnya. Menurutnya, hasil karya sangat dipengaruhi perjalanan dalam menciptakan karya. Gagasan awal, nantinya terus berkembang sesuai dengan alur waktu hingga saat karya telah dipajang. Karya tersebut menemukan antiklimaksnya sebagai akhir perjalanan karya untuk "menjadi". Bentuk karya tidak akan berkembang atau berubah lagi, hingga waktunya dibongkar saat pameran selesai.

Masih pada tahun 2021, Goenawan juga berpameran bersama seniman Makassar yang tergabung dalam Makassar Art Initiative Movement (MAIM). Peristiwa seni rupa instalasi MAIM digelar pada 12-19 November 2021 di Fort Rotterdam. Even ini bertema, "Leang-Leang Spirit: Melampaui Rupa, Memaknai Nilai Sejarah".

Goenawan mengangkat judul "TO; Aku Ada Sebab Kau Berkata". To atau Tau berarti manusia dalam bahasa Bugis Makassar. Menurut Goenawan, karya ini merupakan sebuah kata yang digunakan untuk menyebutkan seseorang yang mengandung makna asal dan karakter orang itu. Berdasarkan asumsi bahwa Leang-leang merupakan cikal bakal kehidupan To hingga sampai di masa sekarang. Bukti gambar cap tangan manusia yang disebut bate lima menandai bahwa manusia

pernah ada di sana, ini sebuah jejak peradaban. Dikaitkan dengan “Alegori Gua” milik Plato, yang memandang manusia sebagai makhluk terpenjara oleh pikirannya sendiri, sehingga tidak dapat melihat apa yang ada diluar dirinya. Berangkat dari itu, Goenawan mengisahkan kepada kita lewat karya instalasinya bahwa tidak ada perbedaan antara kita yang dulu dan sekarang. Manusia tetap makhluk yang sama sejak pertama kali diciptakan oleh Tuhan. Ia membayangkan pada setiap masanya, manusia melakukan proses ritual pemujaan kepada sang pencipta yang dilakukan dalam berbagai bentuk, khususnya berupa tarian.

Sebagai fotografer, Goenawan menghadirkan kumpulan foto monocrom dan berwarna yang dimuat dalam kain sutra putih sepanjang 30 meter. Dalam prosesnya Goenawan tidak hanya sekedar merekam bagaimana situasi yang ada di situs Leang-Leang secara terus terang. Menurutnya, apa yang dapat kita rasakan di Leang-leang dapat pula kita rasakan di lingkungan sekitar. Pada penyajian foto, Goenawan menampilkan kumpulan gambar-gambar tangan (bate lima) yang ditemukannya di Leang-leang dan juga lingkungan sekitarnya. Goenawan juga menyajikan video tari Pakarena sebagai upaya menghadirkan wujud manusia purba Leang-leang. Bersama Sri Indayanti sebagai penarinya, kali ini Goenawan melukiskan cahaya di lantai 14 salah satu hotel yang memperlihatkan latar lampu-lampu apartemen dan jalan di sekitaran Boulevard, Makassar. Proses ini menurutnya sebagai upaya dalam menghadirkan To Leang-leang menuju kehidupan metropolitan Makassar. Ada pula jerumat moncong (ijuk hitam) yang memenuhi bentangan kain setinggi 1,2 meter pada dinding-dinding bambu. Dinding bambu tersebut disusun berbentuk lingkaran “Ying-Yang” yang merupakan simbol dari konsep kepercayaan Taoisme dalam menggambarkan hubungan antara manusia dan juga alam semesta. Goenawan, yang berlatar etnis Tionghoa, bermaksud menghadirkan ikatan yang terjalin antara segala aspek kehidupan ini, bukan hanya antara sesama manusia (dulu, sekarang atau nanti), tetapi dengan lingkungan, semesta dan Tuhan.

### **Pengalaman Berkesenian:**

Goenawan Monoharto, Lahir 21 Maret di Makassar. Bekerja di surat kabar sejak tahun 1980. Bekerja di jurnalistik berawal sebagai reporter merangkap korektor di SKU Makassar PRESS, Mingguan Pos Makassar. SKM GEMA dan majalah Mimbar Aspirasi. dalam perjalanan karir di surat kabar, dari ruang ke ruang redaktur, Pariwisata, Ekonomi, Seni Budaya sampai pada Redaktur Investigasi Peristiwa. Awal reformasi, runtuhnya rejim Orde Baru, ia mendirikan surat kabar dan menjadi Pemimpin Redaksi SKU Potika. Selain bergairah di dunia fotografi, juga menulis puisi, cerpen dan bermain teater.

Pengalaman fotografi, Pameran Tunggal “Seni Foto” di Dewan Kesenian Makassar (DKM) (1985). Pameran di Kampus Tamalanrea UNHAS (1985). Pameran Foto Pariwisata di ITB-Bandung (1990). Pameran di Taman Budaya Sulawesi Selatan (1991). (1999) Bersama lima fotografer yang salah satunya berkebangsaan Perancis Anne M.Coupe pameran di Marannu Hotel (1991). (1999) Pameran bersama perupa “Seni Rupa Instalasi Proyek Hati Nurani Indonesia X” Kota Makassar (1991). Pameran Tunggal “Dialog Subyek Dengan Obyek” (2000). Pameran Foto Digital (2000). Pameran bersama “Pameran Foto memamerkan 12 buah foto digital (2000), Foto “Operasi” meraih medali emas dan Foto “Instalasi Kematian” masuk kategori penghargaan pada Lomba Foto Inovasi 2001 yang diselenggarakan HISFA Yogyakarta. Pameran Tunggal “Foto Seni Rupa” (2001).

Pameran bersama Budi Darmawan (Surabaya) dan Davi Linggar (Jakarta) di Galery Siena Semarang dan Gallery 9 di Yogyakarta (2002). Pameran bersama anggota Rana Kreasi Foto Club di Jakarta (2002). (2005) mendirikan club foto “Forzah Cholik” SMA Negeri 1 Makassar dan G&M Photography. Karya Instalasi fotografi, Belajarlah pada Anak- Anak ini. Dark Room (2021), Mencari Aktor dalam Lipatan Lensa (2021), Refokusing PAKARENA (2021), dan TO (Aku ada sebab KAU berkata) (2021).

Sejumlah buku telah disusun dan menjadi editor dari beberapa buku, a.l. Parepare Membangun (1988), Sulawesi Selatan Pembangunan Manusia dan Lingkungan (1996), Makassar Doeloe, Kini dan nanti (2000), Puisinya pernah dimuat di media Nasional terbitan Jakarta dan Makassar. Antologi puisi Pasar Puisi (1986), Ombak Losari (1992), Inninawa (1997), Sastra Kepulauan (1999), Ombak Makassar dan Moyangku Bugis (2000), Surat Cinta Untuk Makassar (2016), Tanam Jarum Lautan Hati Jutaan Garis Menjahit Kisah (2016) Janji di Bulan Desember (2017), Antologi Puisi Makassar Pasar Puisi (2017), Tanda pada Pohon Beringin (kumpulan Cerpen),

Kumpulan puisi, Ritual Percintaan Gelap (2006). SAJAK (Januari 2014), Hujan (2014), April Malam Tiada Bulan (2015), Cinta di Permulaan Musim Panas (2015), Jangan Pernah Takut Pada Hujan (2016). Sengat itu Telah Patah (2016), Ketika itu Jiwamu Penuh Jejak Bibir (2016) Jejak Waktu (2017), O’Ammalek (2020), Berdansa bersama Corona (2020), Roman Losari (2021) dan Aku Temukan Seseorang di Gelas Petang (2021) serta masih banyak lagi. Puisi dua bahasa, The Gentleman (2016), Sailing on the Rock Sea (2016). Puisi Bahasa Inggris The lady is Rib (2016).

Pengalaman teater, ikut Bina Teater (1977-1979), Teater Studio Makassar (1980), Antigone (Sopocles). Jaka Tarub (Akhudiat), I Manru (Akai Bulus Scapin) (Moliere), Lingkaran Kapur Putih (Bertold Brecht), Perahu Nuh 2, Garumbang, (Aspar Paturusi) Dll. Teater Makassar, (1882) Samindara, Perahu Nuh 2, Jihaddunafsi (Aspar

Paturusi) drama ini dipertunjukkan di Teater Tertutup TIM Jakarta. Mewakili Jakarta pada Festival Istiqlal (Perahu Nuh 2- Aspar Paturusi). Seniman Penghianat (2020), Beberapa kali ikut main pada film televisi dan main film bersama Gito Gilas, Mathias Muchus dan Dian Nitami Jangan Renggut Cintamu, sutradara Nurhadi Irawan. Main di Film Ati Raja, sutradara Saifuddin Bahrum. Film Coto dan Konro sutradara Acho.

Pengurus organisasi Kesenian, Komite Fotografi dan Komite Satra Dewan Kesenian Sulawesi Selatan dan Bendahara Badan kerjasama Kesenian Nasional Indonesia (BKKNi), sampai sekarang tak pernah dibubarkan. Bendahara LAPAKKSS (Badan Pengembangan Kebudayaan dan Kesenian Sulawesi Selatan. Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Sulawesi Selatan sampai saat ini sejak tahun 2000 sebagai Direktur Penerbit De La Macca dan Penerbit Garis Khatulistiwa. Pemimpin Umum majalah MACCA.

### **Deskripsi Karya:**

Karya instalasi Goenawan Monoharto yang terpamer di Benteng Rotterdam dalam pameran Leang-leang Spirit: Melampaui Rupa, Memaknai Nilai Sejarah, terinstal dari tanggal 12 sampai 19 November 2021. Karya Goen kali ini langsung dapat ditemui saat awal memasuki gerbang benteng, tepatnya disebelah kanan lapangan Benteng Rotterdam, depan museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan.

Karya Goenawan yang berjudul “To; Aku Ada Sebab Kau Berkata” menampilkan tiang-tiang bambu setinggi 1,2 meter dengan kain sutra yang melapisi pola berdirinya bambu, membentuk ruang tersendiri dengan denah lingkaran Ying-yang apabila dilihat dari atas karya. Kain-kain sutra tersebut diisikan kumpulan foto dan gambar tangan, sebagai respon terhadap wujud gambar tangan (bate lima) yang terdapat di situs Leang-leang. Tanda sebagai jejak atas apa yang orang purba telah ciptakan dulu. Menurut Goen, bate lima juga dapat ditemukan dilingkungan masa sekarang. Yaitu pada segala yang kita ciptkan didunia, segala wujud pemikiran yang menjadi nyata dan abadi. Gambar dan foto yang dikumpulkan Goenawan ditampilkan pada tubuh kain secara berulang dan berjarak-jarak diantaranya. Ada yang berjauhan, ada juga yang saling rapat. Upaya tersebut dilakuakn dalam menghadirkan irama kehidupan apabila kita masuk kedalam karya tersebut.

Diberikan dua jalur untuk dapat memasuki karya instalasi ini. Dengan mengikuti pola Ying-yang yang terdapat didalamnya dengan bagian tengah sebagai penghubung kedua jalur tersebut, menciptakan sirkulasi masuk dan keluar yang memiliki arti mula dan akhir dalam kehidupan. Ditengah ruang tersebut disimpannya layar

komputer yang direbahkan pada atas serat-serat ijuk. Lengkap dengan CPUnya, pada komputer tersebut ditampilkan video tari Pakarena yang dilakukan oleh Sri Indayanti dengan latar panorama kota Makassar dengan lampu-lampunya saat malam. Menurut Goen, pemilihan tari pakarena ialah sebagai penghadiran wujud manusia purba dalam memperlihatkan bagaimana mereka menjalani kehidupan di dunia dan hubungannya dengan tuhan. Karpet merah yang menemani perjalanan memasuki karya tersebut diartikan sebagai tanda penghormatan atas kehidupan yang telah hadir di dunia.

Serat ijuk (disebutnya jerumat moncong) dibuat menempel, mengikat dan menghubungkan tiap sisi karya. Dipertimbangkan sebagai penambah kesan artistik dan juga penyimbolan waktu purba, sekaligus penguat konstruksi karya yang terpajang pada ruang terbuka. Dapat dilihat pada serat ijuk yang dijadikan tali pengikat antara tiap tiang bambu dan tanah sebagai tempat berdirinya karya. Peran lampu-lampu dalam alur karya tersebut juga diberikan untuk menambah suasana artistik dari karya saat malam.

Masuk kedalam karya instalasi Goenawan Monoharto kali ini, berarti masuk kedalam ruang dan waktu yang diciptakannya untuk merasa dan mengetahui bagaimana alur kehidupan yang terus berputar namun tetap seimbang disetiap perubahan-perubahannya. Seperti syair puisi yang dimuat dengan kata, namun dapat ditemukan harmoni dalam pilihan ketukan nada yang diberikannya.

# **Goenawan Monoharto**

**TO (Aku Ada Sebab Engkau Berkata)**

10 x 4 x 2 m

Bambu, Ijuk & Silk

2021











**Achmad Fauzi**

# Ahmad Fauzi

## Transendensi, Flying to the Moon

Oleh: Syamsuddin Simmau & Hariping

Perbincangan dengan seniman Achmad Fauzi selalu hangat dan bersemangat. Kak Uci, demikian Ahmad Fauzi sering disapa oleh perupa yang berusia lebih muda, adalah sosok seniman yang kritis, memotivasi dan selalu berusaha berpikir dalam untuk melahirkan karya-karya seni. Ia sangat intens melakukan perjalanan dan diskusi dengan seniman lainnya di Makassar. Gagasan-gagasannya berenergi. Ia mengaku bahwa jalan seni adalah jalan toddopuli, jalan yang butuh konsistensi dan tentu saja “pengorbanan”. Tidak boleh ada kata menyerah dan pasrah dalam berkesenian. Itulah sebabnya, ia bersama Amrullah Syam dan Ahmad Anzul membangun perkumpulan dan sekaligus workshop seni rupa, FindArt. FindArt sekaligus menjadi penyelenggara Rally#1 MAIM dengan tema, “Spirit Leang-Leang” pada 12 September 2020, yang selanjutnya diikuti dengan seri Rally MAIM#2, #3 dan seri Rally MAIM selanjutnya.

Berkali-kali Achmad Fauzy melakukan kunjungan langsung ke Leang-leang dan perkampungan di sekitar situs purbakala ini. Ia melakukan riset, pendalaman, perenungan untuk menemukan esensi estetika dari karya-karyanya. Bahkan, ia bersemangat mengunjungi situs gua Leang Samungkeng. Di gua ini juga terdapat lukisan cap tangan. Situs ini adalah salah satu situs dalam kawasan purbakala Leang-leang. Jaraknya sekira 1,8 km dari Leang-leang. Ketika berkunjung ke situs ini, ia tertegun, hanya sekira 20 meter dari Leang Samungkeng, terdapat tambang marmer yang menyisakan lubang bekas galian tambang marmer. Ia tak kuasa membayangkan bahwa situs purbakala Leang-leang dan leang lainnya yang menjadi penanda peradaban manusia segera punah. Spirit Leang-leang adalah energi baginya untuk menyampaikan kepada semesta bahwa kerusakan ini tidak boleh terjadi. Karena Leang-leang bukan sekadar benda mati, ia hidup, menjadi penanda energi peradaban, simbol penyerapan dan melepaskan energi manusia kepada Sang Maha Pencipta. Simbol cap tangan di Leang-leang adalah rangkaian doa-doa manusia kepada Sang Maha Transenden, tak terjangkau oleh logika dan nalar manusia umumnya. Oleh karena itu, bagi Ahmad Fauzi, Leang-leang adalah penanda transendensi manusia menuju Sang Maha Kuasa. Sehingga karyanya yang diberi judul, “Flying to the Moon” menyerupai bentuk tangan, tapi melampaui bentuk-bentuk tangan, pun menyerupai sayap, melampaui bentuk sayap, yang membawa penanda doa-doa kepada Sang Maha. Karya ini adalah salah satu karya

yang dipamerkan di even MAIM, “Spirit Leang-leang, Melampaui Rupa, Memaknai Nilai Sejarah.”

Achmad Fauzi lahir di Makassar 26 Mei 1970. Seniman yang juga pendidik ini mulai serius menekuni seni rupa sejak menimba ilmu di Jurusan Seni Rupa IKIP Ujung Pandang (Sekarang UNM) pada tahun 1989. Pada kurun waktu itu ia banyak mengisi ilustrasi cerita pendek (cerpen), kartun dan karikatur di beberapa koran dan majalah.

Beberapa tahun terakhir karya-karya lukis Achmad Fauzi menampilkan corak dekoratif-simbolistik dengan mengangkat tema-tema keseharian dan isu-isu aktual. Karya-karyanya tampil naratif dengan warna-warna meriah, obyek-obyek disederhanakan dengan garis-garis lincah dan lugas. Kesan suka cita menikmati perayaan kehidupan inilah kiranya yang ingin ia bagikan kepada penikmatnya.

Pada awal tahun 2014, Achmad Fauzi dan beberapa perupa lainnya juga menginisiasi lahirnya pameran seni rupa rumahan (Station). Even seni rupa dalam bentuk pameran rumahan ini (diselenggarakan dari rumah ke rumah) berlangsung sepanjang tahun 2014. Seri pameran ini pula disebut-sebut sebagai momen kebangkitan seni rupa Makassar. Pada tahun 2019. Ahmad Fauzi aktif terlibat dalam pameran Makassar ART Initiative Movement (MAIN).

### **Pengalaman Berkesenian:**

#### Pameran Tunggal

- 2017 Makassar International Eight Festival & Forum di Makassar Art Space
- 2014 ‘BINNE SOLO ART EXHIBITION’ di Fauzi Art House, Perum A. Tonro Permai C7 No. 22, Kab. Gowa
- 1996 ‘Pemeran Tunggal di Kampus UNM, Makassar

#### Pameran Bersama

- 2021 “Open Studio” L Project di De La Macca Galeri, Makassar
- 2021 Pameran ODE TO MY FAMILY #5 di Findart Space, Makassar
- 2020 Pameran Seni Rupa “ART COLLABS’ di NIPAH Mall, Makassar.
- 2020 “Rally Rupa #3” Inner di Artisan Studio di Makassar
- 2020 “ Ini Bukan Festival” di Etika Studio Makassar
- 2020 “Rally Rupa #2” Artmospere di Artisan Studio di Makassar
- 2020 “Rally Rupa #1” Leang Leang Art Project di Findart Ruang rumah ke rumah, dari Ruang Kreatif Makassar
- 2020 Pameran ‘OUR HOUSE’ di FindART space, Makassar

- 2019 Pameran ODE TO MY FAMILY #4 di Findart Space, Makassar.
- 2019 “EMPAT MEMANDANG RUPA Seri 3” (10 tahunan) di FindART Space, Makassar
- 2019 Pameran Seni Rupa “MAA LEDUNGA 2019 ” di Gorontalo
- 2019 “MAKASSAR BIENNALE 2019 #3” di Gedung Kesenian Sulsel, Societiet de Harmoni, Makassar (FINDART SPACE)
- 2019 Makassar International Eight Festival & Forum di CPI Pantai Losari Makassar
- 2019 ‘MAIM art process exhibition’ 2019 di Gallery Colly Pujie Kampus UNM, Makassar
- 2018 Pameran ‘ODE MY FAMILY #3’ di Findart Art Space
- 2018 Makassar International Eight Festival & Forum di Makassar Art Space
- 2018 “PAPER PROJECT #1” Art Exhibition di FindART Space, Makassar
- 2018 “ODE TO MY FAMILY #2” Art Exhibition di FindART Space, Makassar
- 2017 Makassar International Eight Festival & Forum di Makassar Art Space
- 2017 “Makassar Biennale 2017” di Gedung Menara Phinisi UNM, Makassar.
- 2017 “Jakarta Biennale 2017” di Gedung Sarinah Ekosistem, Jakarta Pusat
- 2017 “F8 International Fest & Forum” Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan Pantai Losari
- 2017 “ODE TO MY FAMILY #1” Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan Pantai Losari
- 2016 “F8 International Fest & Forum” Ruang Seni Rupa, Makassar
- 2016 “Passili” 7 COI art exhibition di Makassar Art Space
- 2016 “THESE DAYS” Fort Rotterdam Makassar
- 2015 “Menjahit Ombak Losari” Ruang Seni Rupa Makassar Anjungan Pantai Losari
- 2015 “ANGING MAMMIRI KUPASANG” 3rd Anniversary Selebassi Indonesia, Ruang Seni Rupa Makassar
- 2015 “ Kampung Budaya dan Seni 2015” Fort Rotterdam, Makassar
- 2014 “CROSS BORDER” Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan, Pantai Losari
- 2014 “Sastra Kepulauan VIII” Fort Rotterdam Makassar
- 2014 “100 Percik” Graha Pena, Makassar
- 2014 “Pangkep Art Exhibition”, Pangkep
- 2014 “BINNE ART EXHIBITION” Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan, Pantai Losari
- 2014 “STATION” Pameran rumahan, sekali per 2 minggu dari rumah ke rumah, dari STATION 1-20.
- 2014 “ALL YOU NEED IS LOVE” Hotel Arya Duta, Makassar
- 2013 “Refleksi (AWAL MULA STATION) BTN Andi Tonro, Gowa. Studio Rumah Achmad Fauzi
- 2012 GALERI NASIONAL “NARASI ZAMAN” Gedung Mulo, Makassar.

- 2011 "SULSEL EXPO CULTURE" Hotel La Macca, Makassar
- 2009 "Empat Memandang Rupa seri 2" (10 tahunan) galeri Colli Pakue UNM, Makassar
- 2009 "Makassar Art Event" Fort Rotterdam, Makassar
- 2008 "Hitam-putih" galeri Colli Pakue UNM, Makassar
- 2007 "Silaturahmi Budaya Balikpapan-Makassar" gedung Kesenian, Societeit de Harmonie, Makassar
- 2007 "10 Kota Rupa dalam Seni Rupa" Mall Totura, Palu
- 2007 "HUT Emas Tana Toraja" Rantepao, Tana Toraja
- 2006 "Rumah & Kita" Hotel Sahid Makassar
- 2006 "Perkampungan Seni & Wisata" Baruga Somba Opu, Gowa
- 2006 "Paserunas" gedung Lanto dg. Pasewang, Makassar
- 2005 "Save the Children" Hotel Losari Beach, Makassar
- 2005 "Kalimantan Art Exhibition 2" Hotel Dusit, Balikpapan
- 2005 "Sketsa Harapan untuk Aceh" Mall MTC, Makassar
- 2004 "Milad UNM ke 34" galeri Colli Pakue UNM, Makassar
- 2004 "Dies natalis UNHAS" gedung Arsitektur UNHAS
- 2004 "Metamorfosa Indonesia" galeri Colli Pakue UNM, Makassar
- 2004 "Spirit De Art" Gedung Kesenian, Societit de Harmonie, Makassar
- 2002 "Keker" Gedung Kesenian, Societit de Harmonie, Makassar
- 2002 "Spirit Seni Rupa 2002" di Galeri Colli Pakue, UNM, Makassar
- 2002 "Takalar Art Exhibition 2002" di Gedung Fitrah, Takalar
- 2001 "ADA APA...?" Palu Indonesia Dance Forum di Palu
- 2001 "Rupa-rupa Seni Rupa" di Gedung Kesenian, Socieit de Harmonie, Makassar
- 2000 "BANYAK APA-APA" The Japan Foundation di Gedung Kesenian, Societit de Harmonie, Makassar

**Deskripsi Karya:**

Karya instalasi "Flyng To The Moon" terdiri dari susunan besi hollow, besi beton, kawat, dan pu foam. Besi hollow sebagai rangka penopang utama, besi beton sebagai (tulangan dalam) bagian telapak tangan dan jari, kawat membentuk pola dasar tempat menempelnya pu foam. Pu foam memberi bentuk permukaan yang menyerupai tekstur dan bentuk batuan stalaktik, stalagmite, dan flow stone. Dalam proses perakitan komponen rangka disatukan menggunakan bantuan las listrik dan kawat pengikat. Penggunaan bahan-bahan tersebut menurut Ahmad Fauzi didasari dari pertimbangan estetis, meminimalisir berat beban karya, dan keterwakilan kesan dari batuan Leang-leang dalam karya. Secara utuh tinggi karya 4,3 meter, dan lebar 3,8 meter. Karya berdiri tegak di ruang terbuka Taman Benteng Fort Rotterdam.

**Achmad Fauzi**

**Flying to the Moon**

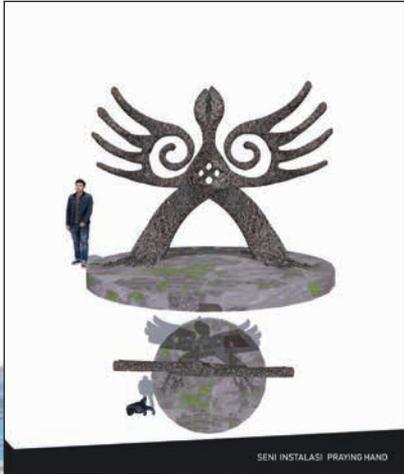
2 x 4 x 3 m

PU Foam, Rangka Besi & Kawat

2021











**Ahmad Anzul**

# Ahmad Anzul

## Ingatan tentang Rumah, Leang-Leang Rahim Peradaban

Oleh: Alif Aflah Yafie

*“Ingatan-ingatan yang menggantung  
Aroma laut  
Kampung garam  
Hanya 4x6 dua pintu  
Sinar matahari akrab menjadi tubuh  
Masuk dari sisi timur  
Ingatan-ingatan yang menggantung  
Bayang, Garis dan Saya”*

Sebuah ingatan yang hadir kala menyusuri taman prasejarah Leang-leang. Adalah Muhammad Anzul yang menangkap ingatan itu sebagai konsep karyanya yang dipamerkan pada pameran seni instalasi MAIM dengan tema Leang-Leang Spirit: Melampaui Rupa, Memaknai Nilai Sejarah.

Pada 12 September 1967, Muhammad Anzul yang akrab disapa dengan Anzul lahir. Pada sebuah rumah yang terbangun dari bambu. Ukurannya 4x6 meter, dengan atapnya yang bolong-bolong memepersilahkan cahaya matahari dan apapun yang di atasnya dapat masuk. Anzul lahir di daerah pesisir Sulawesi Selatan, Kota Makassar, yang disebutnya sebagai “Kampung Garam”.

Pada masa SD, Anzul mulai ketertarikannya pada proses menggambar dan mengoleksi mainan figur Cowboy dan Tentara yang dibeli oleh orang tuanya. Ketika SMA, Anzul akhirnya serius mempelajari seni rupa.

Ahmad Anzul memiliki landasan sendiri dalam berkarya. Sebagai seorang seniman yang lahir di Sulawesi Selatan, ia berdasar pada filosofi Bugis Makassar, yaitu, “Boyaki ri kalennu,” yang dalam bahasa Makassar, atau “Sappa’i ri alemu” dalam bahasa Bugis yang berarti, “Carilah kedalam dirimu”. Baginya diri manusia memiliki kompleksitas yang tak terhingga, layaknya alam semesta yang begitu luas. Kita adalah bentuk kecil dari semesta. Katanya, “Kita adalah semesta. Maka dari itu, untuk menghadapi segala sesuatu ceritalah dengan dirimu”.

Konteks Leang-leang merupakan bukti karya rupa tertua di dunia, karya Ahmad Anzul. Menurutnya, apa yang dapat ditemukan dari sisa peninggalan Leang-leang adalah pengetahuan penting untuk seorang perupa. Sebab, Leang-leang dapat dikatakan sebagai titik nol dari seni rupa dunia. Itulah yang menjadi landasan picu Anzul untuk terus berkarya.

Dalam karyanya untuk even MAIM kali ini, ia merefleksikan spirit Leang-leang itu sebagai sarang, tempat berlindung atau rumah yang dianalogikan sebagai bentuk rahim. Baginya Leang-leang dalam nilai adalah sebuah rumah; merupakan pemberi bekal pertama bagi manusia sebelum memasuki kehidupan sosial, layaknya rahim yang membentuk dan menyiapkan diri manusia sebelum keluar ke dunia. Dalam proses pembentukan itu, terdapat berbagai perjuangan dan rahimlah rumah yang paling kuat di sini.

Analogi rahim ditawarkan Anzul dalam pemaknaan nilai Leang-leang sebagai bentuk sosok perempuan, yaitu arti kata “leang” dalam sexology yang berarti “Liang” atau “vagina”. Sedangkan dalam bahasa Bugis, arti kata “leang” merupakan “gua” yang berarti Leang-leang merupakan lokasi yang memiliki banyak gua.

Pada karyanya tersebut, Anzul mewakili bentuk sarang yang tercipta dari rakitan bambu, dilengkapi dua lubang sebagai pintu yang dimaknakan sebagai rumah atau rahim. Bambu yang digunakan pada karyanya juga mewakili bagaimana rumah Anzul dulu, tempat ia dilahirkan dan dirawat sejak kecil. Bambu yang saling terhubung sebagai pembentuk sebuah keluarga. Adapun tali yang dibuat mengelilingi sarang, disimbolkan sebagai ikatan yang menjalin pada rumah tersebut. Merupakan silaturahmi yang menyatukan ikatan dalam keluarga. Bayang-bayang yang tercipta dari cahaya yang masuk di setiap sisi bambu, mengartikan apa yang terjalin didalamnya. Di bawah sarang, dibuatkan dasar persegi dengan ukuran 4x6 meter dari bambu. Analogi sarang menceritakan ukuran rumah Anzul dulu. Dengan garam yang ditaburkan di atasnya, sebagai simbol bahwasanya bagian dasar tersebut merupakan tanah kelahirannya, kampung garam.

Bagi Ahmad Anzul, garam diartikan sebagai jati diri orang Makassar. Hal ini berarti bahwa apa yang ditawarkan dan diberikan orang Makassar adalah “rasa”. Jati diri tersebut, menurutnya dapat disaksikan pada budaya syukuran atau kegiatan berbagi makanan yang sering dilakukan orang Bugis Makasar dulu. Sebuah ajakan untuk merenung bahwa ada rasa yang mulai hambar pada masa sekarang. Berkembangnya pembangunan dan canggihnya teknologi mengakibatkan berkurangnya jalinan sosial diantara manusia.

Terdapat lima batang yang menopang berdirinya karya Ahmad Anzul kali ini. Lima batang bambu berwarna putih sebagai tiang, menyimbolkan waktu yang dilalui tiap harinya (Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya). Karya yang berdiri itu memberi pesan bahwa waktu yang dimiliki kemarin, sekarang dan nanti ialah milik Tuhan dan kepadaNya manusia kembali. Garis penghubung antara manusia dan Tuhan ini disimbolkan dengan benang-benang yang menghubungkan sarang dengan kelima tiang tersebut.

Berbicara tentang karya Ahmad Anzul kali ini, berarti berbicara tentang sosok diri Anzul dan apa yang melatar belakangi diri dan kehidupannya sekarang. Adalah “bayang” sebagai memori dan bagian yang membentuk diri manusia, “garis” sebagai penghubung didapatkannya pada Leang-leang sebagai arti rumah dan “saya” sebagai diri Anzul atau siapapun yang berinteraksi dengan karyanya. Karya tersebut merupakan keberlanjutan dari dua tema yang diusung Anzul, yaitu; “Kampung Garam” dan “Bayang, Garis dan Saya”. Tema tersebut disatukan pada pameran seni instalasi Ahmad Anzul yaitu, “Leang-Leang Art Project (2020)”. Karya instalasinya kali ini diberi judul “Energi: “Home”.

Ahmad Anzul yang akrab disapa Anzul, bernama lengkap Syamsul Bahri. Bakat seni Anzul berkembang dan terasah lewat interaksinya dengan para seniman utamanya perupa yang berproses di Benteng Somba Opu. Anzul bersama rekan-rekannya di komunitas Pasar Seni Somba Opu banyak menimba Ilmu di Amrullah Syam, Is Hakim, Nur Dahlan Djirana, dan Halilintar Latief. Latar belakang inilah yang banyak mempengaruhi proses berkesenian, terutama karya seni rupanya. Beberapa aktifitas kesenian yang dikuti Anzul antara lain; “Makassar Art Forum (MAF) 99” tahun 1999, “Segenggam dari Makassar” (Trilogi;Tanah) RONG (Colaboration Asia-Eropa in Art and Environment) di Tejakula, Singaraja, Bali tahun 2000, Pameran Seni Rupa “Kalimantan Art Exhibition II 2005” di Hotel Dusit Balikpapan Kalimantan Timur tahun 2005, Binne Makassar 2014, Cross Border 2014, Jakarta Biennale 2017 dan Makassar Biennale 2017. Pada tahun 2019 terlibat dalam pameran Makassar Art Initiative Movement.

### **Pengalaman Berkesenian:**

Pameran Bersama

- 1999 “Fesyen Hitam Putih” Art Drawing & Performance Art di Fort Rotterdam, Makassar.
- 1999 “Makassar Atr Forum” di Hotel Marannu, Makassar.
- 2000 “Aku Peduli Lingkungan Hidup” di Taman Safari, Makassar.

- 2000 "Banyak Apa-apa" The Japan Foundation di Gedung Kesenian, Societeit de Harmonie, Makassar.
- 2001 "Rupa-rupa Seni Rupa" di Gedung Kesenian, Societeit de Harmonie, Makassar. 2001 " Ada apa...?" Palu Indonesia Dance Forum di Palu.
- 2002 "Takalar Art Exhibition 2002" di Gedung Fitrah, takalar.
- 2002 "Spirit Seni Rupa
- 2002 " di Galleri Colli Pakue UNM, Makassar.
- 2002 "Keker" Gedung Kesenian, Societeit de Harmonie, Makassar
- 2004 "Spirit De Art" Gedung Kesenian, Societeit de Harmonie, Makassar
- 2004 "Metamorfosa Indonesia" Galeri Colli Pakue UNM, Makassar
- 2004 "Dies natalis UNHAS" Gedung Arsitektur UNHAS
- 2004 "Milad UNM ke 34" Galeri Colli Pakue UNM, Makassar
- 2005 "Sketsa Harapan untuk Aceh" Mall MTC, Makassar
- 2005 "Kalimantan Art Exhibition 2" Hotel Dusit, Balikpapan
- 2005 "Save the Children" Hotel Losari Beach, Makassar
- 2006 "Paserunas" Gedung Lanto dg. Pasewang, Makassar
- 2006 "Perkampungan Seni & wisata" Baruga Somba Opu, Gowa
- 2006 "Rumah & Kita" Hotel Sahid Makassar
- 2007 "HUT Emas Tana Toraja" Rantepao, Tana Toraja
- 2007 "10 Kota Rupa dalam Seni Rupa" Mall Totura, Palu
- 2007 "Silaturahmi Budaya Balikpapan-Makassar" Gedung Kesenian Societeit de Harmonie, Makassar
- 2008 "Hitam Putih" Galeri Colli Pakue UNM, Makassar
- 2009 "Makassar Art Event" Fort Rotterdam, Makassar
- 2009 "Empat Memandang Rupa 2" galri Colli Pakue UNM, Makassar
- 2011 "SULSEL EXPO CULTURE" Hotel La Macca, Makassar
- 2012 "Narasi Zaman" Gedung Mulo, Makassar
- 2013 "Refleksi (Awal Mula Station)" BTN Andi Tonro, Gowa
- 2014 "All You Need Is Love" Hotel Arya Duta, Makassar
- 2014 "Station" Pameran Rumahan, sekali per 2 minggu dari rumah ke rumah, 2 sampai station ke 20
- 2014 "Binne Art Exhibition" Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan Pantai Losari
- 2014 "Pangkep Art Exhibition", Pangkep
- 2014 "100 Percik" Graha Pena, Makassar
- 2014 "Sastra Kepulauan VIII" Fort Rotterdam, Makassar
- 2014 "Cross Border" Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan Pantai Losari
- 2015 "Kampung Budaya dan Seni 2015" Fort rotterdam, Makassar
- 2015 "Anging Mammiri Kupasang" 3rd Anniversay Selebassi Indonesia, Ruang Seni Rupa Makassar

- 2015 “Menjahit Ombak Losari” Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan Pantai Losari
- 2016 “This Day” Fort Rotterdam Makassar
- 2016 “F8 International Fest & Forum” Ruang Seni Rupa, Makassar
- 2016 “Ode To My Family” Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan Pantai Losari
- 2017 “F8 International Fest & Forum” Ruang Seni Rupa Makassar, Anjungan Pantai losari
- 2017 “Makassar Biennale” di Menara Pinisi UNM Makassar
- 2017/2018 “Ode To My Family 2” di Findart Ruang Kreatif, Makassar
- 2018 “Celebes Art Link” di Hotel dalton, Makassar
- 2018 “F8” di Center Point Indonesia
- 2018-2019 “Ode To My Family 3” di Findart Ruang Kreatif, Makassar
- 2019 “Our House” di Little Heaven Art House, Makassar
- 2019 “Art Of Process” di Galeri Pakue, Makassar
- 2019 “Sulawesi Parasanganta” di Bentara Budaya Jakarta
- 2019 “Makassar Biennale” (Findart Ruang Kreatif) di Gedung kesenian Sul-Sel, Makassar
- 2019 “Empat Memandang Rupa 3” di Findart Ruang Kreatif, Makassar
- 2019-2020 “Ode To My Family 4” DI Findart Ruang Kreatif Makassar
- 2020 “Maa Le Dunggu” di Gorontalo
- 2020 “Rally Rupa #1” Leang-Leang Art Project di Findart ruang Kreatif Makassar
- 2020 “Rally Rupa #2” Atrmospere di Artisan Studio Makassar
- 2020 “Ini Bukan Festival” di Etika Studio Makassar
- 2020 “Rally Rupa #3” Inner di Artisan studio makassar
- 2020 “Art Collabs” di Nipah Mall, Makassar
- 2020-2021 “Ode To My Family 5” di Findart Ruang Kreatif
- 2021 “Open Studio” L Project di De La Macca Galeri, Makassar

**Pameran Tunggal:**

- 2014 Pameran Tunggal “Binne Art Exhibition” DI Little Heaven Art House, Makassar

**Deskripsi Karya:**

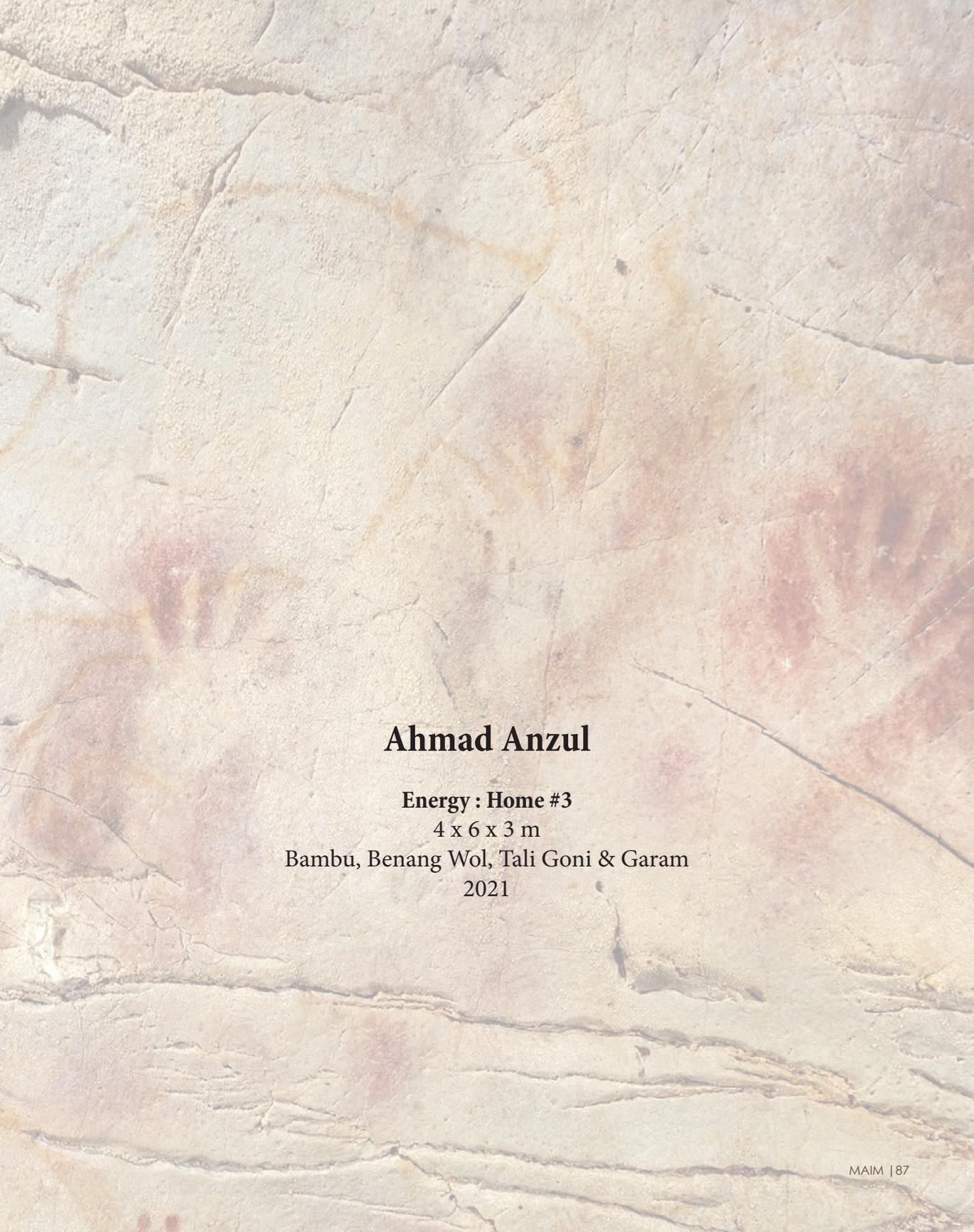
Karya Ahmad Anzul yang berjudul “Energy: Home #5” meghadirkan bagaimana wujud rumah semasa kecilnya dan peran keluarga dalam membentuk dirinya hingga saat ini. Dengan tiang-tiang bambu setinggi 80 cm dan di atasnya terdapat alas bambu selebar 4x6 meter, Anzul merefleksikan wujud rumah panggung yang dulunya pernah ditinggalinya semasa kecil. Adapun tambahan lubang persegi yang

didalamnya terbentang plastik bening sebagai penadah air hujan. Penadah air hujan tersebut merupakan bentuk dari cara bertahan hidup keluarganya dulu ketika masih sulit menemukan air tawar yang dapat dikonsumsi di daerah pesisir.

Garam yang ditaburkan memenuhi luas panggung sebagai penyimbolan asal jati diri Anzul sebagai orang Bugis Makassar. Garam diartikan baginya sebagai bentuk kekuatan, rasa dan pengawet. Diatas garam tersebut, dibuatlah wujud dari sarang burung yang berukuran 2x4 meter yang terdapat dua lubang, yaitu ada di lorong memanjang dan pada bagian tubuh sarang yang terdapat dibagian belakang. Sekilas bentuk dari sarang tersebut, memiliki satu ruangan yang dihubungkan dengan dua lubang, namun terdapat sebuah bola yang terbuat dari rangkaian bambu dan berwarna putih. Bola tersebut hanya dapat diakses pada bagian lubang disamping sarang. Menciptakan ruang sendiri dalam sebuah ruang (sarang). Wujud tersebut diartikan oleh Anzul sebagai bentuk rumah yang sekaligus merupakan rahim yang menjaga, menghidupi dan menyiapkan manusia sebagai seorang individu yang siap untuk menaruh jejak saat keluar darinya.

Lima tiang bambu diberdirikan sekitar sarang. Kelima tiang terhubung dengan benang-benang wol berwarna putih yang saling mengait dan terikat memenuhi bagian atas karya. Benang-benang tersebut dimaksudkan sebagai setiap kehidupan dunia yang terhubung oleh ruang dan waktu yang diberikan oleh Tuhan. Wujud kelima tiang tersebut menurut Anzul juga mewujudkan tangan yang dipenuhi oleh benang-benang. Baginya wujud tersebut mengingatkan pada kebiasaan ibunya yang sering merajut berbagai kebutuhan pakaian Anzul dulu. Material bambu yang menjadi dasar pada karyanya kali ini, mengartikan tiap rangkaianannya sebagai ikatan yang terjadi pada kehidupan dalam rumah, yaitu dalam kekerabatan dan silaturahmi yang bersatu dalam harmoni.

Karya Ahmad Anzul pada pameran seni instalasi *Leang-leang Spirit; Melampaui Rupa, Memakanai Nilai Sejarah* ini, terinstal dan dapat ditemukan saat memasuki halaman Benteng Fort Rotterdam. Tepatnya pada sebelah kiri lapangan, berhadapan dengan pos satpam.



# Ahmad Anzul

**Energy : Home #3**

4 x 6 x 3 m

Bambu, Benang Wol, Tali Goni & Garam

2021

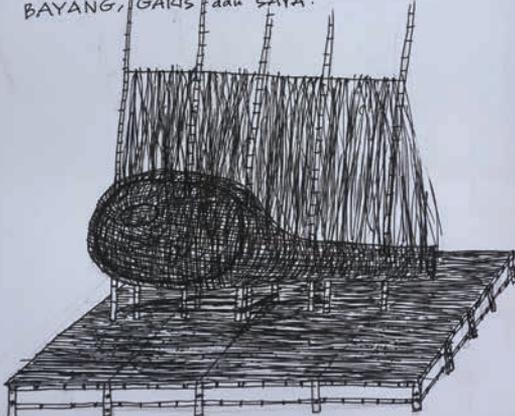






⊙ KONSEP KARYA

Ingatan - Ingatan yang Menggantung  
Aroma Laut  
Kampung Garam  
Hanya 4x6 m 2 Pintu  
Sinar Matahari akrab Menjilati Tubuh,  
Masuk dari sisi Timur.  
Ingatan - Ingatan yang Menggantung  
BAYANG, GARIS dan SAYA.



⊙ KONSEP BERKARYA :

"Boyai Ri Kalenna" dalam Bahasa MAKASSAR atau  
"Sappai Ri Alewu" dalam Bahasa Bugis yang berarti  
"Carilah Kadirimu" dalam Bahasa INDONESIA Menjadi  
Semangat atau landasan dalam Berkarya Saya.

120 →  
90 →



SENI INSTALASI | AROMA LAUT, KAMPUNG GARAM | BAYANG, GARIS & SAYA







**Faizal Syarif**

# Faisal Syarif

## Leang-Leang, Cinta dan Jalan Spiritual

Oleh: **Galang Mario**

Resilience adalah judul karya Faisal Syarif yang ditampilkan pada Pameran Seni Instalasi Makassar Art Initiative Movement (MAIM) pada 12-19 November di Benteng Rotterdam. Resilience mengandung makna “ketangguhan dan kekuatan”. Resilience dapat pula berarti spirit untuk menjalani hidup. Spirit adalah anugerah Sang Maha Hidup. Di sini, Faisal Syarif memandang bahwa spirit ilahiah yang terkuat adalah cinta. Dalam konteks Leang-leang yang menjadi tema pameran seni instalasi ini, bagi Faisal Syarif, adalah penanda cinta ilahiah itu. Keberlangsungan kehidupan manusia hanya dapat terjadi dengan kekuatan cinta menuju ilahi. Dengan demikian, Leang-leang sesungguhnya adalah jalan spiritual untuk memaknai cinta ilahi itu.

Konsep karya Faisal Syarif sesungguhnya sangat erat kaitannya dengan mental dan perilaku manusia (psikis) khususnya dalam diri. Konsep tersebut juga dapat ditemukan dalam karya sebelumnya, seperti pada Rally MAIM #2 dan #3 yang diselenggarakan di Artosphere. Konsep ini mewarnai karya-karya Faisal Syarif hingga saat ini.

Dengan kata lain, karya-karya Faisal Syarif belakangan ini merupakan refleksi estetik batiniah yang dialaminya. Dulu, segala masalah dalam dirinya selalu tercermin dalam karyanya; karya-karyanya berangkat dari proses pencarian diri, trauma, ujian dan sebagainya hingga menemukan satu titik terang yang ia beri nama “kesadaran estetik”.

Berangkat dari pengalaman estetis Faisal Syarif, yang terendap secara batiniah dari Leang-leang, membawanya pada kesadaran yang lebih tinggi. Kesadaran tentang substansi keadiri dan kehadirannya sebagai manusia dalam hidup bersama alam. Konsep karya ini menggambarkan tentang kesadaran manusia dalam menjalani kehidupan. Semua persoalan hidup ada dalam diri manusia. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan perspektif yang tepat agar kehidupan menjadi damai. Sebab manusia yang sadar, ialah manusia yang mampu memilih perspektif yang tepat dan tidak menganggap dirinya sebagai korban. Manusia yang merasa dirinya korban sama halnya tidak sadar dan tak mampu menyikapi secara positif kehidupan yang dijalaninya. Begitupun hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Perasaan menjadi korban mengindikasikan bahwa ada sesuatu dalam dirinya yang

terbelenggu, hal tersebut merupakan emosi dan pikirannya yang menghambat untuk mencapai kesadaran dalam memilih perspektif yang tepat. Ketika kesadaran tersebut yang didapat, maka secara intens terjadi dan melekat, sangat berdampak terhadap diri juga lingkungan. Hal inilah yang menjadikan manusia mampu menikmati kebahagiaan dan kedamaian sejati; cinta terhadap sesama manusia dan merawat keharmonisan alam semesta.

Kesadaran-kasadaran estetik dan spiritual yang didapat di Leang-leang menjadi inspirasi Faisal Syarif untuk menghadirkan fenomena servomekanisme. Dalam dunia militer, ini berupa peluru kendali. Pada karya instalasi kali ini terdapat tiga bentuk dengan tiga perspektif; tampak atas berbentuk peluru kendali yang terbentuk dari deretan-deretan tiang besi yang disusun sedemikian rupa dan dari sisi yang lain tampak bentuk yang ruwet dan dari sisi depan terlihat bentuk dan visualisasi cinta (love). Karya tersebut menawarkan tiga perspektif, yang mengajak kita melihat dan menemukan sudut pandang yang tepat.

Faisal Syarif yang biasa dipanggil Ical, ialah salah satu seniman Sulawesi selatan yang lahir di Makassar pada tanggal 15 Oktober 1978. Faisal Syarif lahir dengan bakat seni yang kuat. Ia sangat senang dengan hal-hal yang berbau kesenian. Ia mengatakan bahwa ketika menghasilkan karya, ia selalu memuat segala hal yang berhubungan dengan perilaku dan mental manusia. Selain aktif sebagai seniman, ia juga dulunya aktif sebagai pengajar seni rupa.

Faisal Syarif besar dan tumbuh di lingkungan kesenian yang baik. Interaksi kesehariannya terutama keluarga menunjang aktifitasnya sebagai seniman. Hal tersebut menjadi salah satu dari sekian alasan yang membuatnya dekat dengan kesenian dan menjadi penentu arah untuk memilih jalan kesenian terutama dunia seni rupa. Walau dulunya ia gemar bermain musik.

Perjalan karir berkesenian Faisal Syarif dimulai sejak tahun 1999; dari menerima pesanan lukis portrait, bekerja sebagai muralis gedung dan sekolah-sekolah, mengikuti lomba kesenian dan berpameran. Hingga ditahun 2003; menjadi pengajar seni rupa di TK Sikomo selama 3 tahun di Jakarta kala itu.

Pada tahun 2008 Institut kesenian Makassar (IKM) dibuka. Kampus seni ini memberi kesempatan kepada Faisal Syarif melanjutkan pendidikan demi mengasah kemampuan berkeseniannya. Di sini Ical, sapaan akrabnya, bertemu orang-orang yang juga sama dengannya; berjiwa seni. Momen ini membentuk kembali dan membuat Faizal Syarif semakin tertarik pada seni rupa. Ia kemudian menegaskan

tekad untuk berperan dalam dunia kesenirupaan, terutama di Makassar.

Pada tahun 2011 Ical kembali ke Jakarta menjadi pengajar seni rupa di Gallery Hadiprana di Kemang selama 4 tahun.

Selain mengajar, seniman berputri satu saat ini, juga aktif mengikuti diskusi kesenian disana. Ia mengunjungi kelompok kesenian dan selalu hadir dalam pameran seni rupa. Hal tersebut memperkaya pengetahuan seni rupanya. Sampailah di tahun 2014, Ia kembali ke Makassar dan aktif berkesenian, mengikuti berbagai pameran yang diadakan; dari pameran bersama, salah satu pameran bertajuk “Stasiun” yang merupakan pameran berseri, sampai 20 seri, di Makassar. Selain itu, Faisal Syarif juga berpartisipasi pada Pameran Nasional Nusantara. Pada tahun 2018 Faisal Syarif bersama rekan perupa lainnya membentuk MAIM sebagai ruang penggerak seni rupa Makassar.

#### **Pengalaman Berkesenian:**

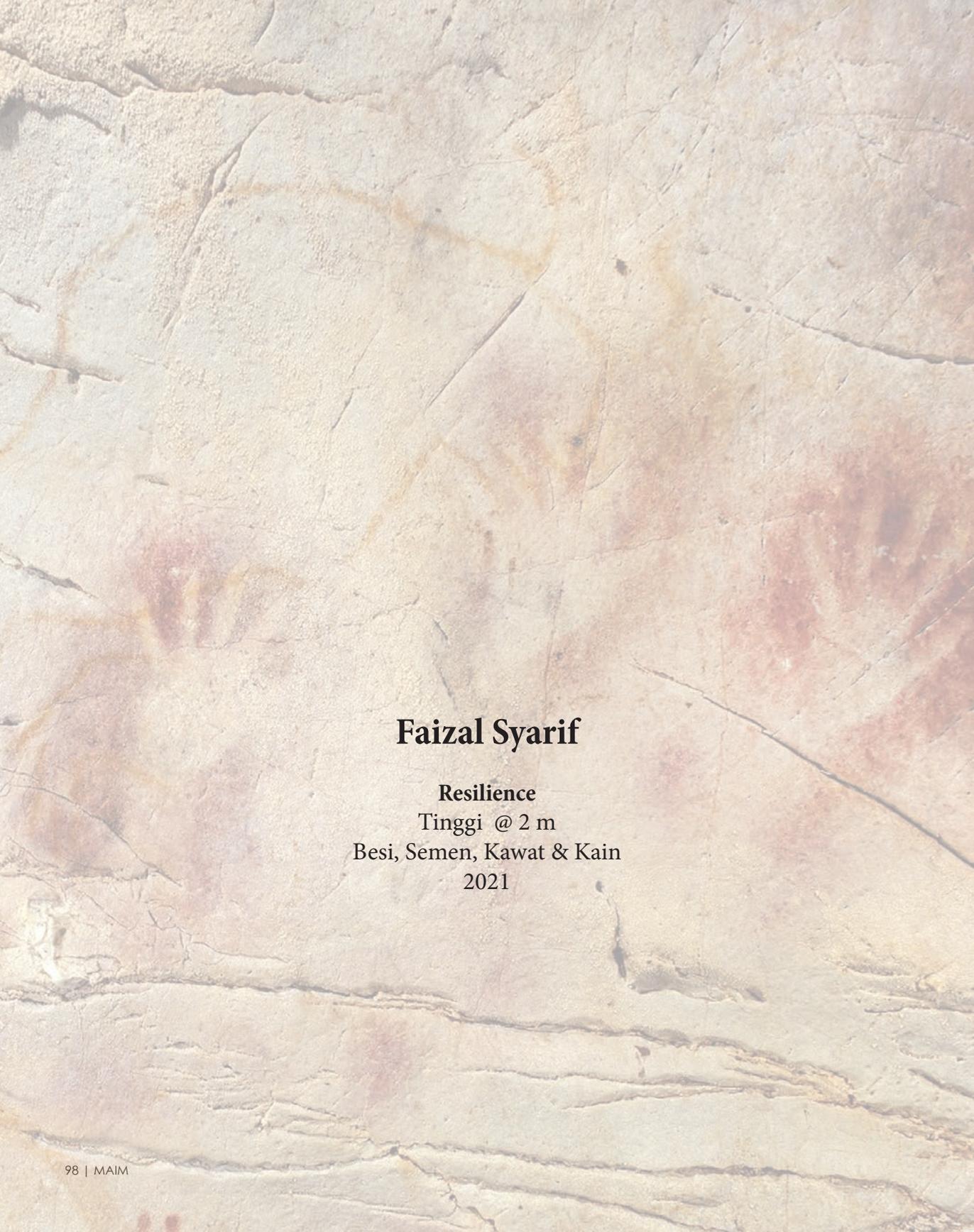
Faisal Syarif lahir di Makassar, 15 Oktober 1978, Alamat : jalan Muh Tahir komp Jongaya indah blok A3 no 3

- 2010 Pameran “Makassar Art Moment “ Trans studio Makassar
- 2011 Pameran “Face To Face “ Galeri Elcanna, Jakarta. Judul karya Appologize  
Pameran nusantara “ Image Ornamen “ Galeri Nasional, Jakarta.
- 2012 Pameran perupa Sulsel dan karya perupa Koleksi Galeri Nasional , Jakarta.  
Demo Live painting with Indyra “pameran Exits” Dialogue Art Space, Jakarta  
Live Sketcher with Indonesia Sketcher Jakarta, Aksara Book Store, Jakarta  
3 D painting 3 Artist Collaboration , Art, Design, Jazz Vaganza, Locafore  
Kotabaru, Parahyangan Jawa barat
- 2013 Pameran Rumahan Perupa Makassar Station #3 , Makassar
- 2014 Pameran Rumahan Perupa Makassar Station #4-20, Makassar  
Pameran “All Need Love “ Aryaduta Hotel, Makassar. Judul karya  
Pameran solo & group exhibition “ binne 2014 makassar
- 2015 Juara Favorite Mandiri Art Award. Judul karya Etos
- 2017 Makassar Bhinalle, judul karya Reclaim
- 2018 Celebes Art link “Transit” judul karya Glory of love(series)
- 2019 Pameran di Lv8 Resort Bali, Judul karya Art Transcended  
Pameran Sulawesi Parasanganta di Bentara Budaya , Karya Instalasi  
The Art of Process, MAIM  
Rally Rupa 1

- 2020 Judul karya Inner  
Rally Rupa 2, atmosfer MAIM  
Rally rupa 3, atmosfer MAIM  
Art Jakarta Booth Makassar Biennale Space Virtual  
Pameran Lv8 Bali 2
- 2021 Pameran Instalasi Leang leang , benteng Roter

**Deskripsi Karya:**

Karya instalasi yang dibuat menggunakan material tongkat-tongkat besi yang tertancap. Masing-masing tongkat memiliki segenggam batu-batu yang tembus dan melengket ditubuh besi tersebut. Dalam prosesnya, Keunikan dalam karyanya ialah eksplorasi terhadap pembuatan batu yang terbuat dari abu vulkanik dan semen sebagai perekatnya, selain itu batu yang dibuat terasa ringan. Rangka susunan material menyerupai bentuk pohon yang berdiri. Bila diartikan seperti manusia yang berdiri dan tetap stabil walaupun diterpa berbagai cobaan, tetap kokoh dan diam (silent). Jika diperhatikan secara keseluruhan objek, unsur-unsurnya saling mendukung menciptakan suasana damai sesuai dengan tujuan konsep yang ingin dicapai yaitu silent. Batu-batu yang tertusuk menggambarkan kondisi manusia yang diterpa dan ditusuk cobaan dengan beragam kedalaman besi yang menusuk, dan adakalanya kita harus pasrah menerima hal tersebut.



**Faizal Syarif**

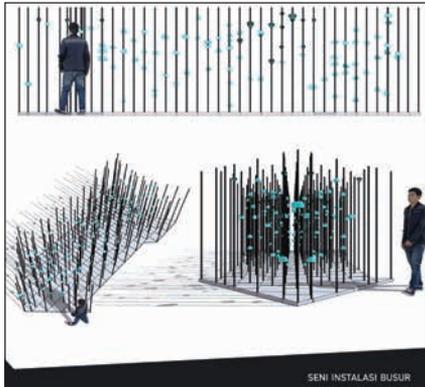
**Resilience**  
Tinggi @ 2 m  
Besi, Semen, Kawat & Kain  
2021



K









**Muhammad Suyudi**

# Muhammad Suyudi

## Leang-leang, Muasal

Oleh: **Hariping**

Malam itu tepatnya 27 September 2021 di sebuah taman perjumpaan. Taman yang dinamai “Kebun Cinta” Makassar Art Initiative Movement (Kebun Cinta MAIM). Taman yang menyuguhkan nuansa unik nan artistik. Bayangkan saja, kami tidak hanya menyeruput secangkir kopi dan gula, tapi juga karya di sekeliling tempat itu. Kolam ikan, studio musik dan patung figuratif di beberapa sudut ajang.

Sembari menikmati secangkir kafein dan alunan musik dari sudut taman, saya berbincang- bincang dengan salah seorang perupa. Rupanya orang ini adalah sosok seniman. Seniman yang tidak hanya mendisplay karya di pameran-pameran Kota Daeng, tapi karya-karyanya telah tersebar hingga ke pulau seberang. Di Galery Nasional Indonesia, salah satunya.

Perupa ini adalah Muhammad Suyudi. Usianya boleh muda tapi karya dinilai sudah matang oleh beberapa perupa di Makassar. Ia lahir di Wajo, 24 September 1989. Satu hal yang perlu dikemukakan bahwa Muhammad Suyudi adalah pribadi yang idealis. Jiwa seni sudah melekat dalam dirinya sejak kecil. Jiwa seninya mulai dipoles sejak memasuki bangku kuliah. Di kampusnya, Universitas Negeri Makassar (UNM), ia menempuh proses penempahan jati diri dari para praktisi seni. Sehingga, tidak meragukan ketika Muhammad Suyudi menjadikan seni sebagai jalan hidupnya. Pernyataan ini sangat beralasan karena sebelum menempuh pendidikan di Seni Rupa UNM, ia sempat lulus di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Hasanuddin. Tapi, jalan seni memanggilnya. Ia kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di jalan seni yang ia pilih di Jurusan Pendidikan Seni Rupa di UNM.

Kini, pada even yang diselenggarakan Makassar Art Initiative Movement (MAIM), karya Muhammad Suyudi merupakan satu dari sepuluh karya seni instalasi turut mengambil bagian pada even ini. Pameran seni instalasi bertema, “Leang-Leang Spirit: Melampaui Rupa Memaknai Nilai Sejarah,” merupakan respon perupa yang tergabung dalam MAIM terhadap eksistensi situs prasejarah Leang-leang, Maros. Leang-Leang Spirit sendiri merupakan sebuah gagasan yang dilahirkan dari gerakan kolaboratif perupa MAIM. Kegiatan ini didukung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Riset Indoensia. Diharapkan bahwa gagasan-gagasan

yang dilahirkan para perupa ini menjadi cikal bakal kebangkitan seni rupa Indonesia Timur.

Karya seni instalasi Muhammad Suyudi yang berjudul “Muasal” berbicara banyak perihal kebaikan mencapai puncak kesadaran. Karya yang ditampilkannya di Leang-Leang Spirit merupakan refleksi pengalaman estetis Muhammad Suyudi tentang perjalanan hidup manusia.

Muasal adalah alur yang menjadi konsep karya Kak Yudi (sapaan akrab Muhammad Suyudi). Konsep ini mengedepankan intuisi estetis dan pertimbangan filosofis, perencanaan matang untuk menciptakan konsep yang dapat dikonstruksi untuk membawa penanda kesadaran hakikat kemanusiaan. Konsep ini menunjukkan pertalian satu komponen dasar pembentuk kehidupan yang satu dengan yang lainnya. Muhammad Suyudi memvisualisasikan fenomena hidup yang dinamis. Alur lahir sebagai metafora dari problematika hidup manusia, baik menyangkut alur pemikiran, alur peradaban dan alur-alur yang sifatnya transendental.

Setiap masalah adalah ujian hidup, kata Muhammad Suyudi. Hakikat dalam pikiran Muhammad Suyudi, “Masalah itu tergantung bagaimana kita memaknai dan menafsirnya.” Dari proses penafsiran diasumsikannya sebagai sebuah batu loncatan atau tangga kehidupan. Tangga uji kelayakan hidup melalui seleksi alam. Dalam alur pemikiran manusia, kata Suyudi, bahwa manusia berada di bawah langit yang sama, masalah yang dihadapi itu sebenarnya juga sama. Intensitas masalah yang dihadapi setiap manusia berdasarkan takaran semesta. Tidak lebih dari batas kemampuan manusia.

Muhammad Suyudi menjelaskan bahwa sejak lahir, manusia telah dianugerahi potensi diri yang sangat istimewa. Terlepas dari keistimewaan itu manusia terkadang tercabar dari pemikirannya sendiri. Dalam proses pengenalan muasal, pengenalan potensi diri adalah modal utama.

“Namun, sering kali, kita menciptakan labirin-labirin dalam diri kita yang menyesatkan kita untuk mengenal diri kita sendiri. Ini adalah istilah yang senada dengan ungkapan perupa Budi Haryawan dalam karya lukisnya, “Self Labyrinth”. Ia manifestasi dari self-image yang memberi kesadaran hakikat dari sebuah masalah yang ditimpakan Tuhan.

Tuhan melimpahkan berbagai perkara hidup bukan tanpa dalih. Pola kehidupan itu kadang zig-zag, miring, naik, turun semua itu memiliki alasan. Arketipe (pola dasar)

kehidupan itu perlu dipahami bahwa hidup tidak akan lurus-lurus saja seperti yang tergambar di atas hamparan kain sutra. Hidup itu pasang surut. Perkara hidup mesti ditanggapi secara proporsional, mungkin dengan mengurangi egosentris di dalam diri. Solusi dari setiap persoalan itu dapat ditemukan melalui kesadaran diri. Pergolakan hidup yang disimbolkan dengan beragam bentuk dan jenis benda. Mulai dari penggunaan bambu, kain sutra dan guci sebagai komponen utama karya Muhammad Suyudi.

Timbul kemudian pertanyaan di benak kita. Mengapa menggunakan bambu, kain sutra, dan guci ? Semua itu tidak lepas dari perannya terhadap kehidupan. Secara filosofis bambu sendiri dalam budaya china disimbolkan sebagai kesaktia, jagoan, pendekar dan senjata dalam mengusir penjajah. Dalam budaya Bugis Makassar bambu dikenal sebagai simbol penjagaan merentang yang maknanya sepadan dengan diksi magetteng (bahasa Bugis) yang mengajarkan tentang kejujuran. Bambu dalam karya tersebut merentangkan kain sutra.

Kain sutra menjadi bagian terpenting sebagai simbol alur kehidupan dalam karya ini. Kain sutra dipilih Suyudi, dengan pertimbangan makna. Sutra tidak sekadar untuk membungkus tubuh tapi dalam proses pembuatan sutra itu sendiri ada banyak panji-panji kehidupan atau falsafah hidup di dalamnya. Untamanya pendidikan, melatih kesabaran dan sebagai simbol bentuk penjagaan bagi perempuan.

Secara artifisial guci dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai wadah yang terbuat dari tanah liat. Guci sebagai tempat penyimpanan makanan dan sebagainya. Secara filosofis, Muhammad Suyudi mengilustrasikan guci sebagai diri manusia. Budaya Bugis Makassar mengenal istilah “sompe”, yaitu merantau untuk mengisi gerabah atau diri kita. Secara lokalitas guci disimbolkan sebagai gerabah harapan. Guci juga merupakan satu siklus yang ada dalam alur kehidupan. Perjalanan hidup dari lahir sebagai seorang bayi, tumbuh dewasa, tua, hingga batang tubuh berakhir. Tapi apa yang tidak berakhir dari kehidupan ini? Inilah yang kemudian mengisi guci itu. Dalam istilah Bugis dikenal dengan “rampe-rampe madeceng” yang bermakna budi pekerti yang baik. Budi pekerti baiklah yang hidup abadi. Keabadian yang dikenang oleh generasi berikutnya. Keutuhan gerabah menunjukkan entitas diri yang baik. Gerabah yang pecah menunjukkan bahwa diri berisikan hal yang kurang baik sehingga berujung pada kehancuran. Secara utuh menurut Muhammad Suyudi, karya ini jikalau diamati menyerupai kunci nada G. Sedang musik sendiri berhubungan dengan penikmatan dan penghayatan. Sehingga muasal adalah alur kehidupan yang senantiasa ditempuh ibaratnya mendengarkan musik. Sebab hidup tanpa penghayatan sama saja hidup tanpa makna.

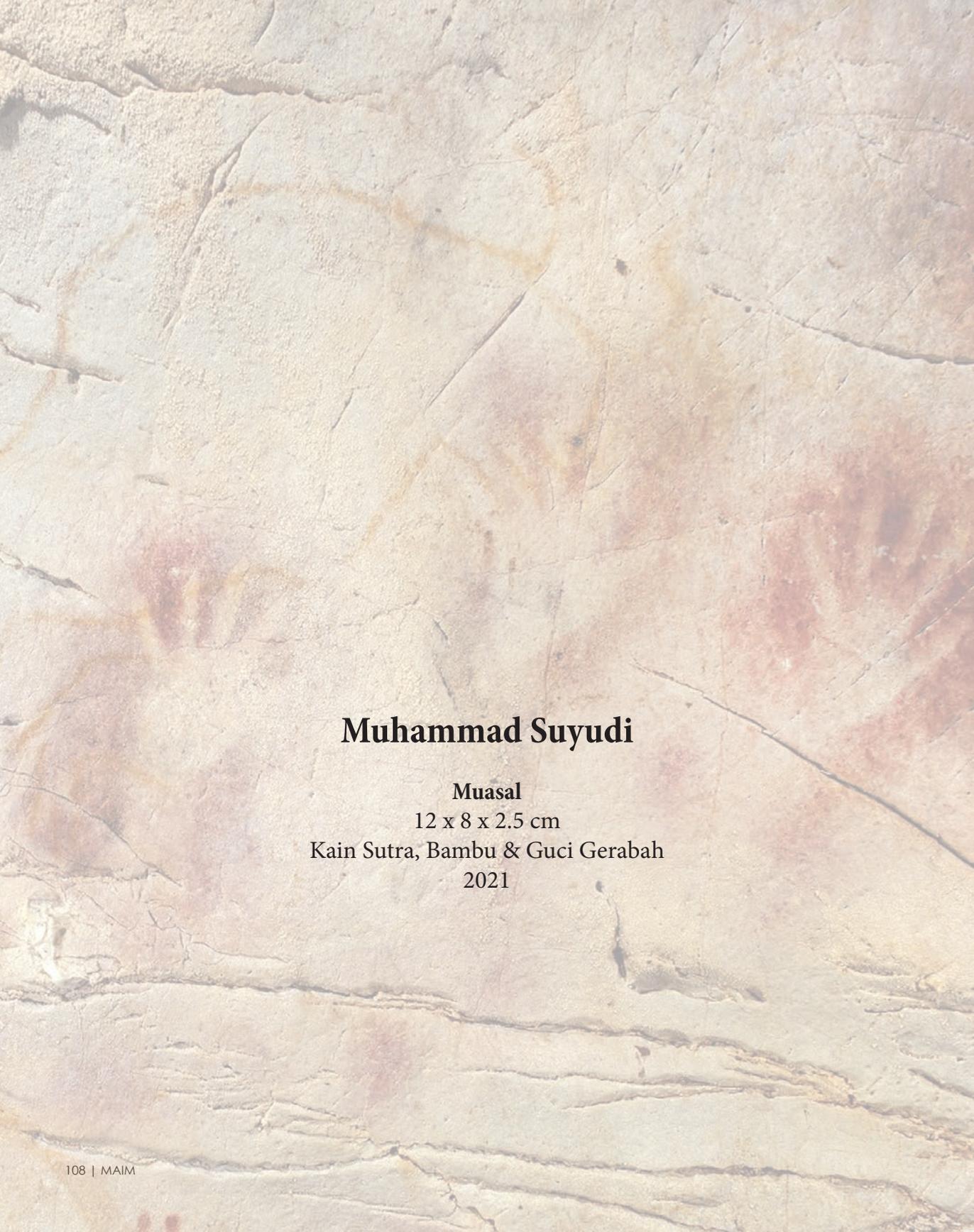
**Pengalaman Berkesenian:**

Muhammad Suyudi, Lahir di (Lajokka,24-September-1989). Dan mulai tertarik pada bidang seni sejak kecil. Merupakan Alumni jurusan Pendidikan Seni Rupa pada Universitas Negeri Makassar dan menyelesaikan program Strata 1 dan Magister disana. Dan saat ini berprofesi sebagai pengajar dan penggiat seni yang aktif berpameran baik di dalam maupun di luar negeri.

- 2012 Mengikuti kegiatan Workshop “Trienal Seni grafis IV 2012 Roadshow 8 Kota” di Bentara Budaya Jakarta
- 2012 Pameran pada kegiatan “Makassar Art Moment” Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar di Fort Rotterdam Makassar
- 2016 Menjadi Fasilitator pada kegiatan “ Sosialisasi Pusat Studi Rakyat & Pelatihan Seni Grafis” di SMS N 1 Maniangepajo
- 2016 Pameran Seni Rupa Karya Guru Seni Budaya “Alur” di Gallery Nasional Indonesia
- 2017 Pameran Seni Rupa Nusantara “Rest Area” di Gallery Nasional Indonesia  
Mengikuti Seminar Seni Rupa “Rest Area” di Gallery Nasional Indonesia
- 2019 Mengikuti Kegiatan Art Collabs dengan Tema “ The Art of Connecting” di FSD UNM  
Menjadi Dewan juri Lomba Mewarnai & Menggambar di Alfamart Makassar

**Deskripsi Karya:**

Dari proses konstruksi hingga terciptanya karya instalasi yang utuh, karya Muhammad Suyudi menggunakan ruang eksterior sebagai medium. Medium datar berukuran 45 meter persegi. Bidang berisi 35 tiang gawang, gawang berdiri tegak menggunakan prinsip konstruksi sepatu kuda (kaki beton dan tiga besi tanam) hal tersebut tentu melalui pertimbangan struktur tanah yang humus dan berat beban. Tinggi gawang memiliki ukuran yang bervariasi berdasarkan pola desain untuk menciptakan lekukan dan pasang surut kain sutra. Di atas palang gawang terbentang kain sutra sepanjang 130 meter. Untuk meletakkan Guci, dibuat sebuah bale-bale (kursi dari bahan dasar bambu) berbentuk walasuji sulapa eppa’ (ruang yang terdiri dari empat sisi). Penggunaan bentuk walasuji sulapa eppa’ menurut Muhammad Suyudi bahwa, sulapa eppa’ adalah bagian dari kebudayaan bugis Makassar. “Karena saya mengadopsi sulapa eppa’ makanya bentuknya ini segi empat 1,5 x 1,5 meter”. Luas bale-bale 2,25 meter persegi, dan tinggi 2,5 meter.



**Muhammad Suyudi**

**Musal**

12 x 8 x 2.5 cm

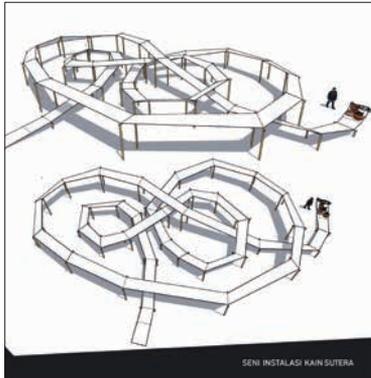
Kain Sutra, Bambu & Guci Gerabah

2021











**Budi Haryawan**

# Budi Haryawan

## Leang-Leang Penanda Jalan Kepunahan

Oleh: **Galang Mario**

Karya Budi Haryawan yang ditampilkan dalam pameran MAIM pada 12-19 Novemer 2021 berupa karya seni instalasi berjudul *Rockless Extention, Jalan Menuju Kepunahan: wending and andinting* (berliku dan bikin ketagihan). Konsep penciptaan berangkat dari keresahan pada perilaku beberapa manusia terhadap lingkungan di Leang-leang, terhadap rumah penghuni goa. Konsep ini pertama kali hadir dalam karya pertamanya tentang Leang-leang yang berjudul “Rumah Kami Tidak Untuk Dijual” dalam pameran Rally#1 MAIM. Karya tersebut juga menyinggung tentang keserakahan manusia dalam memanfaatkan lingkungan di sana yang tidak adil dan beradab hingga membuatnya punah. Kepunahan itulah yang menjadi inti dalam konsep karya yang digarap, yaitu penanda tentang jalan menuju kepunahan. Medium karya berupa batu yang disusun menyerupai bentuk piramid yang didalamnya berisi api unggun. Secara keseluruhan, karya Budi Haryawan ini terlihat seperti rumah atau sarang kecil orang gua. Instalasi berjumlah 9 buah dari yang terbesar hingga terkecil. Di setiap piramid terdapat cetakan jejak kaki. Bentuk itulah menjadi visualisasi kepunahan, bentuk yang muncul begitu besar hingga perlahan menghilang, konsep yang mengingatkan kita tentang ancaman kepunahan peradaban yang ada di leang-leang dan masih tersisa hingga kini.

“Jadi, inilah yang menjadi pertanyaan bagi kita apakah kita akan seperti mereka yang meninggalkan jejak. Lalu, jejak apa dapat kita titipkan seperti halnya mereka dengan jejak tangan dan juga keindahan rumah gua yang masih ada sampai sekarang,” pesan Budi Haryawan.

Secara substansial, konsep karya Budi Haryawan, “kepunahan bisa bikin ketagihan, menjadi punah tidak mudah, jalannya berliku. Karena betentngan dengan insting dan naluri dasar untuk bertahan (survive) hidup abadi. Upaya lazim untuk tetap bertahan adalah adaptasi. Adaptasi membuat sesuatu bisa mengikuti alur perubahan, nanun disisi lain , adaptasi juga menuntun ke arah kepunahan, terlalu dinamis juga game over begitupun terlalu kaku juga game over. Hanya satu yang tidak akan punah, ialah kehidupan itu sendiri, maka hiduplah selagi masih hidup. Jadikan dan nikmati hidup sebagai kehidupan. Seperti lirik lagu forever young karya alfaville, *Sooner or later they all will be gone, we don't have the power, but we never say never.*

Budi Haryawan lahir di Makassar pada tanggal 17 Februari 1970. Seniman yang pada masa kecilnya sangat senang coret mencoret di lantai. Coretan inilah menjadi kegiatan awal melukis yang sedari kecil sangat intens ia lakukan sebagai cara bermain. Kegiatan tersebut mampu menghidupkan bakatnya dalam dunia kesenian terutama seni rupa selain kepiawaiannya dalam bermain musik. Musik baginya ialah kesenian nomor satu pada masa remaja. Keaktifan bermusik mengurangi minat dan memberikan jarak dengan dunia seni rupa untuk beberapa tenggang waktu, kala itu dimasa SMA. Namun hal tersebut mulai berganti ketika ia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di IKIP Ujungpandang (sekarang UNM). Budi Haryawan akrab dipanggil Kak Budi. Ia dikenal dengan gayanya yang unik dalam berkarya yaitu teknik lukis dengan menggunakan pisau palet dalam menghasilkan karya lukis pemandangan yang begitu romantis.

Budi Haryawan melanjutkan pendidikan di IKIP Ujung pandang Pada tahun 1989 dengan mengambil jurusan pendidikan seni rupa Kampus inilah menjadi tempat ia menimbah ilmu kesenian dan bertemu dengan teman-teman yang memiliki hobi yang sama. Sepanjang perjalanan sebagai mahasiswa seni dimasa itu, ia lebih aktif di luar kampus dalam meningkatkan kemampuan berkesenian. Peristiwa di luar kampus inilah yang mempertemukan Budiharyaawan dengan dua seniman; yakni Wawan dan Rendy. Mereka kemudian bersama-sama membentuk Sanggar Cendrawasi di tahun 1996.

Sanggar tersebut memberikan dampak positif pada kemampuannya berkarya. Di situ pula ia juga bertemu dengan Rusdi Turnajaya, salah satu tokoh seniman realis di Makassar yang begitu populer di masa itu. Rusdi merupakan sahabat dan juga guru baginya yang memperngaruhi karya-karya realis Budi Haryawan. Dari Rusdi, Budi belajar langsung bagaimana cara menghasilkan karya realis yang tepat, cara menggunakan pisau palet sebagai alat favoritnya. Dari Rusdi pula, Budi Haryawan banyak menggali pengetahuan tentang melukis, terutama melukis gaya portrait dan pemandangan. Kemampuan itulah yang membuatnya tumbuh dalam dunia kesenirupaannya khususnya di Makassar hingga saat ini. Sanggar Senderawasi menjadi wadah inspirasi baginya untuk terus berkarya, menerima berbagai pesanan lukisan portrait, aktif mengadakan berbagai pameran bersama dari stand ke stand, pameran yang diadakan oleh perusahaan sampai pameran besar yang mereka adakan di hotel hingga tahun 2000. Tahun ini pula menjadi akhir dari sanggar yang mereka dirikan.

Selama kurang lebih tiga tahun bersama Sanggar Seni Cendrawasi, Budi tak pernah melewatkan satu even pun. Adapun pameran yang pernah di ikuti yaitu, pada tahun

1996; pameran Duta Expo 96 dan Pameran Bersama Mulai Pekan Budaya Sulsel Ke IV. Pada tahun 1997, mengikuti pameran bersama Gelar Karya Tutup Tahun 97 di galeri IKIP Ujungpandang. Tahun 1998, Budi mengikuti pameran 21 Warna di hotel Sedona Makassar, Pameran Pesona Indonesia Bersama Galeri Cendrawasi dan pameran bersama bertajuk Wajah Reformasi di Hotel Sahid. Pameran terakhir di tahun 1999 ialah pameran La Galigo di Jakarta. Selanjutnya beliau menikah dan pindah ke Kabupaten Bone. Ia kemudian menjalani hidup dari seniman menjadi pedagang campuran selama tiga tahun. Profesinya berubah. Namun, Budi tetap berkarya walau hanya menghasilkan tiga karya selama tiga tahun di sana. Pada tahun 2002 ia kembali ke Makassar; kembali aktif berkesenian dengan menghasilkan berbagai karya pesanan sampai tahun 2014.

Budi Haryawan juga mengikuti beberapa pameran, antara lain; Pameran Cross Border, Pameran Stasiun 1 Sampai 20 yang diadakan sekali dalam 2 minggu, Pameran Binne, Pameran These Day yang diadakan oleh Dewan Kesenian Makassar. Selain seniman, Budi Haryawan juga pernah menjadi desainer demi menyambung hidup

Budi Haryawan mengaku masih konsisten dengan gayanya, yaitu berkarya dengan kepaiwaiannya menggunakan pisau palet yang sangat ia senangi. Teknik ini, jelas Budi, mampu menampilkan keindahan wajah alam yang sederhana, apa adanya namun sarat makna. Keunikannya dalam karyanya ialah menampilkan tiga unsur utama; adanya rumah, jalanan dan pohon yang merepresentasikan tentang manusia. Unsur tersebut selalu dihadirkan dalam lukisan pemandangannya namun tidak ada keberadaan manusia dalam lukisan. Hal ini berarti bahwa ketiga unsur tersebut menjadi representasi manusia, tiga unsur tersebut tidak pernah lepas dalam hidup manusia; seperti adanya jalan sebagai perjalanan dalam hidup, rumah sebagai tempat persinggahan, tempat kita berkeluh kesah, bercerita, berlindung, tinggal sebagaimana sejatinya manusia, serta pohon yang selalu tumbuh berdiri kokoh sebagai peneduh dan tempat kita belajar. Dalam proses perjalanannya sebagai seniman, terjadi perubahan dalam memandang dunia yang juga sangat berpengaruh terhadap gaya berkarya, dari naturalis menjadi ekspresi hingga simbolik. Namun, bagi Budi Haryawan, semua itu merupakan bahasa yang diwujudkan dari pengalaman yang didapat dalam memaknai hidup. Walau begitu ia tetap senang berkarya melukis pemandangan menggunakan pisau palet hingga saat ini.

Budi ketika merespon leang-leang, ia mencoba melihat sisi lain dibalik mahakarya peninggalan tersebut. Hal ini tentang dari tiada menjadi ada lalu hilang yang kini bersisa jejak. Harapan dalam karya yang diciptakan ialah sebagai pengingat bagi

kita tentang keberadaan yang akan hilang khususnya kebudayaan namun dalam perjalanan hidup kita mampu meninggalkan jejak untuk masa selanjutnya.

### **Pengalaman Berkesenian:**

Budi Haryawan Lahir di Makassar, 16 Februari 1970 Pernah belajar di IKIP Ujung Pandang (sekarang UNM Makassar), juga belajar melukis corak realis-natural pada alm. Rusdi Trunajaya. Mulai aktif menggeluti seni rupa sejak tahun 1996 saat mendirikan Sanggar Cenderawasih bersama Wawan Darmawan dan Randhy Boegis. Sehari-hari, selain mengerjakan pesan orang lain juga sering membuat karya pesanan pribadi untuk dikoleksi sendiri atau untuk kegiatan pameran seni rupa.

Sejak pertengahan tahun 90an sampai sekarang, banyak mengikuti pameran seni rupa. Baik yang bersifat komersil maupun untuk apresiasi seni murni.

Pameran dan bursa lukisan “21 Warna” di hotel Sedona Makassar tahun 1998

Pameran lukisan “Ekspresi Lagaligo” di Wisma BSG Jakarta tahun 1999

“Makassar Art Forum” di hotel Marannu Makassar thn 1999

“45 Perupa” di Bentara Budaya Jakarta thn 2003

“Empat Memandang Rupa seri 2” di UNM Makassar thn 2009

“Narasi Zaman” di gedung MULO Makassar thn 2012

Rangkaian even dua mingguan “Stasiun” sepanjang tahun 2014

Pameran bersama dan tunggal “Binne Makassar 2014” di Makassar thn 2014

Pameran lukisan “These Days” di DKM Makassar thn 2016

“Sulawesi Pa’rasanganta” di Bentara Budaya Jakarta thn 2018

“PraEvent MAIM” tahun 2019

“Empat Memandang Rupa seri 3” tahun 2019

“Our House” tahun 2020

“MAIM Rally” bulan September, Oktober, dan November 2020

“MAIM, Leang Leang Spirit” thn 2021

### **Deskripsi Karya:**

Karya instalasi yang dibuat berupa sarang yang terdiri dari lima buah dengan ukuran dari terbesar hingga terkecil, disertai relief jejak kaki dari masing-masing sarang, Sarang yang disebut sebagai hut merupakan gambaran rumah tinggal purba sebagai tempat berteduh, penghangat, berlindung yang besar nan megah dengan susunan sisih dinding rumah menyerupai bebatuan gua yang saling berdiri menopang membentuk model prisma segitiga dengan ukuran tinggi 5 meter hingga 1 meter dan luas karya instalasi kurang lebih 20 meter.

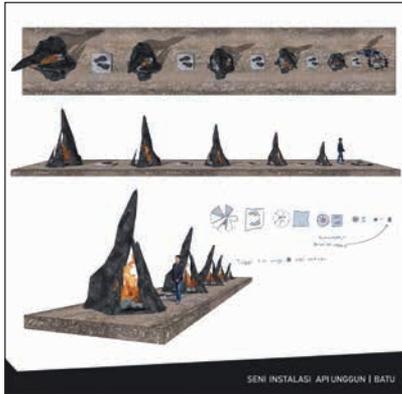
# **Budi Haryawan**

**Jalan Menuju Kepunahan :  
Berliku dan Bikin Ketagihan**  
Tinggi 5 m  
Styrofoam  
2021











Jerry Pasassan

# Jenry Pasassan

## Warisan Ruang dan Waktu

Oleh: **Galang Mario**

Konsep karya Jenry Pasassan banyak mengangkat tema penyadaran dari pengalaman yang didapat. Perupa yang juga acapkali bermain teater religi ini merespon persoalan kehidupan sosial. Oleh karena itu, karya-karyanya membawa penanda kesadaran untuk mengatasi atau minimal menjadi solusi persoalan tersebut. Selain itu, pengalaman pribadi juga sering menjadi topik konsep, baik dalam konteksnya tentang asmara, keluarga, dan hubungan dia dengan masyarakat sekitar. Proses berkesenian inilah yang mengasah kepekaannya dalam menyikapi hidup dan bijak dalam menentukan.

Jenry Passasan lahir di Makassar, 24 januari 1971. Sejak kecil, ia sangat hobi dengan menggambar hingga beranjak dewasa. Jalan kesenian didapatkan tepat ketika duduk di bangku SMA. Berbagai persoalan sosial dan pergaulan yang dilakoni membawanya pada kesadaran untuk lebih mengamati, menganalisis, memaknai, menghayati kehidupan dan akhirnya mengasah kepekaan dalam menyikapi masalah, lalu menuangkan kedalam sebuah karya seni yang indah dan juga bermakna.

Pada tahun 1993 Jenry Pasassan melanjutkan pendidikan di IKIP Ujungpandang, sekarang disebut UNM. Ia memilih Jurusan Pendidikan Seni Rupa sebagai ruang pertamanya belajar dan berjumpa dengan teman yang satu frekuensi. Ini adalah gerbang terbuka baginya sebagai ruang belajar untuk mengenal lebih jauh dunia kesenian, khususnya seni rupa. Kegelisahan yang dulunya menyelemuti tentang karakter dan jati diri akhirnya ketemu di tempat itu. Inilah tempat dimana ia melihat adanya kesamaan dan kesenangan di lingkungan kampus yang membuatnya memutuskan dan menetapkan untuk begelut dan hidup di jalan kesenian. Lingkungan ini memberikan banyak dampak positif baginya dalam berkarya. Selama 3 (tiga) tahun bergelut dengan ilmu yang cukup didapatkannya, akhirnya Jenry memutuskan berhenti dari kampus dan memilih menjadi seniman.

Jenry Pasassan aktif berkesenian sejak masa kuliah. Seniman yang juga pendiri workshop seni rupa Artmosphere ini sering mengikuti pameran yang diadakan oleh kampus. Salah satunya adalah pameran akhir tahun yang berjalan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut dimasa kuliahnya. Selain itu, ia juga mengikuti pameran di luar kampus. Selain di Artmosphere, kini ia aktif berkarya dan membangun gagasan-

gagasan estetik di MAIM sebagai salah satu wadah kelanjutan perjalanan karir berkeseniannya. Pada pameran MAIM yang bertema, “Spirit Leang-leang; Melampau Rupa Memaknai Nilai Sejarah,” Jenry Pasassan mengusung konsep tentang peran manusia dalam hidup, bagaimana dan apa yang harus dilakukan. Karyanya diberi judul “Penjaga Amanah”. Amanah yang diberikan Tuhan dipelihara lalu dilanjutkan oleh generasi penerus. Amanah dapat diartikan sebagai warisan, semangat harapan dan sebagainya. Konsep ini diterapkan ke dalam bentuk seni instalasi dengan menggunakan analogi kotak hardcase; sebuah peti keras yang menjaga benda di dalamnya, hardcase berjumlah 7 buah dengan 7 ukuran dari ukuran terkecil hingga terbesar. Hardcase tersebut berisi pohon, dimana dari bibit, kecambah, tumbuh, berkuncup, berbunga hingga berbuah dalam posisi melingkar. Hal ini seperti halnya siklus kehidupan dari kelahiran hingga kematian lalu tergantikan dengan jiwa yang baru namun amanahnya masih tetap terjaga sampai sekarang. Begitupun dengan warisan Leang-leang yang bertahan sekitar kurang lebih 40 ribu tahun lamanya yang masih ada hingga saat ini. Semua ini terjadi karena ada yang menjaganya (Sang Penjaga). Leang-leang menjadi inspirasi bagi Jenry. Ia berharap, semangat dalam menjaga dapat terus dirawat; tidak hanya tentang Leang-leang, tapi juga dimensi kehidupan yang lain terutama dalam seni rupa Makassar.

#### **Pengalaman Berkesenian:**

Jenry Pasassan Lahir 24 Januari 1971, alamat: jln Abdullah Dg Sirua Ir 8 no 2a  
Aktivitas pameran sesekali saja. Terakhir ikut MAIM program FBK instalasi karya th.2021

#### **Deskripsi Karya:**

Karya instalasi “Penjaga Amanah” terdiri dari hardcase dan figur pohon. Tujuh buah hardcase dengan keserasian ukuran lebar 80 cm yang tingginya bervariasi mulai dari 30 cm hingga 100 cm. Hardcase tercipta dari bahan dasar multipleks, aksesoris hardcase, dan plastik takonsit. Figur pohon sebagai personifikasi objek alam dari tripleks recycle dan sampah kemasan plastik berwarna. Pohon dengan tujuh ukuran variatif dari bentuk kecambah hingga pohon.

Hardcase digunakan Jenry sebagai penanda dari idiom penjaga. “hardcase ini berguna menjaga benda-benda didalamnya dari benturan, dari kerusakan dan segala macamnya” ungkapnya. Figur pohon mengartikan warisan (amanah) yang harus dipelihara. Proses display karya “Penjaga Amanah”, Jenry menggunakan bidang datar seluas 50 meter persegi. Penataan karya dilakukan di ruang terbuka Taman Benteng Fort Rotterdam, Makassar.

# Jenry Pasassan

**Sang Penjaga Warisan**

@1 x 1 x 2 m (7 pcs)

Kayu Multiplex & limbah Plastik Kemasan

2021





BISNIS KEBYAKING

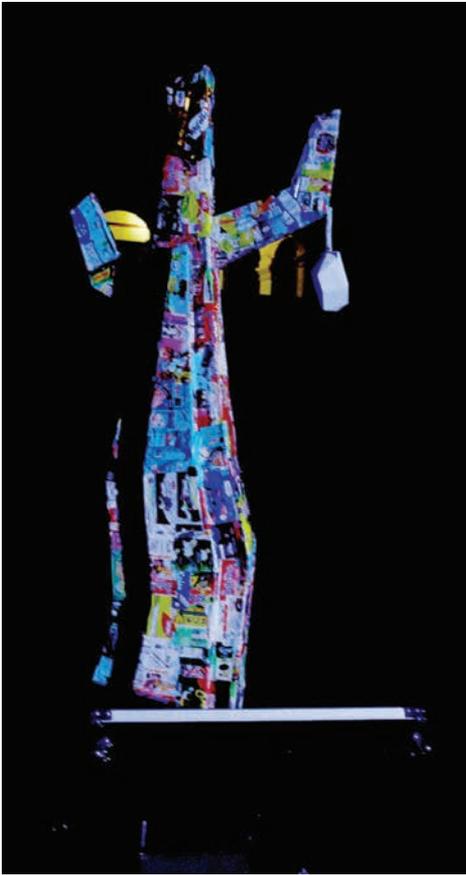
E

TEBS  
SPARKLING  
MIX FRUIT  
500 ml

nabati  
WAFFER

EkMia  
KATU MIA  
5000

Rasa Soto  
RASA SOTO







**Komunitas REMPA**

# REMPA

## Barsatu Merupa Bisikan Alam

Oleh: **Alif Aflah Yafie & Hariping**

Ruang Seni Kreatif Perempuan Makassar (Rempa) beberapa kali berkunjung ke situs prasejarah Leang-leang. Kunjungan ini merupakan eksplorasi langsung terhadap Leang-leang sebagai inspirasi karya seni instalasi yang digarap Rempa untuk pameran seni instalasi Makassar Initiative Movement (MAIM) pada 12-19 November 2021. Rempa adalah komunitas yang didalamnya bergabung kelompok perempuan, disabilitas dan anak-anak. Karya Rempa yang dipamerkan di even ini diberi judul, "Memory" adalah karya kolaborasi antara perupa yang bergabung di dalam komunitas ini.

Anggota komunitas Rempa, mengeksplorasi, mendalami dan menemukan esensi-esensi estetika dari Leang-leang. Nur Ikayani, koordinator Rempa saat ini menyaksikan langsung kerusakan yang mulai terjadi pada bebatuan marmer dan kars di sekitar Situs Prasejarah Leang-Leang. Menurut Kika, sapaan akrab Nur Ikayani, eksploitasi alam di sekitar Leang-leang diakibatkan dari aktifitas proyek pertambangan yang terus-menerus mengeksploitasi ekosistem hutan kars Maros. Pembangunan yang dilakukan dinilai tidak memahami dampak kerusakan terjadi pada masa mendatang.

Berdasar dari pengalaman di Leang-leang, perupa Rempa menciptakan karya seni instalasi untuk menjelaskan nilai kehidupan yang hilang pada masa sekarang. Ada ancaman kehilangan memori peradaban awal manusia. Padahal keberadaan situs purba ini seharusnya menjadi penyambung masa lalu peradaban manusia yang berlangsung hingga saat ini.

Sejak awal terbentuknya pada November 2020, Rempa menjadi komunitas yang bergerak dalam membangun ruang kreatif yang dapat memicu semangat dan kepercayaan diri para perempuan Makassar dalam mencipta karya seni. Gagasan utama komunitas ini adalah, "Semuanya bisa berkarya." Rempa aktif memfasilitasi para perempuan Makassar dan kelompok rentan; disabilitas dan anak-anak untuk berkarya seni.

Rempa sudah melangsungkan pameran untuk pertama kalinya, dengan mengangkat tema "Titik Nol" pada bulan Juni 2021. Kini, Rempa tergabung bersama sembilan perupa MAIM dalam pameran seni instalasi "Leang-Leang Sprit: Melampaui Rupa Memaknai Nilai Sejarah".

Nur Ikayani yang juga salah satu pendiri Rempa menjelaskan bahwa dasar gagasan awal “memory” Rempa adalah bahwa pada masa lampau manusia dapat hidup bersandingan dengan alam. Namun sekarang manusia malah merubah alam untuk kebutuhan hidup mereka secara berlebihan, melampaui batas.

“Inilah nilai kehidupan yang hilang di masa sekarang. Apabila pembangunan yang semena-mena ini terus dilakukan, manusia menggali lubangnya sendiri menuju kepunahan. Sebab, apabila alam rusak; tanaman dan hewan-hewan yang ada didalamnya menghilang, Nantinya manusia akan hidup dari mana? Sementara kelangsungan hidup manusia didasari oleh keseimbangan alam”.

Konsep berkarya Rempa juga dielaborasi dengan tafsir-tafsir mimpi Nur Ikayani dan dipadukan dengan gagasan atas apa yang terjadi dilingkungannya, yaitu berfokus pada situs purbakala Leang-Leang. Rempa mengimajikan bentuk kompleks dari waktu dan kehidupan manusia, atas alam yang didiaminya. Mengangkat bentuk rangka gedung yang menyimbolkan tempat hunian, dimana seluruh aspek yang mendasarinya terus berkembang. Aspek tersebut disimbolkan pada wujud pohon dan bebatuan akan tumbuh di dalam rangka gedung itu. Adapun dimasukkannya figur dua manusia sebagai pemaknaan waktu, yaitu waktu dulu dan juga sekarang. Dari bentuk yang dihadirkan ini, Rempa mengajak untuk merenungkan kembali, apakah kehidupan yang telah kita bangun sepanjang ini telah benar? Mengapa kerusakan semakin banyak terjadi? Bagaimanakah seharusnya manusia hidup dengan alam?

Menurut Kika menciptakan karya seni instalasi merupakan hal baru dalam proses berkesenian Rempa. Ia berharap bahwa pesan seni instalasi yang diciptakan bersama komunitasnya dapat diterima maknanya. Menurut Kika, alam sebenarnya senantiasa berkomunikasi pada manusia melalui bisikan-bisikan alam. Namun manusia yang tak pernah mendengarkan.

Pelibatan saudara-saudara dari kelompok disabilitas dalam karya Rempa mendapat apresiasi yang tinggi. Firdaus Abdul Rahim, salah seorang disabilitas yang bergabung di Rempa. Pengalaman Firdaus dan teman-teman berbaur dengan komunitas Rempa cukup adaptif.

Firdaus menuturkan, “untuk bergaul, berbaur yah sangat bagus. Artinya, mereka teman Rempa itu bisa loyal dengan tema-temaan disabilitas.”

Menurut Firdaus, keterlibatan mereka di Rempa memperluas akses ke tempat-tempat yang belum pernah mereka kunjungi sebelumnya.

“Saya bisa mengenal tempat prasejarah, utamanya di museum kota itu, ketika pertama kenal Rempa. Kami diajak ke musium kota dulu baru diajak di tempat bersejarah di Leang-leang.”

Dari segi keterlibatan mereka berkarya seni bersama Rempa masih dalam proses menyesuaikan. Firdaus mengakui bahwa dengan keterlibatan di Rempa maka mereka mendapat wadah untuk mengasah kemampuan.

“Kegiatan saya, kan mahasiswa sekaligus jurnalis, dengan adanya Rempa, kami dan teman bisa mengasah kemampuan utamanya di dunia dadin dan saya sendiri bisa mengasah kemampuan menulis,” Jelas Firdaus yang saat ini sebagai mahasiswa semester 3 jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Makassar (UIM). Selain itu ia juga sebagai jurnalis, diantaranya menulis di Tribun Timur, Fajar dan Kareba Indonesia.

Karya Rempa yang berjudul “Memory” merupakan karya kolektif dari Nur Ikayani, Evi Wahyuni Hadi Sunarto, A. Tri Rahmi Amalia A. Amin, Nurnaningrum Khairunnisa, Sahrani Sahrudin, Radhiska Sahira, Rasdiyana H. Tihala Sandjata dan Halima Lubis, Audi Moudry dan Halisa Safal Fatih.

## **REMPA**

Ruang seni kreatif perempuan Makassar

Terbentuk tgl. 15 November 2020

Anggota aktif saat ini 5 orang perempuan dan 5 orang disabilitas

Aktif dalam kegiatan kesenian, literasi, dan teater anak patung ( teater boneka)

Even yg pernah di buat :

1. titik nol ( Dongeng, workshop boneka, menggambar bersama, diskusi)
2. Independent woman ( Live music, diskusi )
3. baine ( pameran karya Rempa, teater boneka, musikalisasi puisi, live music )
4. karya seni rupa instalasi MAIM ( instalasi ,musikalisasi puisi )

### **Deskripsi Karya:**

Karya kolaborasi para kelompok perempuan, disabilitas dan anak-anak ini terwujud sebagai sebuah gedung setinggi tiga meter yang di sampingnya keluar batang-batang pohon yang menjadi satu. Terdapat figur boneka anak-anak yang menyimbolkan ketimpangan waktu antara dulu dan sekarang. Figur anak dengan baju dedaunan

berwarna merah kecoklatan dan diposisikan sedang duduk diatas ayunan yang diikat pada pohon, diartikan sebagai waktu dulu atau prasejarah; Sedangkan yang hadir dalam gedung, terlihat sedang memegang telpon dari kaleng yang disimbolkan sebagai upaya manusia memahami bisikan alam.

Bentuk gedung dihadirkan dengan kain kanvas putih yang membungkus rangka paralon. Tiga jendela, menjelaskan dimana tampak depan karya. Jendela persegi di bagian atas memperlihatkan figur didalamnya, bawah jendela tersebut, terdapat dua jendela berwarna hitam yang berbentuk persegi dan segitiga, menyesuaikan dengan bentuk gedung. Gedung tersebut diberikan atap berupa kain hitam yang menutupi tampak atas karya. Bawah gedung dipenuhi dengan batu bata, pecahan semen dan juga ranting-ranting pohon. Penggunaan bahan tersebut, disyaratkan untuk menceritakan pembangunan yang tidak memperhatikan keseimbangan alam namun setelah begitu banyaknya tembok telah didirikan, bangunan tersebut hanya menjadi ruang-ruang kosong yang dibiarkan rusak dengan sendirinya.

Dalam proses penciptaan karya, terdapat tiga kali perubahan desain untuk dapat menemukan wujud paling tepat dengan konsep yang diinginkan. Nur Ikayani mengatakan bahwa untuk menemukan perwujudan dari Leang-leang, Rempa bersama-sama melakukan kunjungan langsung. Upaya tersebut dimulai dari merasakan aroma, hawa dan tekstur dari Situs Leang-Leang. Dengan wujud akhir yang terinstal di halaman Benteng Fort Rotterdam, Rempa telah puas dengan segala usaha yang telah dilakukan.

# **Komunitas REMPA**

**Memory**

2 x 5 x 3 cm

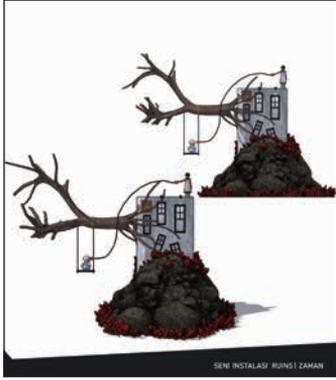
Kain, Kayu, Benang & Bambu

2021











Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan



Komunitas  
Budaya Gurat Indonesia

ISBN 978-623-98923-2-6 (PDF)



9

786239

892326